

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Komunikasi akan selalu beririsan dengan perubahan sosial. Ibarat laut tak bertepi yang mampu mentransmisikan ide, gagasan, nilai, bahkan aspirasi yang pada akhirnya membentuk lanskap masyarakat. Terlebih di era digitalisasi sekarang, peran komunikasi menjadi semakin kompleks. Kehadiran Media sosial, platform daring, tidak hanya sekedar memungkinkan arus informasi lebih cepat dan luas, namun menghadirkan tantangan baru yakni bagaimana menjaga kebenaran, etika, dan kesetaraan dalam akses informasi, yang lambat laun akan ikut andil memberi sensasi berbeda dan jamak kita sebut sebagai bagian dari transformasi sosial.

Banyak kita lihat individu yang sukses dalam karir bahkan dikenal luas oleh masyarakat sebab cerdas mengemas baik serta tepat komunikasi sosialnya menyesuaikan waktu, tempat dan siapa komunikan yang harus dihadapi. Walaupun terkadang muncul gangguan, misalnya perbedaan bahasa, gap informasi yang rigid, komunikasi tetap bisa berlangsung efektif dan mengesankan ketika individu telah mampu memanfaatkan sumberdaya yang ia miliki dengan ritme pas.

Beberapa ulasan apik tentang bagaimana, apa, siapa, dan mengapa komunikasi bersinggungan erat dengan perubahan sosial dapat dibaca, dalam kumpulan tulisan representatiff ini, yang akan memberikan banyak pencerahan bagaimana relevansi Komunikasi dan Perubahan Sosial dengan segala dinamikanya, dipadu utuh kerangka teori dan analisa sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.



KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Editor: Dr. Amalia Irfani, M.Si



Editor: Dr. Amalia Irfani, M.Si

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Sekapur Sirih :
Prof. Dr. H. Zaenuddin, MA
(Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak)

Pengantar :
Prof. Dr. Ibrahim, MA
(Guru Besar Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam & Antarbudaya)

AHMAD SOPYAN - HAFID HUDIN - LUKMANUL HAKIM - MURSAM

Ahmad Sopyan | Hafid Hudin | Lukmanul Hakim | Mursam

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Editor : Dr. Amalia Irfani, M.Si

Sekapur Sirih :
Prof. Dr. H. Zaenuddin, MA
(Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak)

Pengantar :
Prof. Dr. Ibrahim, MA
(Guru Besar Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam
dan Komunikasi Antar Budaya)

Komunikasi dan Perubahan Sosial

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Right Reserved

©2025, Pontianak: Indonesia

Penulis:

Ahmad Sopyan

Hafid Hudin

Lukmanul Hakim

Mursam

Editor:

Amalia Irfani

Layout dan Design Cover:

Lukmanul Hakim

Penerbit:

TOP Indonesia

Jalan Purnama Agung VII, Pondok Agung Permata Y35,

Pontianak, Kalimantan Barat

topindonesia45@gmail.com, topindonesia45@yahoo.com

Cetakan Pertama, Agustus 2025

SEKAPUR SIRIH



Prof. Dr. H. Zaenuddin, S.Ag, MA.

DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PONTIANAK

Hadirnya karya penting ini merupakan sebuah rahmat dari Allah S.W.T di mana kita semuanya patut bersyukur. Dengan rahmat Allah tersebut para penulis menunjukkan rasa syukurnya sebagai bentuk kontribusi keilmuan dari sivitas akademika Pascasarjana IAIN Pontianak, khususnya dalam ranah kajian Komunikasi Penyiaran Islam. Dengan tajuk yang sangat trendy sesuai dengan kondisi zaman kini, Komunikasi Profetik: Sebuah Pemahaman Dasar, buku ini menjadi bukti buah karya dari proses pembelajaran, kajian ilmiah, dan refleksi kritis mahasiswa pada konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Studi Magister Studi Islam (MSI), yang dipandu oleh dosen pengampu dan disusun secara kolektif berdasarkan struktur perkuliahan yang sistematis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh para pakarnya, komunikasi profetik merupakan paradigma akademik yang relatif baru, tetapi memiliki akar historis dan teologis yang sangat mendalam. Berakar dari ajaran kenabian, konsep ini menyatukan antara penyampaian pesan, nilai-nilai spiritual, dan tujuan transformatif yang berpijak pada prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, khususnya di lingkungan Pascasarjana IAIN Pontianak, penguatan terhadap landasan profetik dalam komunikasi menjadi penting untuk meneguhkan karakter keilmuan yang tidak hanya unggul secara epistemik, tetapi juga etis dan spiritual.

Oleh karena itu pula, karya mahasiswa dan dosen yang dikompilasi dalam buku ini menjadi representasi nyata dari model pembelajaran berbasis integrasi antara teori dan praksis. Mahasiswa tidak hanya diajak memahami teori komunikasi profetik dari sisi konsep dan sejarah, melainkan juga dilatih untuk menerapkannya dalam konteks dakwah kontemporer, media digital, dan tantangan sosial kekinian. Dengan melibatkan penugasan individu, diskusi kelas, revisi substansi, hingga penyusunan karya tulis akademik, proses ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi magister secara utuh.

Pimpinan dan seluruh sivitas akademika Pascasarjana IAIN Pontianak berharap bahwa karya ini tidak hanya menjadi referensi pembelajaran di ruang akademik, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi para da'i, komunikator Islam, dan akademisi untuk mengembangkan komunikasi yang berakar pada nilai-nilai profetik. Semoga publikasi ini turut memperkuat posisi Pascasarjana IAIN Pontianak sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam yang integratif dan transformatif, serta membuka ruang kontribusi yang lebih luas bagi kemajuan umat dan bangsa.

Sebagai bentuk apresiasi yang semestinya, saya atas nama Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis dan lebih khusus kepada Prof. Dr. Ibrahim, MA sebagai dosen pembimbing yang telah mendedikasikan waktu dan tenaga dalam menyelesaikan karya ini. Semoga Allah SWT memberkahi setiap usaha dan menjadikannya amal jariyah yang bermanfaat bagi umat. Aamiin...

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

PENGANTAR

KOMUNIKASI & PERUBAHAN SOSIAL; REALITAS UNTUK KOMUNIKASI ISLAM



Prof. Dr. Ibrahim, MA.

**GURU BESAR ILMU KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM &
ANTARBUDAYA IAIN PONTIANAK**

PROLOG

Komunikasi dan Perubahan Sosial, nama satu matakuliah wajib yang harus diambil dan dituntaskan oleh mahasiswa Magister Studi Islam (MSI) di Program Pascasarjana IAIN Pontianak, khususnya mereka yang mengambil konsentrasi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Mengapa wajib? Adakah ini sekedar kewajiban akademik semata untuk meraih gelar magister sesuai konsentrasi? Atau sesungguhnya penetapan matakuliah Komunikasi dan Perubahan sosial sebagai kewajiban yang harus diambil dan dituntaskan membawa pesan yang sangat penting bagi seorang calon magister ilmu Komunikasi Penyiaran Islam lulusan Pascasarjana IAIN Pontianak? Untuk menemukan jawaban terkait pertanyaan tersebut, penting rasanya diskusi kita bangun untuk dua persoalan substansi terkait. Pertama, perlunya kemampuan dalam memahami realitas komunikasi dan perubahan sosial itu sendiri dalam konteks kajian matakuliah ini; kedua, pentingnya menemukan relevansi pemahaman tentang realitas komunikasi dan perubahan sosial dengan konteks tanggung jawab Komunikasi Penyiaran Dakwah atau Komunikasi Islam.

REALITAS KOMUNIKASI & PERUBAHAN SOSIAL

Komunikasi dan Perubahan sosial, satu realitas sosial yang sangat dinamis, sama dinamisnya dengan sejarah hidup manusia itu sendiri (Alamsyah, 2015). Dimana sepanjang sejarah hidupnya, manusia mengalami dua realitas ini secara bersamaan, satu realitas yang menyatu dan tak terpisahkan dalam terminologi Komunikasi dan Perubahan Sosial.

Kita mengerti betul betapa suara tangis anak bayi merupakan satu realitas komunikasi dengan lingkungannya (A. Muis, 2001). Bahkan dalam tradisi Islam setiap anak manusia yang terlahir ke dunia ini untuk pertama kali mesti diazankan (untuk bayi laki-laki) atau diiqamahkan (untuk bayi Perempuan). Dalam proses hidupnya, sang bayi terus mengalami perkembangan komunikasi yang beriringan dengan perkembangan fisik dan psikologinya, hingga ia dewasa, tua bahkan kembali ke alam kematian. Di sepanjang perjalanan hidup itulah komunikasi berlangsung dan membentuk perubahan sosial dalam diri dan komunikasinya.

Kita juga ingat betul bagaimana dahulunya komunikasi hanya dilangsungkan secara tatap muka, bersalaman dan cium tangan menjadi sebuah kemestian untuk penghormatan. Mendatangi secara langsung dari rumah ke rumah, menyampaikan niat hajat secara lisan menjadi satu-satu pilihan cara mengundang hadir seseorang untuk sebuah upacara panggil dalam masyarakat Melayu misalnya (Ibrahim, 2018). Atau berkirim surat secara fisik menjadi satu-satu alternatif pengganti tatap muka saat itu. Tapi hari ini, sulit kita menemukan praktek komunikasi sosial yang demikian. Kehadiran teknologi informasi komunikasi modern telah merubah kebiasaan sosial dan komunikasi Masyarakat. Itulah bagian dari realitas komunikasi dan perubahan sosial kita. Sebuah realitas yang tak terhindarkan, bukan hanya harus diterima, melainkan harus “disyukuri”

sebagai bagian dari perubahan “kemajuan” zaman (Ibrahim, 2021b).

Dalam konteks interaksi yang lebih luas, sejarah juga memperlihatkan bagaimana komunikasi dan perubahan sosial menjadi satu realitas yang senantiasa berjalan beriringan. Everet M. Roger dkk dalam bukunya menulis empat era komunikasi yang menjadi tonggak lahirnya revolusi komunikasi, yakni the writing era, the printing era, telecommunication era, dan interactive era (Rogers & Hart, 2002).

The writing era atau era komunikasi tulisan ditandai dengan ditemukannya teknologi komunikasi tulis dari tanah liat oleh bangsa Sumeria sekitar 4000 tahun sebelum masehi. Fase ini menandai system komunikasi dan hubungan sosial media pertama kali dengan tulisan. Ini tentunya memberikan dampak perubahan sosial komunikasi dari sekedar tatap muka verbal ke komunikasi media tulis yang disebut era komunikasi tulisan (the writing era of communication).

Kemudian perubahan system komunikasi dan interaksi sosial terus terjadi ketika seorang Guttenberg menemukan alat percetakan pada tahun 1456 (Siti Sumijati, 2004). Era ini dikenal sebagai era percetakan (the printing era of communication). Sejak inilah system komunikasi dan interaksi sosial mulai berubah-merambah melalui media cetak, yang dimulai dengan percetakan pertama kitab injil tahun 1456, dimulainya sirkulasi media masa the New York Syn tahun 1833, dimulainya teknik fotografi praktis di surat kabar tahun 1839 (Kusnawan, 2004).

Perkembangan sistem komunikasi dan perubahan sosial menjadi semakin nyata ketika seorang Samuel Morse untuk pertama kalinya mengirim pesan secara telegraf pada tahun 1844. Yang kemudian disusul oleh Alexander Graham Bell yang mampu mengirim pesan secara teleponis pada

tahun 1876 (Siti Sumijati, 2004). Era ini manandakan sistem komunikasi dan perubahan sosial melalui kontak telepon. Seterusnya ditemukan sistem komunikasi melalui media radio siaran tahun 1920, dan pesawat televisi tahun 1933 (Kusnawan, 2004). Era inilah yang menandai sistem komunikasi dan perubahan interaksi sosial melalui telekomunikasi (Telecommunication Era).

Perkembangan sistem komunikasi dan perubahan sosial terus belangsung dengan ditemukannya teknologi komputerisasi yang bernama Main Frame Computer, ENIAC pada tahun 1946 di Universitas Pennsylvania. Ditemukan juga transistor dan video vita tahun 1947, microprocessor dan system telek tahun 1976, dan video teks tahun 1979 (Kusnawan, 2004). Era ini menandai dimulainya system komunikasi dan perubahan sosial interaktif (Interactive Communication Era).

Dari realitas sejarah komunikasi dan interaksi sosial inilah seterusnya mengalami perkembangan dan perubahan komunikasi sosial dari waktu ke waktu, mulai dari sistem komunikasi di ruang maya (cyber space) berbasis jaringan internet, yang kemudian semakin sempurna dengan kehadiran teknologi komunikasi digital yang membawa perubahan besar dalam interaksi sosial (Qudratullah, 2019). Inilah realitas komunikasi sosial kita hari ini, realitas trendsetter komunikasi ruang digital dengan berbagai platform media sosial (Bakti, n.d.). Dimana semua realitas ini bukan saja telah memberikan ciri bagi perubahan sistem komunikasi, melainkan juga telah merubahan cara hidup dan interaksi sosial kita.

Intinya bahwa, perkembangan sistem komunikasi dan kehadiran teknologi komunikasi telah berdampak dengan sangat signifikan dengan perubahan sosial kita, dalam apapun aspeknya (Bachtiar, 2013). Dengan begitu,

komunikasi dan perubahan sosial bukan lagi sekedar terminologi ilmu pengetahuan yang bergulat dalam tataran teoritis dan konseptual semata. Membicarakan Komunikasi dan Perubahan Sosial pada hakikatnya adalah mengkaji tentang realitas diri dan kehidupan kita, sepanjang sejarah sosial dan interaksi komunikasi yang terbangun dalam sejarah hidup dan komunikasi (Ibrahim, 2010).

Karena itu diskusi tentang komunikasi dan perubahan sosial tidak lain adalah perbincangan akan potret diri dan sosial kita, ia adalah realitas tentang kehidupan kita, sejarah komunikasi dan sosial kita sendiri masa lalu, hari ini hingga kapanpun.

REALITAS UNTUK KOMUNIKASI ISLAM

Ditematkannya Komunikasi dan Perubahan Sosial sebagai salah satu matakuliah wajib yang harus diambil dan diselesaikan oleh calon Magister Studi Islam konsentrasi Komunikasi dan Penyiaran Islam tentu sebuah kebijakan yang tepat dan komprehensif. Hal ini mengingat realitas dakwah dan komunikasi Islam yang dinamis, sama dinamisnya dengan komunikasi dan perubahan sosial itu sendiri. Sebuah realitas dinamis yang tidak akan bisa sukses jika tidak dihadapi dengan perspektif yang juga dinamis, sebagaimana wujud dalam adaptasi Islam dan Tradisi (Ibrahim, 2015). Meskipun Islam sebagai basis komunikasi dakwah memiliki sumber nilai yang tetap (statis) dari teks normatifnya (Al-qur'an dan Hadits), akan tetapi konteks dan pemahaman terhadap keduanya sangat-sangat dinamis (Basit, 2013). Bahkan dalam terminologi sumber hukum Islam (ushul fiqh) dikenal istilah prinsip "al-Islam shalih likulli makan wa zaman", bahwa Ajaran Islam itu baik dan sesuai untuk semua tempat dan waktu kapanpun (Ibrahim, 2021a).

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam yang secara tekstual sumber hukum dasarnya (al-qur'an dan hadits) tidak lagi berubah, tapi dalam menyikapi persoalan sosial yang dinamis harus dengan tafsiran dan pemahaman yang dinamis pula. Itulah yang dimaksudkan bahwa sebagai agama, ajaran Islam selalu sesuai untuk setiap waktu dan tempat sampai kapanpun.

Dalam konteks ini pulalah Islam memiliki klaim sebagai agama paling sempurna dan paripurna, karena bisa bersinergi untuk menjawab apapun persoalan sosial kemanusiaan yang sangat dinamis (Basit, 2013). Islam bukan saja bicara tentang persoalan yang sudah dan sedang terjadi, tapi juga membicarakan tentang sesuatu yang akan terjadi. Termasuklah penemuan mutakhir dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial modern.

Dengan semua pemahaman ini, tampak jelas bahwa penguasaan terhadap matakuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial dengan karakteristik realitas kajiannya akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang sangat relevan bagi keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Gushevinalti et al., 2020). Dakwah Islam tidak akan bisa disebar-luarkan dengan baik dan berhasil tanpa kemampuan membaca dan menyesuaikan dengan realitas perubahan dan persoalan keummatan (Pardianto, 2013). Komunikasi Dakwah tidak akan menjadi perhatian dan kepedulian umat jika dalam prakteknya mengabaikan kecendrungan gaya komunikasi dan perubahan sistem sosial keummatan. Termasuk dalam perubahan cara hidup dan sistem komunikasi sosial individu (Ibrahim, 2019).

Karena itulah secara keseluruhan diskusi Komunikasi dan Perubahan Sosial membawa pemahaman yang konprehensif mengenai aspek-aspek komunikasi dan perubahan sosial, mulai dari Dasar Komunikasi dan

Perubahan Sosial (Maghfira Septi Arindita et al., 2022), Teknik dan Strategi Komunikasi (Syauqina & Ichsan, 2022), Tipologi hingga teori komunikasi dan perubahan sosial (Maros & Juniar, 2016) dan (Fai, 2021), serta Perspektif dan faktor-faktor terkait Komunikasi dan Perubahan Sosial itu sendiri (Ariyani & Nurcahyono, 2017). Semua bagian ini dikaji dengan cukup baik dan mendalam melalui proses perkuliahan di kelas, presentasi dan diskusi terbimbing, hingga naskah akhir yang dihimpun dalam karya kompilasi dari kelas.

Sebagai penanggung jawab utama mengampu matakuliah, saya ingin menegaskan bahwa kajian dalam karya kompilasi ini layak untuk dibaca dan dijadikan rujukan bagi semua peminat diskusi Komunikasi dan Perubahan Sosial, khususnya konsentrasi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Prinsip dinamisnya Komunikasi dan Perubahan sosial, sama dinamisnya dengan dakwah dan komunikasi Islam itu sendiri. Bukankah pada hakikatnya hidup ini adalah komunikasi (Ibrahim, 2010). Karenanya, mengkaji hakikat Komunikasi dan Perubahan Sosial, sama halnya dengan memahami realitas diri dan kehidupan untuk aksi Dakwah dan Komunikasi Islam.

EPILOG

Komunikasi dan Perubahan Sosial, Suatu Pengantar. Sebuah karya sederhana yang dihasilkan dari diskursus akademis di ruang kelas Magister Studi Islam, sungguh sebuah karya yang layak diapresiasi. Karena karya ini membuktikan kesungguhan dan keseriusan akademis para calon magister dalam mengkaji disiplin ilmu yang jadi peminatannya (konsentrasi). Karya ini bukan saja layak dibaca, tapi juga layak diapresiasi guna mengisi ruang kosong karya akademis dari ruang kelas. Karena itu, sebagai

penanggung jawab utama dalam mengampu matakuliah konsentrasi ini, saya merasa bangga atas terbitnya karya kompilasi ini. Untuk itu ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya layak saya sematkan kepada peserta kelas yang sangat “eksklusif” karena terbatas jumlahnya, saudara Ahmad Sofyan, Lukmanul Hakim, Mursam dan Hapid Huddin. Apresiasi khusus saya sampaikan kepada mitra saya dalam membimbing kuliah ini, ibu Dr. Amalia Irfani, M.Si yang selalu siap menemani mahasiswa mengkaji dan berdiskusi.

Saya percaya, tidak ada karya besar yang hadir begitu saja tanpa melalui proses. Sebab sebuah kebesaran akan lahir dari akumulasi bagian-bagian yang kecil. Karya besar juga terlahir dari akumulasi upaya-upaya kecil dan sederhana. Karena itu, jangan takut berproses dan memulai dari yang kecil. Berikan kesempatan untuk karya-karya kecil dan sederhana ini hadir hingga saatnya nanti akan menghadirkan karya-karya besar dan Istimewa. Wallahu a`lam.

REFERENSI

- A Muis. (2001). *Komunikasi Islam*, Bandung; Remaja Rosda Karya, Cetakan 1
- Alamsyah. (2015). *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial (Pertama)*. DEEPUBLISH.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2017). Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Bachtiar, M. A. (2013). *Dakwah Kolaboratif : Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer*. 03.
- Bakti, A. F. (n.d.). *Trendsetter Komunikasi di Era Digital : Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 04.
- Basit, A. (2013). *Dakwah Cerdas di Era Modern*. 03.
- Fai. (2021). Teori-Teori Komunikasi Menurut Para Ahli. In *Teori-Teori Komunikasi Menurut Para Ahli (Issue 1972)*.
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). TRANSFORMASI KARAKTERISTIK KOMUNIKASI DI ERA KONVERGENSI MEDIA. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01).
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Ibrahim. (2010). *Hidup & Komunikasi (1st ed.)*. Pontianak: STAIN Press.
- Ibrahim. (2015). Islam and Tradition in Nanga Jajang: Study of Social and Religious Practices of the Malay Community. *Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, 4(2), 145–265.
- Ibrahim. (2018). Al-uqūs wa ‘alāqatuhā bi huwīyat muslimī Ulu Kapuas, Kalimantan al-Gharbīyah. *Studia Islamika*, 25(3), 543–588.
<https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.6579>
- Ibrahim. (2019). Cultural context in intercultural communication (Case of students at IAIN Pontianak, Indonesia). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(2).
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-14>
- Ibrahim. (2021a). *Pendahuluan buku Islam dalam Kearifan Lokal (D. Joni Islandar (ed.))*. CV. Razka Pustaka.

- Ibrahim. (2021b). Media Daring; Realitas Global dan Peran Kita. In M. U. I. K. Barat (Ed.), Kumpulan Makalah Rakorda MUI se-Kalimantan (p.).
- Kusnawan, A. et. a. (2004). Komunikasi & Penyiaran Islam (A. Kusnawan (ed.); Pertama). Benang Merah Press.
- Maghfira Septi Arindita, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Rulyn Ardianoor, & Yayat Suharyat. (2022). PRINSIP DASAR ILMU KOMUNIKASI ISLAM. Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(5). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Teori perubahan sosial dan identitas sosial. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 7(2).
- Pardianto. (2013). Meneguhkan Dakwah Melalui New Media. Jurnal Komunikasi Islam, 03(Nomor 1, Juni), 22–47.
- Qudratullah, Q. (2019). FUNGSI KOMUNIKASI ISLAM DI ERA DIGITAL. Jurnal Dakwah Tabligh, 20(1). <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i1.9600>
- Rogers, E. M., & Hart, W. B. (2002). Edward T . Hall and The History of Intercultural Communication : The United States and Japan. Communication.
- Syauqina, L., & Ichsan, S. S. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI TENTANG SOSIALISASI EKSPOR DAN IMPOR BARANG BAWAAN PENUMPANG OLEH BEA DAN CUKAI KEPADA PENYEDIA LAYANAN JASA TITIP. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian, 8(1). <https://doi.org/10.52434/jk.v8i1.1292>

DAFTAR ISI



SEKAPUR SIRIH

Prof. Dr. H. Zaenuddin, S.Ag, MA. i

PENGANTAR KOMUNIKASI & PERUBAHAN SOSIAL; REALITAS UNTUK KOMUNIKASI ISLAM

Prof. Dr. Ibrahim, MA iii

DAFTAR ISI xiii

MEDIAMORFOSIS DAN PEMANFAATAN KRITIS MASYARAKAT

Amalia Irfani..... 1

DASAR-DASAR KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN

Ahmad Sopyan..... 14

KOMUNIKASI ISLAM: STRATEGI MEWUJUDKAN PERUBAHAN SOSIAL

Mursam..... 33

TEKNIK-TEKNIK KOMUNIKASI DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Lukmanul Hakim 45

KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF GLOBAL/MODERNISASI

Hafid Hudin 56

KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF MEDIA SOSIAL

Ahmad Sopyan..... 70

TIPOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

Mursam 81

TEORI DAN FAKTOR YANG MENDORONG PERUBAHAN SOSIAL <i>Lukmanul Hakim</i>	95
STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL <i>Hafid Hudin</i>	107
FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT INDONESIA <i>Ahmad Sopyan</i>	118
GERAKAN SOSIAL DALAM PERUBAHAN SOSIAL <i>Mursam</i>	138
TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM PERUBAHAN SOSIAL <i>Lukmanul Hakim</i>	154
HUBUNGAN AGAMA DAN PENDIDIKAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL <i>Hafid Hudin</i>	174
RIWAYAT PENULIS	187



MEDIAMORFOSIS DAN PEMANFAATAN KRITIS MASYARAKAT

Amalia Irfani

Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi (IPTEK) membuat banyak perubahan hidup pada masyarakat secara evolutif. Walaupun perubahan tersebut berproses, pada era milinieu ketiga (abad ke-21 hingga ke-31), tetap akan bertumpu pada satu titik secara cepat merubah pola hidup, cara berpikir, budaya bahkan agama yang dianut oleh masyarakat.

Dalam teori evolusi dijelaskan kumpulan manusia yang disebut dengan masyarakat akan mengalami perubahan dan bergerak maju dari masyarakat tradisional (primitive) menuju ke masyarakat serba kompleks dan disebut modern, melalui proses panjang dan bertahap (Fakih, 2013). Perubahan tersebut melalui proses panjang dan disebut dengan perubahan sosial (social changes). Perubahan sosial pada hakikatnya adalah kondisi yang membuat kita sebagai bagian dari masyarakat bermertafosis dan secara sadar

mengikuti trend yang berkembang yang juga telah digunakan oleh banyak orang jika itu adalah sebuah produk, atau kebutuhan jika hal tersebut adalah bagian dari interaksi sosial.

Gillin dan Gillin dalam A. Irfani (2012) membuat definisi perubahan sosial adalah bentuk atau budaya hidup masyarakat karena perbedaan geografis, budaya, sebaran penduduk, ideologi penemuan-penemuan baru di masyarakat. Sebab perubahan dapat terjadi secara cepat (revolusi), maka terkadang ada satu peristiwa dapat pula terjadi secara massal, dan mampu merubah kehidupan sosial masyarakat dunia (globalisasi) secara serempak. Giddens (2005), menguraikan ada empat faktor sebab terjadinya globalisasi, yakni : perubahan masyarakat, kolonialisme, kemajuan IPTEK, dan terakhir ekonomi global.

Untuk kemajuan IPTEK yang kita rasakan hingga sekarang, membuka ruang komunikasi semakin cepat dan ringkas sebab semuanya semakin mudah dan murah diakses secara online. Di Indonesia, perkembangan media online diawali oleh munculnya citizen journalism (jurnalisme warga negara) dalam blog-blog pribadi dan gratis. Tampilan baru Majalah Harian Tempo misalnya, pada tanggal 6 Maret 1996 bertujuan agar media terus hidup dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tempo adalah media online pertama di Indonesia. Sedangkan untuk bisnis dimulai oleh Detik.com dan diikuti OkeZone.com, VivaNews.com dan lain-lain.

Kemajuan IPTEK juga hakikatnya tidak akan lepas dari perkembangan dan ketergantungan terhadap media sosial yang sejak pandemi covid 19 melanda, semua warga dunia diharuskan untuk memiliki gawai dan paket internet jika ingin tetap sekolah, belajar, bekerja atau mencari nafkah. Penggunaan gawai yang ekstreme sejak tahun 2020, adalah

bukti konkrit bahwa kehadiran media sosial telah bergulir dari media lama ke media baru (mediamorfosis), baik bentuk dan kegunaannya. Siapapun kita yang hidup di zaman ini akan ketinggalan informasi dan dianggap kurang pergaulan jika tidak menggunakan gawai dan tidak pula memahami aplikasi yang disuguhkannya.

Atas dasar latar pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul Mediamorfosis dan Pemanfaatan Kritis Masyarakat. Penulis akan memaparkan beberapa hal tentang hubungan antara media sosial dan pemanfaatannya oleh masyarakat dikaitkan dengan teori Kritis Mazhab Frankfurt Herbert Marcuse dengan karya fenomenalnya "Manusia Satu Dimensi". Pemilihan Teori Marcuse sebagai pisau analisis melihat pemanfaatan media karena dalam proses perkembangannya manusia dipaksa secara sadar untuk hidup dalam persamaan fokus atau dimensi, pola pemikiran berupa ide dan aspirasi.

SEJARAH MEDIAMORFOSIS DAN PEMANFAATANNYA

Kemajuan teknologi bernama internet berpuncak saat ditemukannya World Wide Web (www) oleh Barners Lee dan tim. seorang ahli komputer berkebangsaan Inggris pada tahun 1990. Penemuan ini memunculkan dunia baru yang saling bertautan atau terkoneksi (hyperlinked). Berners-Lee kelahiran London 8 Juni 1955, di tahun 2009 menjadi Direktur World Wide Web Foundation, sebuah lembaga formal yang berupaya mengkoordinasikan potensi web agar bermanfaat bagi manusia.

Penemuan tersebut banyak merubah kehidupan sosial masyarakat, yang bersifat mungkin atau ketidakpastian menjadi pasti atau bisa untuk dilakukan. Kehadiran internet membuat kedekatan tanpa sentuhan, emosi tanpa ekspresi, serta tidak ada lagi perbedaan waktu atau cuaca dalam

berkomunikasi. Karena internet, siapapun kita mampu menarik perhatian khalayak hanya dengan membuat berita sensasional atau sebaliknya menjadi target berita. Roger Fidler (2003) memperkenalkan sebuah istilah Mediamorfosis. Fidler mendefinisikan Mediamorfosis adalah perubahan sosial komunikasi karena hubungan sebab akibat yang tidak biasa antara berbagai kebutuhan masyarakat, lajunya persaingan secara global dalam bidang politik, serta muncul dan berkembangnya inovasi dan teknologi tanpa bisa diprediksi. Teori Fidler dikenal dunia sebagai teori media baru. Karena teorinya ini Fidler dikenal karena progress cerdasnya tentang surat kabar digital dan perangkat membaca mobile yang bisa diakses mudah di tahun 1981.

Sejarahnya konsep mediamorfosis adalah sebuah keresahan para pemerhati jurnalistik (praktisi) yang mulai kebingungan memikirkan bagaimana masa depan teknologi yang mulai berkembang dari penggunaan mesin cetak ke penemuan media yang mereka anggap masih tradisional atau belum menuju ke modern. Kehadiran metamorphosis sebagai teori memperlihatkan bagaimana perkembangan media massa konvensional (tradisional) tidak muncul tanpa proses atau dengan tiba-tiba, tetapi melalui langkah yang disebut proses atau bertahap.

Secara definisi, Mediamorfosis terdiri atas dua term, yakni media dan metamorphosis. Media adalah sarana atau alat komunikasi dengan tujuan penyampaian pesan kepada sasaran atau orang lain. Sedangkan Metamorphosis yang lebih dikenal dalam ilmu biologi adalah suatu proses tumbuh kembang hewan yang terlihat dari perubahan atau pertumbuhan fisik. pertumbuhan fisik. Teori Mediamorfosis yang dikenalkan oleh Fidler, pada hakikatnya bertujuan memberikan kemudahan bagi siapa saja agar mampu

melakukan komunikasi efektif dengan menggunakan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Roger Fidler saat itu membahas tentang masa depan koran yang akan dikemas dalam bentuk online. Fidler memperkenalkan temuannya tersebut melalui perangkat atau aplikasi yang mudah diakses di handphone. Gagasan Fidler dikemudian hari ternyata menjadi terobosan mutakhir yang kita rasakan hingga saat ini, kemajuan IPTEK menjadikan berbagai bentuk komunikasi, informasi dan produk konsumtif bahkan makanan dapat dipromosikan bahkan secara online. Fidler memperjelas teorinya, bahwa kehadiran Mediamorfosis untuk memberikan kepastian tentang unsur-unsur dari sebuah sistem yang saling berkaitan dan memiliki persamaan atau hubungan antara bentuk teknologi yang berkembang di masa lalu, masa sekarang dan akan datang. Menurutnya, media tidak pernah akan lumpuh atau mati, tetapi terus bermertafosis. Cakupan mediamorfosis yang luas tidak hanya sebatas perubahan fungsi dan model komunikasi, tetapi juga terkait dengan pergeseran gaya media massa. Sejatinya mediamorfosis memiliki esensi bahwa media adalah sistem yang bersifat adaptif dan dinamis.

Kedinamisan media sebenarnya terletak pada bagaimana penggunaan media massa di masyarakat, apakah dominan positif atau negatif. Fidler memberikan keterangan lebih rinci mediamorfosis dalam tiga konsep sebagai berikut:

Perubahan Objek (Koevolusi)

Menurut Fidler keunikan dasar media terlihat dan akan dipahami melalui kode atau tanda yang diberikan oleh komunikator melalui bahasa. Bahasa adalah wujud penting dan dianggap paling berpengaruh dalam dinamika perkembangan hidup manusia. Bahasa lisan dan tulisan menemukan dua perubahan (transformasi) besar atau

disebut Fidler media morfosisnya dalam sistem komunikasi manusia. Bahasa yang bermula lisan dan tulisan tersebut telah berubah menjadi bahasa digital. Bahasa digital dapat diartikan sebagai bahasa yang identik dengan komputer, yakni dengan jari, mengklik mouse, arahkan kursor, ketuk, sentuh.

Konvergensi

Konvergensi media dapat diartikan sebagai sebuah cara atau pendekatan penyampaian gagasan dengan menggunakan semua elemen informasi menjadi bentuk digital. Konvergensi erat kaitannya dengan media baru, menurut pandangan Fidler konvergensi hampir sama dengan persilangan atau perkawinan untuk menghasilkan berbagai transformasi dari tiap-tiap entitas yang bertemu dan pada akhirnya menciptakan entitas atau produk baru atau berbeda.

Kompleksitas

Kompleksitas yang dimaksud oleh Fidler dalam konsep ini adalah sebuah perpaduan dalam mentransformasikan berbagai hal yang ada di masyarakat. Ia menyebut chaos atau komponen penting perubahan adalah satu hal yang harus ada dalam kehidupan. Berdasarkan kondisi chaos, maka lahirlah gagasan baru yang memicu gagasan baru dan segar. Misalnya, perubahan cuaca dan gejolak ekonomi dapat memunculkan peningkatan eskalasi atau kenaikan kejadian tidak terduga dan pada akhirnya mengarah pada kejadian yang mengakibatkan terjadinya dampak atau bencana besar, banjir adalah contoh yang paling mudah kita jadikan rujukan, sebab mampu memunculkan berbagai hal tidak terduga. Kompleksitas pada akhirnya merunut pada satu kesimpulan, tidak ada seorang pun dapat memprediksi keadaan dengan tingkat akurasi baik dan tepat.

KETERGANTUNGAN MASYARAKAT PADA MEDIA SOSIAL

Media sosial atau media masyarakat adalah sarana untuk berkomunikasi atau bertukar ide dan gagasan satu sama lain dan dilakukan tanpa tatap muka (online) dan tidak pula terbatas ruang dan waktu. Van Dijk seperti yang dikutip Nasrullah (2015) menyimpulkan bahwa media sosial sebagai platform media yang berfokus pada fungsi kegunaan oleh komunikan. Sosial media tersebut membantu pengguna dalam melakukan beraktifitas sosial juga memfasilitasi masyarakat pengguna tadi dalam melakukan aktifitas maupun berkolaborasi antara satu dengan yang lainnya. Sebab itulah maka, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang mampu menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebab terjadinya ikatan sosial. Ikatan sosial tersebut terlihat dan dapat diukur dengan semakin sering dan banyaknya pertemanan di dunia maya melalui situs-situs jejaring sosial. Misalnya facebook, twitter, instagram dan lainnya. Kehadiran situs-situs jejaring sosial mempermudah aktifitas sosial masyarakat, misalnya bentuk pertukaran informasi, kolaborasi ide serta gagasan dalam bentuk lisan, tulisan, visual maupun audiovisual. Penggunaan sosial media terbagi atas dari tiga hal, yaitu sharing, collaborating dan connecting (Puntoadi, 2011)

Hakikatnya, kehadiran media sosial atau media masyarakat telah mampu membuat banyak perubahan hidup masyarakat, baik itu perubahan positif atau sebaliknya. Kehadiran sosial media turut mendukung komunikasi sosial menggunakan teknologi melalui jaringan internet, dengan mengubah komunikasi menjadi dialog dua arah, lebih cepat, mudah dan murah, sehingga memunculkan (pula) ketergantungan secara sosial. Ketergantungan pada media sosial atau lebih tepat disebut kecanduan pada gawai (smartphone, dan lainnya) adalah sebuah pathos (penyakit)

yang juga secara sosial akan membuat gaya hidup masyarakat dibelahan dunia manapun sama dengan jenis penyakit yang sama pula. Sepanjang sejarah ada tiga sebab penting mengapa istilah mediamorfosis hangat untuk dibahas., yakni munculnya bahasa lisan, bahasa tulisan dan teknologi digital baru. (Suryanto, 2015).

Ketergantungan dan kecanduan media sosial pada akhirnya telah menduduki kesamaan dengan kebutuhan lain masyarakat, yaitu kebutuhan primer (makanan, pakaian dan tempat tinggal). Hasil survey dan analisa yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) didapati rentang angka penggunaan media sosial di Indonesia pada tahun 2016. Angka teratas Facebook (71,6 juta atau 54%), Instagram (19,9 juta atau 15 %), Youtube 14,5 juta atau 11 %), Twitter (7,2 juta atau 5,5 %), dan lainnya. Walaupun berbeda fitur, semua aplikasi media sosial mengizinkan pemakainya untuk berbagi informasi pribadi seperti foto dan aktifitas sehari-hari, yang kita kenal dengan istilah update status.

Rutinitas tersebut menjadi pola yang akhirnya “mendarah daging” di masyarakat, juga menjadi wadah memperkenalkan diri dan menunjukkan eksistensi kepada khalayak. Tidak mengherankan jika sejak media sosial “menjamur” banyak bermunculan orang kaya mendadak karena dadakan terkenal. Sebagian kecil yang lain bahkan sengaja menampilkan diri untuk mendapatkan follower atau pengikut agar bisa sukses. Terkenal dan sukses di media sosial tidak harus cantik, tampan dan berbakat, tidak juga harus bernilai sosial baik bagi masyarakat. Karena faktanya banyak artis yang mendadak terkenal (viral) hanya karena unik, lucu, beberapa hanya cerdas membuat emosi penonton atau pembaca.

MEDIA MASSA DALAM TEORI KRITIS MARCUSE

Media sosial dulu disebut dengan Media Massa merupakan sarana komunikasi informasi pribadi dan sosial yang efektif. Sejarahnya media diawali media cetak pada tahun 1455 seperti pengumuman melalui papan besar yang diletakkan di jalan, selebaran kertas, atau koran dan majalah. Seiring perkembangan teknologi media massa bermertafosis dengan munculnya media elektronik seperti radio, televisi dan internet direntang tahun 1973-1990.

Perkembangan media sosial yang tidak bisa dicegah dan semakin lama semakin sulit untuk dikontrol. Juga di dijelaskan oleh salah satu tokoh Teori Kritis Madzhab Frankurt Jerman, Herbert Marcuse (1898-1978). Dalam beberapa karyanya: *Dimensional Man* (1964), *Eros and Civilization* (1955) dan *Counterrevolution and Revolt* (1972). Dalam karyanya, Marcuse mengistilahkan manusia dalam bentuk masyarakat kapitalis yang telah maju namun terkategorikan sebagai manusia yang tidak memiliki kebebasan, represif, dan dapat pula disebut sebagai manusia modern secara intelektual dan psikologis menjadi nyaman karena ketergantungan secara psikologis dan persuasi masyarakat konsumeristik (Seran, Poespowardojo, 2016, 1).

Khusus karyanya *Manusia Satu Dimensi* (*Dimensional Man*), Marcuse berteori bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern hadir untuk memberikan kebebasan manusia dari tuntutan untuk bekerja keras, ternyata hanya sebagai sistem penguasaan yang total di dalam masyarakat. Marcuse menambahkan, IPTEK berwujud baik di dalam industri memproduksi barang konsumsi masyarakat. Tanpa sadar manusia telah menjadi kehilangan kebahagiaan dan kebebasan. Manusia yang gandrung pada ilmu dan teknologi tanpa disadarinya terlena akan kekuasaan ilmu dan teknologi

sebagai sistem total kehidupan manusia (Seran, Poespowardojo, 2016, 2).

Gagasan Marcuse tentang Manusia Satu Dimensi merupakan bentuk keprihatinan sekaligus kritik terhadap keberadaan masyarakat kapitalis (industri) yang secara sadar membuat masyarakat kecanduan dan tidak lagi mampu berfikir objektif terhadap kecangihan dan kemudahan teknologi modern. Teknologi modern menurut Marcuse, bukan tanpa tujuan, tetapi satu bentuk dominasi terhadap manusia di tiap bentuk dan proses kehidupan. Kehadiran teknologi modern adalah wujud figura yang didalamnya terdapat dominasi kekuasaan dan tujuan kapitalis di semua bidang kehidupan masyarakat, baik politik, ekonomi, kebudayaan, dan lainnya, kecakapan yang disebut Marcuse sebagai kecakapan “menindas”. (Sermada, 2015)

Sebagai tokoh Teori Kritis Madzhab Frankurt Jerman, melengkapi kekeritisan pendahulunya Max Horkheimer dan Theodor Adorno, Marcuse menawarkan dalam teorinya untuk memberi gambaran akar perkembangan masyarakat sesuai zamannya. Masyarakat sebagai pengguna media massa menurut Marcuse seharusnya mampu menganalisa efek individu dan sosial dari penggunaan media secara berlebihan. Teori ini berujung pada satu kesimpulan bahwa perubahan masyarakat yang lebih cerdas menilai atau manusiawi dalam bertindak.

Kita bisa mengambil contoh, tentang penggunaan gawai atau handphone yang kita sadari sudah banyak merubah budaya dan cara berpikir mayoritas masyarakat dunia. Kita pun sadar bahwa dominasi tersebut membuat komunikasi efektif pun berubah. Masyarakat dari tingkat stratifikasi apa saja tergiur untuk membeli, menggunakan dan kemudian menjadikan gawai untuk mempermudah

segala aktifitas. Sebab masyarakat sudah tergoda, maka Perusahaan Gawai dan para produsen bermain cerdas untuk memancing para konsumen melalui berbagai bentuk penjualan, promosi tanpa henti agar tertarik membeli. Melalui strategi tersebut, konsumen ekonomi rendah pun terbukti terpengaruh pada permainan pasar dan pemilik modal. Pernyataan tersebut merupakan ciri khas masyarakat kapitalis yang sukses mendominasi semua bidang kehidupan masyarakat dengan gencar melakukan promosi dan sosialisasi.

Walaupun tidak secara eksplisit menawarkan solusi bagaimana manusia melewati ketergantungan penggunaan media massa, Marcuse memberikan tawaran dengan sebuah ungkapan komitmen pada masyarakat untuk tetap berpaling kepada analisa Marxis yang menekankan gerakan dari bawah atau sebuah kesadaran untuk tidak terlena dengan politik pemilik modal yang hanya menjadikan kaum bawah (para buruh, petani, miskin dan tertindas) sebagai penopang kokohnya industri para pemilik modal tadi.

KESIMPULAN

Dari paparan diatas tentang mediamorfosis di masyarakat maka dapat disimpulkan tentang perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan sebuah sebab mengapa perubahan sosial masyarakat terjadi secara evolutif atau revolutif jika dikaitkan dengan pandemi covid 19. Penggunaan gawai dan konsumsi media sosial semakin ke sini telah mampu membuat secara global dipenjuru bumi manapun ketergantungan dan sulit move on dan berpaling.

Teori Mediamorfosis Roger Fidler tahun 1997 dan dibukukan tahun 2003 sebagai analisa kritis dalam melihat berbagai fenomena sosial masyarakat karena IPTEK yang semakin maju dan berkembang. Fidler menguraikan bahwa

perkembangan IPTEK dan penggunaan media massa akan selalu bergerak dinamis. Mediamorfosis muncul karena adanya perubahan dan transformasi yang telah terjadi sepanjang sejarah dalam sistem komunikasi, sekaligus menjadi telah menjadi kebutuhan, pemacu kerja para pelaku industri dibidang politik atau ekonomi.

Fidler berasumsi bahwa media sosial atau media di masyarakat akan berevolusi menuju daya tahan hidup yang lebih modern dalam sebuah lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perkembangan yang tidak dapat dicegah tersebut, dijelaskan oleh Herbert Marcuse tokoh Teori Kritis Madzhab Frankurt Jerman dalam karya fenomenalnya "Manusia Satu Dimensi. Jika Fidler menyebut bahwa ada kepentingan ekonomi dalam tiap proses perkembangan media, maka hal tersebut juga dijelaskan oleh Marcuse sebagai bentuk hegemoni kapital untuk menguasai ekonomi dan politik.

Marcuse melihat akan banyak kepentingan dari pemilik modal dalam proses perubahan sosial dan sosialiasasi media sosial di masyarakat. Dipengaruhi oleh Marx seperti pendahulunya Horkheimer dan Adorno, Marcuse memberikan jalan agar masyarakat tidak terlena dan mampu menjaga kehidupan pribadi dan sosial dengan baik. Walau tidak secara gamblang memberikan solusi hanya wacana "hati-hati", Marcuse sudah memprediksi pada masa tertentu manusia akan tersistem sama rasa, sama budaya. Maka hanya manusia (individu) yang memiliki kepekaan sosial dan kritis saja yang dapat bertahan untuk tidak terpedaya pada racun kapitalisme, sebab masih memiliki akal dan nalar yang sehat.

REFERENSI

- A. Irfani. "Pengantar Sosiologi". Pontianak. Stain Press. 2012
- Fakih, Mansour. "Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi". Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2013
- Fidler, R.."Metamorfosis". Bentang Budaya. Yogyakarta. 2003
- Geuss, Raymond. "Ide Teori Kritis Habermas & Madzhab Frankfurt". Magelang. Phanta Rei Books. 2004
- Giddens, Anthony. "Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas". Kreasi Wacana. Yogyakarta. 2005
- Nasrullah, R. "Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber". Kencana Predana Media Group. Jakarta . 2012
- _____. "Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)". Kencana Predana Media Group. Jakarta. 2014
- Puntoadi, Danis. "Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media". Prisani Cendikia. Jakarta. 2011
- Sermada, Donatus. "Teori Kritis dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia". Jurnal Ledalero : vol.14. pp. 159-181. 2015
- Sindhunata. "Dilema Usaha Manusi Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno". PT Gramedia. Jakarta. 2020
- Suryanto. "Pengantar Ilmu Komunikasi". Cv. Pustaka Setia. Bandung. 2015
- T.M. Sorjeanto Poeswardojo & Alexander Seran. "Diskurus Teori-Teori Kritis". Kompas. Jakarta. 2016
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, [diakses 06 Desember 2021 Pukul 13.56 wib]
- <http://pakarkomunikasi.com/mediamorfosis-dalam-komunikasi-massa>, [diakses 06 Desember 2021 Pukul 20.53 wib]
- http://www.kompasiana.com/ansara/sejarah-media-online-di-dunia-dan-di-Indonesia_54f893d4a33311af098b46a3, [diakses 08 Desember 2021 Pukul 11.36 Wib]
- <http://www.sekawanmedia.co.id/media-sosial-untuk-bisnis/>, [diakses 08 Desember 2021 Pukul 20.11 Wib]



DASAR-DASAR KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Ahmad Sopyan

Komunikasi adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menghubungkan individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Di era globalisasi yang semakin maju, dinamika komunikasi terus berkembang, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berperan dalam proses sosial. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, komunikasi memegang peranan penting dalam menghubungkan masyarakat dengan perubahan yang terjadi, baik itu perubahan teknologi, budaya, ekonomi, maupun politik (Durga & Mehrotra, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi berperan dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku sosial dalam masyarakat yang terus berkembang.

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat. Proses ini bisa

terjadi secara bertahap, namun juga bisa berlangsung dengan cepat dan mendalam, mempengaruhi struktur dan fungsi sosial yang ada. Dalam proses ini, komunikasi menjadi saluran penting bagi penyebaran informasi yang membentuk pola sosial dan mempercepat adaptasi terhadap perubahan. Sebagai contoh, pengaruh globalisasi, yang dipicu oleh teknologi komunikasi, telah mengubah berbagai aspek dalam masyarakat, mulai dari cara berinteraksi, bekerja, hingga pola pikir masyarakat itu sendiri (Siahaan, 2018). Fenomena ini membawa dampak yang sangat besar, baik di tingkat individual maupun kolektif, yang perlu dipahami lebih lanjut untuk bisa diadaptasi dengan baik.

Namun, meskipun perubahan sosial menjadi hal yang tak terhindarkan, tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat adalah bagaimana mengelola perubahan ini dengan bijaksana agar tidak menimbulkan disintegrasi sosial. Salah satu hambatan utama adalah komunikasi yang tidak efektif, yang dapat menghambat pemahaman dan adaptasi terhadap perubahan. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang jelas dan terbuka sering kali menyebabkan kesenjangan sosial yang lebih besar antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan komunikasi dalam konteks perubahan sosial, serta bagaimana memanfaatkan komunikasi untuk mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi dalam perubahan sosial, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen komunikasi berkontribusi terhadap proses transformasi dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai komunikasi verbal dan nonverbal, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, diharapkan masyarakat dapat lebih

siap dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang terjadi. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para profesional di bidang komunikasi, sosial, dan pendidikan untuk mengoptimalkan peran komunikasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adaptif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

DEFINISI KOMUNIKASI

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berakar dari kata Latin *communicare* atau *communis*, yang berarti ‘berbagi’ atau ‘kesamaan’. Makna ini menekankan bahwa komunikasi terjadi ketika terdapat pemahaman yang serupa antara pihak-pihak yang terlibat mengenai hal yang dikomunikasikan. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung efektif apabila orang yang menerima pesan mampu menangkap arti dari pesan yang dikirimkan. Sebaliknya, apabila salah satu pihak tidak memahami isi pesan tersebut, maka komunikasi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya (Didik, 2021).

Menurut M. Nasor (2013), komunikasi dapat dimaknai sebagai proses menyampaikan pesan, gagasan, ide, dan informasi lainnya melalui media yang bermakna, yang bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku serta sikap pihak lain. Sementara itu, pandangan lain dikemukakan oleh Nuraisyiah (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah mekanisme pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, yang dapat dilakukan secara verbal, tertulis, ataupun melalui perilaku nonverbal.

Dalam perspektif Nur Ahmad (2014), yang merujuk pada pemikiran Toto Tasmara dalam buku *Komunikasi Dakwah*, komunikasi dipahami sebagai suatu tindakan yang bertujuan agar pihak yang diajak berkomunikasi dapat ikut terlibat atau bertindak sesuai dengan isi pesan, maksud, serta tujuan yang disampaikan. Ia menekankan bahwa komunikasi merupakan suatu usaha untuk menciptakan kesamaan persepsi atau *commonness* dengan orang lain, melalui penyampaian informasi, gagasan, maupun sikap tertentu.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan, ide, informasi, atau gagasan antara dua individu atau lebih, yang bisa terjadi melalui ucapan, tulisan, maupun tindakan. Pemahaman yang baik terhadap prinsip dasar komunikasi menjadi sangat penting, agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh pihak penerima.

KOMPONEN KOMUNIKASI

***Communicator*/komunikator (Pengirim pesan)**

Komunikator bisa berwujud seorang individu yang berbicara atau menulis, sekelompok orang, maupun lembaga penyampai pesan seperti media massa—termasuk surat kabar, radio, televisi, dan platform lainnya. Dalam pandangan Lela Nurlela dan rekan-rekannya, pihak pengirim merupakan inisiator dalam proses komunikasi yang bertugas merancang sekaligus menyampaikan pesan. Pengirim dituntut untuk mampu mengonversi ide atau informasi ke dalam bentuk yang bisa dipahami dan dikirimkan kepada penerima (Lela Nurlela, dkk, 2024).

Peran seorang komunikator tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memikul tanggung

jawab untuk membentuk pesan secara efektif, menyesuaikan cara penyampaian dengan konteks, menjaga konsistensi dalam berkomunikasi, serta menjunjung prinsip kejujuran dan keterbukaan. Menurut Annisagita Sungga Dirgantari dan koleganya, terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan pengirim dalam proses komunikasi. Salah satu pendekatan yang penting adalah pemilihan bahasa yang komunikatif dan sesuai, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan dimengerti oleh audiens (Annisagita, 2024).

Message (Pesan)

Informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator dikenal sebagai pesan. Agar komunikasi berjalan efektif, pesan tersebut harus disampaikan secara jelas dan ditafsirkan dengan cara yang sama oleh pihak pengirim maupun penerima. Bentuk pesan bisa terdiri dari komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal sendiri dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan seperti surat, buku, majalah, atau memo. Sementara itu, komunikasi verbal lisan mencakup percakapan secara langsung atau melalui media seperti telepon dan sebagainya (Didik, 2021).

Dalam setiap aktivitas komunikasi, pesan terdiri dari beberapa komponen utama yang menentukan keberhasilan dalam menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Komponen-komponen tersebut antara lain meliputi isi pesan, gaya penyampaian, muatan emosional, serta keselarasan dengan situasi atau konteks. Tingkat keterbacaan pesan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berdampak pada bagaimana pesan itu diterima dan dimaknai oleh audiens. Beberapa faktor penting dalam hal ini termasuk kejelasan dalam penyampaian, relevansi pesan terhadap

konteks yang ada, serta sejauh mana isi pesan sesuai dengan karakteristik penerima.

Channel (Saluran atau media)

Saluran komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya. Media yang digunakan bisa berupa platform digital seperti media sosial, maupun media konvensional seperti surat kabar dan majalah. Lela Nurlela menegaskan bahwa pemilihan media yang sesuai sangat menentukan keberhasilan dalam proses penyampaian dan pemahaman pesan oleh penerima (Lela Nurlela, dkk, 2024).

Dalam dinamika komunikasi, saluran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Terdapat berbagai macam bentuk saluran yang digunakan, mulai dari penyampaian secara langsung hingga dalam bentuk tulisan. Annisagita (2024) mengklasifikasikan jenis saluran ini menjadi beberapa kategori, yaitu: komunikasi secara verbal, komunikasi non-verbal, komunikasi tertulis, penggunaan media sebagai perantara, serta komunikasi melalui kontak fisik.

Beragamnya saluran komunikasi yang tersedia membuat pemilihannya perlu mempertimbangkan sejumlah aspek penting. Salah satu aspek utama adalah tuntutan akan kejelasan isi dan kecepatan dalam penyampaian, yang akan memengaruhi apakah pesan sebaiknya disampaikan secara lisan atau tertulis. Selain itu, faktor lain seperti urgensi informasi, kebiasaan atau kenyamanan penerima dalam berkomunikasi, serta ketersediaan fasilitas teknologi juga menjadi penentu dalam memilih saluran yang paling tepat guna menjamin efektivitas komunikasi.

Communicant/komunikan (penerima pesan)

Komunikan merupakan individu atau pihak yang menerima pesan dari komunikator, baik melalui interaksi langsung maupun lewat perantara media. Menurut Lela Nurlela, penerima pesan memiliki tanggung jawab untuk menguraikan atau menafsirkan informasi yang diterima agar sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim.

Peran komunikan tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam proses komunikasi. Ia terlibat dalam menerima, memahami, hingga memberikan tanggapan atas pesan yang diterimanya. Tingkat pemahaman terhadap pesan sangat dipengaruhi oleh sejumlah aspek, seperti latar belakang budaya, tingkat pengetahuan, serta pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk memahami siapa komunikan yang dituju, agar penyampaian informasi berlangsung secara efektif dan sesuai sasaran. Karakteristik penting yang perlu diperhatikan antara lain adalah tingkat pengetahuan dan pengalaman, sistem nilai dan pendapat, kondisi emosional, serta situasi sosial tempat komunikan berada.

Noise (Gangguan) / Hambatan

Noise merupakan segala bentuk gangguan yang dapat menghambat jalannya komunikasi dan menyebabkan pesan yang diterima oleh komunikan tidak lagi sama seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. Gangguan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, psikologis, maupun semantik. Lela Nurlela, merujuk pada pemikiran Lasswell (1948), menjelaskan bahwa noise berpotensi mengacaukan pemahaman pesan secara utuh, sehingga efektivitas komunikasi pun menurun.

Berbagai hambatan dalam proses penerimaan pesan menjadi tantangan tersendiri dalam komunikasi, karena dapat memengaruhi cara penerima memahami serta menafsirkan informasi yang disampaikan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain mencakup gangguan eksternal (noise), perbedaan makna kata (semantik), keberpihakan atau prasangka, dan kurangnya konsentrasi dari penerima. Untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang efektif. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan meliputi memperjelas pesan, menyesuaikan isi pesan dengan karakteristik audiens, serta memperhatikan respons yang diberikan oleh penerima sebagai umpan balik.

JENIS-JENIS KOMUNIKASI

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal merujuk pada bentuk komunikasi yang memanfaatkan simbol-simbol linguistik berupa kata-kata, baik yang diucapkan secara langsung maupun dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Wicaksono (2016), komunikasi verbal merupakan sistem simbolik yang bersifat abstrak, yang pembentukannya berasal dari kesepakatan bersama dalam suatu kelompok tertentu dan diberikan makna yang disepakati.

Sebaliknya, komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa penggunaan kata-kata. Contoh dari bentuk komunikasi ini meliputi gerakan tangan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta tatapan mata. Nur Lela mengutip pendapat Kurniati (2016) yang menjelaskan bahwa istilah komunikasi nonverbal mencakup segala aktivitas penyampaian pesan selain bentuk lisan maupun tulisan. Karena frekuensi penggunaannya yang sangat tinggi dalam interaksi sehari-hari, komunikasi nonverbal dianggap

bersifat konstan dan selalu hadir dalam setiap proses komunikasi.

Dengan demikian, komunikasi verbal dapat dipahami sebagai metode penyampaian gagasan dan informasi melalui bahasa lisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai sarana utama manusia dalam menjalin interaksi dan membangun hubungan sosial. Di sisi lain, komunikasi nonverbal mencakup berbagai bentuk penyampaian pesan yang tidak melibatkan kata-kata secara eksplisit, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, arah pandangan mata, hingga variasi nada dan intonasi suara.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, yang juga sering disebut sebagai komunikasi antarpribadi, merupakan suatu proses pertukaran makna yang terjadi antara individu yang terlibat dalam suatu interaksi. Lela Nurlela, mengutip pendapat dari Roudhonah (2019), menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung antara dua orang, di mana terdapat interaksi langsung melalui percakapan. Interaksi ini bisa dilakukan secara tatap muka maupun melalui media seperti telepon.

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa unsur utama yang mendukung kelancaran proses komunikasi, yaitu penggunaan bahasa verbal, ekspresi nonverbal, konteks tempat komunikasi berlangsung, serta kemampuan untuk mendengarkan secara aktif. Dalam konteks hubungan sosial, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam menciptakan ikatan emosional dan relasi yang bermakna antara individu. Proses ini mencakup penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui berbagai medium, yang diikuti dengan pemaknaan dan interpretasi pesan secara timbal balik.

Adapun tahapan komunikasi interpersonal meliputi: tahap pembukaan (inisiasi), pertukaran informasi, pemahaman pesan, dan pemberian tanggapan dari penerima.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merujuk pada penyampaian pesan melalui saluran media, baik berbasis teknologi seperti media elektronik maupun media fisik seperti cetakan, yang ditujukan kepada audiens luas. Tujuan utama dari bentuk komunikasi ini adalah untuk mendistribusikan informasi, memengaruhi pandangan publik, serta membentuk sikap dan tindakan masyarakat secara kolektif.

Terdapat beberapa peran penting dari komunikasi massa, antara lain sebagai sumber informasi, sarana sosialisasi, alat pemicu motivasi, wadah diskusi dan perdebatan, sarana edukasi, pelestari dan pengembang budaya, serta media hiburan. Mekanisme komunikasi massa menjadi elemen inti dalam proses penyampaian informasi ke publik secara menyeluruh. Dengan melibatkan tahapan mulai dari pengumpulan data, penyusunan konten, hingga penyebarannya, media massa berperan sebagai penghubung utama yang menyampaikan berbagai pesan dari sumber yang beragam kepada masyarakat secara cepat dan merata. Proses ini terdiri atas beberapa langkah penting: seleksi dan penyuntingan informasi, proses produksi, distribusi konten, serta penerimaan dan penafsiran oleh khalayak.

Komunikasi Organisasi

Kata 'organisasi' berasal dari bahasa Latin *organization*, yang diturunkan dari kata *organizare*. Secara etimologis, istilah ini mengandung arti menyusun bagian-bagian yang saling terkait menjadi satu kesatuan yang terkoordinasi. Dalam pengertian konseptual, organisasi

dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja secara bersama-sama dalam struktur yang tertata, dengan pembagian tugas yang spesifik dan jenjang kewenangan yang terdefinisi, demi meraih tujuan yang telah disepakati.

Sementara itu, komunikasi organisasi merujuk pada aktivitas pertukaran pesan, informasi, serta pemikiran di antara para anggota dalam suatu organisasi, yang bertujuan mendukung pencapaian visi organisasi secara efisien. Komunikasi ini mencakup interaksi yang berlangsung antara individu, kelompok, maupun elemen struktural dalam organisasi, dengan fungsi utama untuk membangun pemahaman kolektif, mendukung proses pengambilan keputusan, mengoordinasikan berbagai tindakan, dan menyampaikan informasi yang relevan.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi, ide, dan unsur-unsur budaya antara individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam proses ini, diperlukan kemampuan untuk memahami serta menghargai perbedaan cara berkomunikasi, sudut pandang, sistem nilai, dan norma-norma yang dimiliki oleh budaya masing-masing pihak.

Dalam konteks ini, budaya berperan aktif dalam mempengaruhi jalannya komunikasi, sementara komunikasi itu sendiri juga turut membentuk dan mempertahankan budaya. Hubungan keduanya bersifat dinamis dan saling bergantung satu sama lain. Dengan kata lain, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan: komunikasi menjadi sarana utama dalam mentransmisikan, membentuk ulang, serta melestarikan budaya dari satu generasi ke generasi

berikutnya (Nikah, 2019). Hal ini menunjukkan adanya interaksi dua arah yang erat antara komunikasi dan budaya, di mana komunikasi menjaga eksistensi budaya, dan budaya menjadi kerangka yang membentuk pola komunikasi (Ibrahim, 2017).

Ibrahim menjelaskan secara ringkas bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika komunikasi berlangsung antara individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Fenomena ini memiliki kompleksitas tersendiri karena dipengaruhi oleh berbagai unsur yang melampaui aspek linguistik semata. Beberapa di antaranya meliputi perbedaan bahasa, variasi nilai dan norma, hingga perbedaan dalam persepsi serta konteks budaya yang melingkupi setiap partisipan.

PENGERTIAN PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial adalah suatu proses transformasi yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, yang melibatkan perubahan dalam pola interaksi, norma, nilai, dan perilaku sosial. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam tatanan sosial, baik dalam bentuk organisasi sosial, kebijakan sosial, ataupun budaya (Guntoro, 2020). Perubahan ini bisa bersifat kecil, seperti perubahan dalam kebiasaan masyarakat, atau besar, seperti perubahan dalam sistem pemerintahan atau revolusi sosial. Perubahan sosial juga sering kali melibatkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi baru, baik dari faktor internal maupun eksternal (Corsi, 2020).

Proses perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perubahan dalam nilai-nilai, ideologi, atau sistem sosial yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Misalnya, kesadaran sosial yang

meningkat tentang isu-isu tertentu, seperti hak asasi manusia atau perubahan lingkungan, dapat mendorong perubahan dalam kebijakan dan praktik sosial. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh budaya luar, seperti globalisasi, teknologi, atau tekanan politik yang datang dari luar masyarakat tersebut (Johanson et al., 2022).

Perubahan sosial bukanlah suatu fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan proses yang panjang dan bertahap. Meskipun beberapa perubahan sosial terjadi akibat peristiwa besar atau krisis, banyak perubahan juga terjadi secara perlahan dan terorganisir, seperti dalam perkembangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan, tetapi juga dapat menyebabkan disintegrasi sosial jika tidak dikelola dengan baik. Untuk itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengelola perubahan ini dengan bijaksana agar tercapai keharmonisan sosial.

FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja tanpa adanya faktor pendorong yang memengaruhi masyarakat. Secara umum, faktor penyebab perubahan sosial dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan elemen-elemen yang ada dalam masyarakat itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar masyarakat dan mempengaruhi pola sosialnya. Kedua faktor ini bekerja secara dinamis untuk menghasilkan perubahan yang berlangsung dalam jangka panjang.

Faktor internal yang utama dari perubahan sosial adalah inovasi dan penemuan baru. Inovasi merujuk pada adopsi ide atau teknologi baru yang kemudian diterima oleh

masyarakat dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi ini dapat berupa penemuan ilmiah, teknologi, maupun perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi. Teknologi baru yang ditemukan, misalnya komputer dan internet, telah memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, dan mengakses informasi, yang akhirnya menyebabkan perubahan besar dalam pola sosial masyarakat (Howaldt et al., 2015).

Selain itu, konflik sosial juga merupakan faktor internal yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Konflik muncul ketika kelompok atau individu dengan kepentingan yang berbeda saling berhadapan, yang memicu ketegangan dan ketidakstabilan dalam masyarakat (Huzaini, 2022). Konflik sosial sering kali muncul akibat ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan, dan perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari perjuangan antar kelas yang berbeda. Konflik ini dapat mendorong masyarakat untuk mencari solusi atau sistem yang lebih adil, yang menghasilkan perubahan sosial yang signifikan.

Faktor eksternal yang memengaruhi perubahan sosial sering kali berasal dari pengaruh luar yang tidak dapat dihindari. Salah satu faktor eksternal utama adalah globalisasi, yang membawa ideologi, budaya, dan teknologi baru dari luar ke dalam masyarakat. Globalisasi menyebabkan interaksi antar negara menjadi semakin intens, yang mengakibatkan perubahan sosial yang cepat, terutama dalam hal ekonomi dan budaya. Selain itu, perubahan alam dan bencana juga dapat menjadi faktor eksternal yang mengubah struktur sosial, seperti pergeseran dalam pola migrasi atau kebiasaan masyarakat yang terdampak bencana alam (McGrath, 2015).

TEORI PERUBAHAN SOSIAL

Teori perubahan sosial merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami proses perubahan dalam masyarakat. Beberapa teori utama yang menjelaskan perubahan sosial antara lain teori evolusioner, teori konflik, teori fungsionalisme, dan teori modernisasi. Masing-masing teori ini menawarkan pandangan yang berbeda mengenai penyebab dan dampak dari perubahan sosial. Memahami teori-teori ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana masyarakat berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan internal dan eksternal yang terjadi. Setiap teori memiliki kerangka berpikir yang unik, yang memberikan wawasan berbeda terhadap dinamika sosial (Arjomand, 2004).

Teori evolusioner, yang dipopulerkan oleh Herbert Spencer dan Charles Darwin, menganggap perubahan sosial sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut teori ini, masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang lebih kompleks menuju suatu kondisi yang lebih maju (Gedeon, 2018). Seperti halnya dalam teori evolusi biologis, perubahan dalam masyarakat terjadi secara perlahan, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya akan meningkatkan kualitas hidup. Dalam perspektif ini, perubahan sosial bersifat natural dan merupakan hasil dari akumulasi perubahan kecil yang berlangsung dalam jangka panjang.

Teori konflik, yang dikembangkan oleh Karl Marx, menekankan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya ketegangan antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang bertentangan. Menurut teori ini, struktur sosial yang ada tidak akan stabil selamanya karena kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau terdominasi akan terus berjuang untuk memperoleh kekuasaan dan hak-

haknya. Marx berpendapat bahwa perjuangan kelas, terutama antara kelas pekerja dan kelas kapitalis, akan mendorong terjadinya revolusi sosial yang mengubah sistem sosial yang ada. Teori konflik memandang perubahan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari dan akan terjadi ketika kelompok-kelompok dalam masyarakat tidak bisa mencapai kesepakatan (Prayogi, 2023).

Teori fungsionalisme, yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, berfokus pada bagaimana setiap bagian dalam masyarakat bekerja untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas sosial. Menurut teori ini, perubahan sosial terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjaga keseimbangan sistem sosial yang ada. Jika ada disfungsi atau ketidakseimbangan dalam masyarakat, maka perubahan akan terjadi untuk mengembalikan kestabilan tersebut. Teori ini melihat perubahan sebagai suatu hal yang perlu dilakukan untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat, namun tidak menginginkan perubahan yang terlalu cepat atau revolusioner. Dalam fungsionalisme, perubahan dipandang sebagai proses yang harus terstruktur dan berkelanjutan (Smith, 2010).

Teori modernisasi melihat perubahan sosial sebagai suatu proses yang membawa masyarakat dari kondisi tradisional menuju modernitas. Menurut teori ini, negara-negara berkembang perlu mengadopsi nilai-nilai, teknologi, dan praktik ekonomi yang ada di negara-negara maju agar dapat mencapai kemajuan yang serupa. Modernisasi menekankan pentingnya perkembangan ekonomi dan teknologi dalam mendorong perubahan sosial. Teori ini memandang modernitas sebagai tahapan yang harus dilalui oleh setiap masyarakat untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perubahan sosial dalam

kerangka modernisasi lebih menekankan pada adopsi inovasi dan integrasi dengan perkembangan global (Kyianytsia, 2021).

KESIMPULAN

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat, baik melalui media verbal maupun nonverbal. Temuan utama mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif dapat mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi, terutama dalam konteks globalisasi dan teknologi yang terus berkembang. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses pertukaran informasi dan ide dapat memperkuat hubungan sosial dan mempengaruhi norma serta perilaku masyarakat. Temuan ini juga memperkaya teori perubahan sosial, khususnya dalam hal penerapan komunikasi sebagai elemen penting dalam mengelola perubahan. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan keterampilan komunikasi dalam berbagai sektor, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun akademik, untuk memfasilitasi proses perubahan yang lebih efektif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan sampel dan konteks yang terbatas, sehingga peluang untuk eksplorasi lebih lanjut diperlukan, terutama dalam hal penerapan komunikasi dalam situasi perubahan sosial yang lebih luas dan variatif.

REFERENSI

Ahmad, N. (2014). Komunikasi sebagai proses interaksi dan perubahan sosial dalam dakwah. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2).

- Arjomand, S. A. (2004). Social Theory and the Changing World: Mass Democracy, Development, Modernization and Globalization. *International Sociology*.
<https://doi.org/10.1177/0268580904045344>
- Bahrudin. (2008). Prinsip-prinsip komunikasi dalam hadis Nabi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 43-66.
- Corsi, V. (2020). *Sociological Analysis and Social Change*.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-18593-0_35
- Dirgantari, A. S., dkk. (2024). *Dasar-Dasar Komunikasi Pengantar Komprehensif Untuk Pemahaman Proses Komunikasi*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Durga, S. P., & Mehrotra, V. (2022). Communication and its vital role in human life. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*.
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.10005>
- Gedeon, P. (2018). Social change or social evolution? Arguments for and against social progress in the sociological theory of evolution. *Corvinus Journal of Sociology and Social Policy*.
<https://doi.org/10.14267/CJSSP.2018.1.01>
- Guntoro, G. (2020). *Transformasi budaya terhadap perubahan sosial di era globalisasi*.
<https://doi.org/10.30762/ASK.V4i1.2122>
- Haramain, M. (2022). *Komunikasi dalam Al-Qur'an*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hariyanto, D. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Howaldt, J., Kopp, R., & Schwarz, M. (2015). *Social innovations as drivers of social change - exploring Tarde's contribution to social innovation theory building*.
https://doi.org/10.1057/9781137506801_2
- Huzaini, H. (2022). Konflik Sosial Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Hukum Keluarga Islam (HKI). *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*.
<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.2097>

- Ibrahim,. (2017). *Komunikasi Antar Budaya; Panduan Komunikasi Praktis dan Mudah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Johanson, L. S., Urso, P., & Priode, K. (2022). Factors Influencing the Development of Social Change Involvement.*Journal of Excellence in Nursing and Healthcare Practice*.
<https://doi.org/10.5590/jenhp.2022.4.1.01>
- Kusumadinata, A. A. (2015). *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Kyianytsia, L. L. (2021).*The Modernization Theory Paradigm and Its Discontents: Reviewing the Contribution and Fallings of the Modernization Theory to Social and Political Research*. <https://doi.org/10.29202/UP/8/5>
- McGrath, J. (2015).*Globalization and Social Change*. <https://doi.org/10.4324/9781315157795-22>
- Nasor, M. (2013). Teknik komunikasi dalam perubahan sosial. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Ijtimaiyya*, 6(1).
- Nuraisyiah. (2023). *Konsep Dasar Komunikasi Bisnis*. TAHTA MEDIA GROUP.
- Nurlela, L., dkk. (2024). *Pengantar Komunikasi, Dasar-dasar Komunikasi yang Efektif*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prayogi, A. (2023). Social Change in Conflict Theory: A Descriptive Study.*Arrus Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.35877/soshum1652>
- Siahaan, C. (2018).*Communication For Social Change, Sport, Environment And Politic*.
- Smith, A. D. (2010).*The Concept of Social Change (Routledge Revivals) : A Critique of the Functionalist Theory of Social Change*. <https://doi.org/10.4324/9780203851678>
- Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep dan Praksis*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 16.



KOMUNIKASI ISLAM: STRATEGI MEWUJUDKAN PPERUBAHAN SOSIAL

Mursam

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat global berkomunikasi, termasuk dalam ranah komunikasi Islam. Kemajuan teknologi informasi memicu pergeseran signifikan dalam struktur sosial, di mana kehadiran media sosial telah mengubah perilaku masyarakat, termasuk dalam hal budaya, norma, dan etika. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia, Indonesia dihadapkan pada tantangan serius dalam mengoptimalkan teknologi komunikasi demi mendukung misi dakwah dan mendorong perubahan sosial yang konstruktif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi Islam kini tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan tradisional semata, melainkan harus tanggap terhadap dinamika sosial yang semakin cepat berubah akibat teknologi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan

strategi komunikasi Islam yang adaptif dan relevan untuk mendorong transformasi sosial yang bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Sejumlah studi terkini menggarisbawahi kerumitan relasi antara komunikasi Islam dan proses perubahan sosial. Perubahan sosial sendiri merupakan transisi dalam kehidupan masyarakat yang menyentuh seluruh aspek budaya dan sistem sosial, baik secara sukarela maupun karena pengaruh eksternal. Proses ini ditandai dengan peralihan dari pola-pola lama menuju tata nilai, kebudayaan, dan sistem sosial yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti et al. (2024) menegaskan pentingnya kontribusi pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan media sosial di era Society 5.0 guna memperkuat prinsip moderasi beragama. Sementara itu, Solahudin & Fakhruroji (2020) mengulas bagaimana pemanfaatan internet dan metode pembelajaran Islam di Indonesia dihadapkan pada tantangan populisme keagamaan serta krisis otoritas spiritual di media sosial. Keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang komprehensif dan terarah dalam komunikasi Islam modern agar mampu menjawab tuntutan perubahan sosial yang terus berkembang.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi komunikasi Islam yang efektif dalam mewujudkan perubahan sosial di era digital. Secara spesifik, tujuan penelitian meliputi: pertama, mengidentifikasi tantangan dan peluang komunikasi Islam dalam konteks transformasi sosial kontemporer; kedua, mengkaji model-model komunikasi Islam yang terbukti efektif dalam mendorong perubahan sosial positif; ketiga, merumuskan strategi komunikasi Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial; dan keempat, memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku dakwah dan

komunikator Islam dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam dan implementasinya dalam masyarakat.

Tulisan ini dibangun atas premis bahwa komunikasi Islam memiliki potensi besar sebagai katalisator perubahan sosial, namun memerlukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan dampaknya. Transformasi komunikasi dalam era digital membutuhkan adaptasi terhadap platform media sosial yang memungkinkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial. Komunikasi Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan pendekatan komunikasi modern yang relevan dengan konteks sosial kontemporer. Strategi komunikasi Islam yang komprehensif tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan ekosistem komunikasi yang mendukung terciptanya perubahan sosial berkelanjutan. Melalui pendekatan yang sistematis dan adaptif, komunikasi Islam dapat menjadi kekuatan transformatif yang membawa masyarakat menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamiin.

DEFINISI KOMUNIKASI ISLAM

Imam Dailami (2019), dalam artikelnya "*Komunikasi secara bi al-hikmah dalam Al-Qur'an*", menjelaskan bahwa komunikasi dalam perspektif Islam adalah proses persuasif yang mendasarkan diri pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan komunikasinya bukan sekadar transfer informasi, tetapi untuk membentuk perubahan sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam, dengan prinsip hikmah, kejujuran (*sidq*), keadilan (*adl*), serta mengembangkan kemaslahatan

(*masalah*) dan menolak kemudaratatan (*mafsadah*). Harjani Hefni (2015), dalam sebuah artikel Menegaskan bahwa “komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan”.

Konsep komunikasi Islam merujuk pada cara penyampaian pesan yang berlandaskan pada ajaran Islam, dengan tujuan utama untuk membimbing umat manusia menuju kebaikan dunia dan akhirat (Ginda Harahap, 2018). Hal ini mencakup komunikasi yang beretika, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Komunikasi Islam menekankan pentingnya niat yang baik, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi (Muhammad Saleh, 2024). Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Muyasarah, dijelaskan bahwa komunikasi Islam tidak hanya menyampaikan pesan melalui media tertentu, tetapi juga harus dilandasi oleh niat yang baik dan orientasi pada kehidupan akhirat. Penelitian ini menekankan pentingnya etika dan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis sebagai referensi dasar dalam kehidupan masyarakat Muslim (Hanifah Muyasarah, 2020)

DEFINISI STRATEGI

Istilah "strategi" berasal dari kata dalam bahasa Yunani *strategos*, yang mulanya digunakan dalam dunia militer untuk merujuk pada perencanaan dalam memenangkan pertempuran. Seiring perkembangan zaman, pengertian strategi telah mengalami perluasan dan kini digunakan dalam berbagai ranah kehidupan. Dalam konteks organisasi atau perusahaan, strategi umumnya dirumuskan oleh manajemen tingkat atas, dengan tujuan utama merancang langkah-langkah jangka panjang demi mencapai sasaran

yang telah ditentukan. Strategi mencakup serangkaian pemikiran, perencanaan, pengambilan tindakan, serta pelaksanaan kebijakan yang disesuaikan dengan kurun waktu tertentu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Chandler (dalam Adtya Wardana, 2024), strategi merupakan penetapan arah dan tujuan jangka panjang suatu entitas, yang dicapai melalui serangkaian tindakan serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan. Penjelasan ini menyoroti bahwa strategi tidak hanya tentang menyusun rencana, tetapi juga tentang bagaimana membuat keputusan yang relevan dan mendistribusikan sumber daya secara efisien untuk menjamin keberhasilan yang berkelanjutan, termasuk dalam implementasi Strategi Komunikasi Islam pada era digital saat ini.

Menurut M. Taufiq Amir (2012), strategi dapat dipahami sebagai pola tindakan yang terstruktur dan dirancang untuk meraih tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan berbagai aspek internal dan eksternal organisasi. Dalam praktik manajemen, strategi memiliki peran vital sebagai kerangka acuan dalam pengambilan keputusan yang bertujuan menghasilkan keunggulan kompetitif dan menjaga keberlangsungan operasional organisasi (Ganjar Nugraha, 2025). Lebih lanjut, Michael A. Hitt, R. Duane Ireland, dan Robert E. Hoskinson menjelaskan bahwa manajemen strategis merupakan suatu proses yang memungkinkan organisasi untuk menentukan sasaran mereka serta menetapkan cara-cara terbaik guna mencapai hasil yang bernilai (Annisaa Ligar Widanti, 2019). Proses ini meliputi tahapan analisis situasi, penyusunan strategi, pelaksanaan kebijakan, serta evaluasi dan pengendalian strategi agar tujuan jangka panjang dapat diwujudkan secara efektif (Annisaa Ligar Widanti, 2019).

Manajemen strategis sendiri merupakan pendekatan yang sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan menilai keputusan penting yang berdampak pada pencapaian tujuan organisasi dalam jangka panjang. Proses ini melibatkan peninjauan menyeluruh terhadap kondisi internal dan eksternal guna mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki organisasi. Dengan cara ini, manajemen strategi berfungsi sebagai alat untuk merumuskan arah kebijakan yang tepat, mengoptimalkan distribusi sumber daya, serta memastikan kelangsungan hidup dan daya saing organisasi di tengah dinamika pasar yang terus berubah (Syahiruddin & Maimun, 2024).

DEFINISI PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial merujuk pada transformasi yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat yang berdampak pada sistem sosial secara keseluruhan, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, serta pola interaksi antar kelompok sosial. Proses ini dapat berlangsung secara lambat maupun cepat, serta membawa dampak yang bisa bersifat konstruktif maupun merugikan, tergantung pada faktor internal dan eksternal yang turut memengaruhinya.

Menurut Lorentius Goa (2017), kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan suatu fenomena alami yang muncul dari hubungan sosial antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Selama manusia masih terus berinteraksi satu sama lain dan antar komunitas, maka proses perubahan sosial akan terus berjalan tanpa henti.

Dalam konteks komunikasi islam, untuk mewujudkan suatu perubahan dalam sosial masyarakat kalau merujuk kepada QS. An-Nahl 125 secara umum minimal ada tiga pendekatan:

Bil hikmah (dengan kebijaksanaan).

Istilah "*bil hikmah*" merupakan salah satu metode dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah An-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*". Secara etimologis, *hikmah* berasal dari akar kata Arab "*ḥakama*" yang berarti mengatur atau menetapkan sesuatu secara adil. Dalam konteks dakwah, *bil hikmah* diartikan sebagai penyampaian ajaran Islam dengan cara yang arif, bijaksana, dan penuh pertimbangan, sesuai dengan kondisi sosial, psikologis, serta intelektual objek dakwah. Pendekatan ini menuntut da'i untuk memahami konteks dan situasi audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi.

Hairul Umamah, (2016) Makna Hikmah adalah suatu yang dapat menjauhkan diri dari kebodohan, ilmu juga disebut hikmah karena ilmu telah menjauhkan seseorang dari kebodohan. Juga Menurut al-Ghazali, hikmah dalam dakwah adalah kunci keberhasilan menyampaikan pesan dengan bijaksana, memilih kata-kata yang tepat, waktu yang sesuai, dan metode penyampaian yang tidak menyinggung. Ini penting agar dakwah diterima dengan baik dan efektif. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip Komunikasi persuasif yaitu komunikasi sebagai bentuk usaha memengaruhi pendapat, sikap atau perilaku seseorang tentu membutuhkan proses, (Nuzulul Indah Pertiwi dan Muhibur Rohman Atoilah, 2024)

Mau'izhah hasanah (nasihat yang baik).

Dalam artikelnya, Rahma Harbani (2022) menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah metode dakwah *Al-Mau'izatul Hasanah* terdiri dari dua unsur kata, yaitu

mauizah dan *hasanah*. Kata *mauizah* berasal dari akar kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan*, yang mengandung arti nasihat, pengarahan, edukasi, serta peringatan. Sedangkan kata *hasanah* merujuk pada makna kebaikan atau sesuatu yang baik.

Secara istilah *mau'izhah hasanah* adalah bentuk dakwah atau penyampaian pesan yang dilakukan dengan cara memberikan nasihat yang baik, lembut, menyentuh hati, dan tidak mengandung kekerasan atau celaan. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan lapang dada oleh pendengar.

Mau'izhah hasanah disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam QS. An-Nahl: 125. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan kebenaran (dakwah), pendekatan yang baik dan penuh kasih sayang sangat dianjurkan. *Mau'izhah hasanah* menjadi metode dakwah yang efektif untuk menarik hati dan menyentuh nurani seseorang, berbeda dengan pendekatan kasar atau konfrontatif.

Salah satu contoh dalam Praktik Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam menyampaikan dakwah dengan *mau'izhah hasanah*. Beliau selalu menggunakan pendekatan yang lembut, tidak memaksa, dan memperhatikan keadaan psikologis lawan bicara. Bahkan terhadap orang yang memusuhinya, beliau tetap bersikap lemah lembut, sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 159.

Mujadalah bil-lati hiya ahsan (dialog dengan cara terbaik).

Metode ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan penuh etika, sopan santun, dan penghormatan terhadap lawan bicara, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat atau keyakinan. Dalam konteks dakwah

atau penyampaian kebenaran, *mujadalah* bukan berarti berdebat untuk menang, tetapi berdialog secara argumentatif dan logis dengan tujuan mengajak pada kebenaran tanpa memaksa atau merendahkan pihak lain.

Mau'izah Hasanah, memberikan nasihat yang lembut dan bermanfaat. Ini ditujukan kepada orang yang hatinya lebih terbuka dengan sentuhan emosional atau spiritual, (Ridwan Efendi et al, 2024). Selaras dengan pendapat (Aan Handriyani, 2023) bahwa *Mujâ dalah billati hiya ahsan* yaitu berdebat dengan cara yang terbaik, dan secara khusus Ketika menghadapi ahlulkitab sebagaimana disebutkan dalam QS al-Ankabut: 46.

Pendekatan inilah mencerminkan adab dan akhlak mulia dalam berdakwah, yaitu menggunakan hujah (argumen) yang kuat namun tetap disampaikan dengan kelembutan, kesabaran, dan rasa hormat. Ini sangat penting terutama dalam dialog antaragama atau dengan orang yang menentang dakwah, agar tidak menimbulkan kebencian, tapi justru membuka pintu hati lawan bicara. Rasulullah SAW sendiri mencontohkan metode ini dalam berbagai dialognya, bahkan dengan kaum musyrik dan ahli kitab, di mana beliau selalu mengedepankan kejujuran, kebaikan tutur kata, serta menghindari perdebatan yang sia-sia.

KESIMPULAN

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan-pesan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Sebagai strategi dakwah, komunikasi Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi agama, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial yang sangat penting. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang,

kesetaraan, dan kepedulian sosial yang dibawa oleh Islam dapat menginspirasi perubahan dalam tatanan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan menerapkan prinsip komunikasi yang santun, bijaksana, dan penuh hikmah seperti metode mau'izhah hasanah dan mujaadalah bil-lati hiya ahsan Islam menekankan bahwa perubahan sosial tidak dapat dicapai dengan paksaan, melainkan melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan menyentuh hati. Komunikasi Islam memberi ruang dialog, membuka pemahaman lintas budaya dan agama, serta mengajak manusia untuk secara sadar memilih jalan kebaikan. Oleh karena itu, komunikasi Islam menjadi salah satu strategi paling relevan dan efektif dalam mewujudkan perubahan sosial yang damai, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Alfiansyah Anwar et al, (2024) Pemanfaatan New Media dalam Dakwah Moderasi Beragama: Analisis Strategi Komunikasi Habib Ja'far Al-Hadar di Youtube. Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah Volume 14 Nomor 02 Tahun 2024.
- Effendy, (2009) Ilmu Komunikasi "Teori dan praktik". Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hairul Umamah, (2016) Penafsiran Al-Hikmah dalam Al quran (studi Kitab Tafsir al Ibrz Li Ma'rifati tafsir al quran al Aziz). Skripsi
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A. A. C., Zaini, A. N., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Era Society 5.0 untuk Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>

- Mohammad Rofiqn, (2024) JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication Volume 04, Nomor 02, September2024; p-ISSN: 2828-7797; e-ISSN: 2828-917X; 18-42 Strategi Komunikasi Dakwah melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur
- Masrudi, (2019) Strategi Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah. Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah Volume 09 Nomor 02 (2019) 176-191
- Nuzulul Indah Pertiwi dan Muhibur Rohman Atoilah, (2024) KOMUNIKASI PERSUASIF MEMBENTUK KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN. Jurnal Al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi I Vol. 20 No. 1 (Januari – Juni 2024).
- Rahma Harbani, (2022) Mengenal Al Mauizatul Hasanah, Salah Satu Metode Dakwah Rasulullah Baca artikel detikhikmah, "Mengenal Al Mauizatul Hasanah, Salah Satu Metode Dakwah Rasulullah" selengkapnya <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6347486/mengenal-al-mauizatul-hasanah-salah-satu-metode-dakwah-rasulullah>.
- Ridwan Efendi et al, (2024) Analisis Konsep Metode Pembelajaran Menurut Perspektif Al Quran Surah An Nahl Ayat 125. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Lorentius Goa (2017) 53 PERUBAHAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/40/34>.
- Annisaa Ligar Widanti (2019). Strategic Management. Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 40614 Indonesia annisaaligarw@student.uinsgd.ac.id
- Ganjar Nugraha (2025) artikel berjudul Manajemen Strategi: Pengertian, Manfaat, dan Langkahnya.

- <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-manajemen-strategi-sbc/>
- Syahiruddin & maimun, (2024) Manajemen Strategi Sebagai Paradigma Baru Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan: Sebuah Review Literatur. Jurnal Idaarah, Vol. Viii, No. 2, Desember 2024
- Harjani Hefni (2015), Komunikasi Islam – Pengertian, Ruang Lingkup, dan Fungsinya. <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam>
- Ginda Harahap, (2018) KONSEP KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. Jurnal Dakwah Risalah Vol. 29 No. 02. Desember 2018: Hal 143-160
- M Taufiq Amir (2012), Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi, (Jakarta: Rajawali Pers,
- Muhammad Saleh, (2024) ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI: SOLUSI UNTUK KESUKSESAN ORGANISASI. Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Volume 14. No. 1. Januari-Juni 2024
- Hanifah Muyasarah, (2020) KOMUNIKASI ISLAM: Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya. HUIJAH: Vol. 4 no. 1 (2020)



TEKNIK-TEKNIK KOMUNIKASI DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Lukmanul Hakim

Perubahan sosial adalah fenomena yang selalu terjadi dalam masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Proses ini mencakup perubahan dalam nilai, norma, dan struktur sosial yang dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi, perubahan ekonomi, dan dinamika politik. Dalam konteks ini, komunikasi berperan sebagai alat penting untuk memfasilitasi dan mempercepat proses perubahan sosial. Teknik-teknik komunikasi yang efektif dapat membantu masyarakat memahami dan mengadopsi perubahan yang diperlukan, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses tersebut.

Menurut Effendy dalam Lilihapsari (1997), teknik komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, seperti komunikasi informatif, persuasif, dan koersif. Setiap teknik memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Misalnya, teknik komunikasi informatif bertujuan untuk memberikan informasi

yang akurat mengenai isu-isu sosial, sedangkan teknik persuasif berfokus pada upaya mempengaruhi sikap dan perilaku audiens.

Kemajuan teknologi informasi juga telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya media sosial dan platform digital lainnya, penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan efisien, menjangkau audiens yang lebih luas (Sujoko et al., 2018). Namun, meskipun teknologi memberikan banyak peluang, tantangan juga muncul, seperti kesenjangan akses informasi di antara berbagai lapisan masyarakat.

Dalam konteks ini, artikel ini akan membahas berbagai teknik komunikasi yang digunakan dalam proses perubahan sosial. Pembahasan akan mencakup analisis model dan metode teknik komunikasi yang efektif serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan memahami teknik-teknik ini, diharapkan para komunikator dapat merancang strategi komunikasi yang lebih baik untuk mendukung perubahan sosial yang positif di masyarakat.

Sebagai bagian dari pembahasan ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teknik-teknik komunikasi dapat diterapkan dalam konteks nyata. Misalnya, gerakan sosial di berbagai negara telah menunjukkan bagaimana komunikasi yang tepat dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Thomas, 2013). Dengan demikian, pemahaman tentang teknik komunikasi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara teknik komunikasi dan perubahan sosial. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami peran penting komunikasi dalam mendorong perubahan positif di masyarakat serta tantangan yang harus dihadapi oleh para komunikator dalam proses tersebut.

TEKNIK KOMUNIKASI DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Peran teknik komunikasi sangat krusial dalam mendorong terjadinya perubahan sosial di tengah masyarakat. Dalam hal ini, pemilihan teknik yang sesuai akan sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan serta seberapa besar pengaruhnya terhadap audiens. Teknik sendiri dapat dipahami sebagai metode atau cara untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain agar informasi tersebut dapat diterima dan dimengerti secara optimal. Secara sederhana, teknik dapat dimaknai sebagai pendekatan praktis terhadap realitas yang ada. Menurut Nasor (2013), teknik dalam komunikasi mencerminkan representasi dari struktur atau proses komunikasi yang disederhanakan guna memudahkan pemahaman dan pelaksanaannya.

Effendy dalam Lilihapsari (1997) menyebutkan sedikitnya ada enam kategori Teknik komunikasi yang umum digunakan dalam perubahan sosial.

Teknik Komunikasi Informatif

Teknik komunikasi informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi yang jelas dan akurat kepada masyarakat mengenai isu-isu sosial yang perlu diperhatikan. Teknik ini membantu masyarakat memahami konteks perubahan sosial, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat. Menurut Nasor (2013), komunikasi informatif mencakup penyampaian berbagai tanda informasi baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Dengan informasi yang tepat, masyarakat dapat memusatkan perhatian pada kebutuhan perubahan dan cara untuk melaksanakannya.

Dalam praktiknya, komunikasi informatif sering digunakan dalam kampanye kesehatan masyarakat, di mana informasi tentang pentingnya vaksinasi atau pola hidup sehat disampaikan secara luas. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan sosial (Sujoko et al., 2018).

Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi persuasif berfokus pada upaya mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat melalui pesan-pesan yang dirancang untuk membangkitkan emosi dan kesadaran. Teknik ini mengandalkan pemahaman psikologis audiens untuk menciptakan keterlibatan yang lebih dalam terhadap isu-isu sosial (Effendy, 1997). Dalam konteks ini, pesan-pesan disampaikan dengan mempertimbangkan latar belakang audiens agar lebih mudah diterima.

Kampanye lingkungan hidup sering menggunakan teknik persuasif untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam program pelestarian lingkungan. Misalnya, kampanye yang menekankan dampak positif dari tindakan kecil seperti daur ulang dapat membangkitkan kesadaran dan motivasi individu untuk berkontribusi pada perubahan sosial (Kastori, 2023).

Teknik Komunikasi Pervasif

Teknik komunikasi pervasif menyampaikan pesan secara berulang-ulang hingga membentuk pemahaman yang mendalam di kalangan audiens. Teknik ini efektif dalam membangun kesadaran jangka panjang terhadap isu-isu sosial (Nasor, 2013). Dengan pengulangan pesan yang konsisten, audiens diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai positif terkait perubahan sosial.

Contoh penerapan teknik ini dapat dilihat dalam kampanye iklan layanan masyarakat yang menekankan pentingnya keselamatan berkendara. Dengan pesan yang disampaikan secara berulang melalui berbagai saluran media, masyarakat diharapkan akan lebih sadar akan risiko dan pentingnya keselamatan di jalan raya.

Teknik Komunikasi Koersif

Meskipun sering dianggap kontroversial, model komunikasi koersif digunakan dalam situasi tertentu di mana tindakan tegas diperlukan untuk mendorong perubahan. Dalam model ini,

individu atau kelompok dipaksa untuk menerima pesan dengan cara yang mungkin menimbulkan rasa takut atau tekanan (Effendy, 1997). Penggunaan teknik ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan backlash atau penolakan dari masyarakat.

Sebagai contoh, dalam situasi darurat kesehatan seperti wabah penyakit menular, pemerintah mungkin menerapkan kebijakan paksaan untuk memastikan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan demi keselamatan bersama.

Teknik Komunikasi Instruktif

Teknik komunikasi instruktif adalah penyampaian pesan komunikasi dikemas sedemikian rupa sehingga pesan itu dipahami sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Teknik ini diterapkan ketika tindakan segera diperlukan dan tidak ada waktu untuk diskusi lebih lanjut (Nasor et al., 2013). Misalnya, instruksi pemerintah selama bencana alam sering kali menggunakan pendekatan instruktif agar masyarakat segera mengikuti arahan demi keselamatan mereka.

Teknik Hubungan Manusiawi (Human Relations)

Teknik komunikasi dalam hubungan antarmanusia merupakan penyampaian informasi yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis melalui interaksi langsung (tatap muka), yang bertujuan untuk mempengaruhi perubahan sikap, perilaku, dan kehidupan individu, serta menciptakan rasa kepuasan di berbagai kalangan. Dalam konteks perubahan sosial, pendekatan ini sering kali dilakukan dengan menjalin komunikasi secara personal dengan para tokoh masyarakat, sehingga tercipta pemahaman yang mendorong terjadinya transformasi sosial. Para tokoh ini kemudian diharapkan dapat meneruskan pesan tersebut kepada komunitas atau pengikutnya melalui gaya dan pendekatan mereka sendiri.

Dengan memahami beragam teknik komunikasi yang tersedia, seorang komunikator dapat menyusun strategi yang lebih tepat sasaran untuk mendorong perubahan sosial. Keberhasilan

proses komunikasi dalam konteks ini sangat ditentukan oleh kecakapan komunikator dalam menyesuaikan teknik yang digunakan dengan karakteristik, kebutuhan, dan harapan dari kelompok masyarakat yang menjadi target.

PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM KOMUNIKASI PERUBAHAN SOSIAL

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi, yang pada gilirannya memengaruhi proses perubahan sosial. TIK berfungsi sebagai alat kunci dalam mentransformasi masyarakat, menghilangkan batasan jarak dan waktu, serta mempercepat penyebaran informasi. Menurut Juditha (2020), TIK tidak hanya memberikan perubahan positif, tetapi juga dampak negatif terhadap kesejahteraan sosial, ikatan sosial, dan budaya masyarakat.

Salah satu dampak paling mencolok dari TIK adalah transformasi dalam cara komunikasi dilakukan. Dengan adanya internet dan media sosial, individu kini dapat berkomunikasi secara real-time tanpa batasan geografis. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efisien, sehingga masyarakat dapat lebih mudah terlibat dalam isu-isu sosial (Widowati, 2014). Misalnya, penggunaan platform media sosial seperti Facebook dan Twitter telah memungkinkan gerakan sosial untuk mendapatkan perhatian luas dengan cepat, seperti yang terlihat dalam gerakan #MeToo dan Black Lives Matter.

TIK juga berperan dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan akses informasi yang lebih baik. Di daerah pedesaan, seperti yang diteliti oleh Juditha (2020), penggunaan smartphone dan internet telah membantu petani mendapatkan informasi tentang harga pasar, teknik pertanian terbaru, dan akses ke bantuan pemerintah. Dengan informasi yang lebih mudah

diakses, masyarakat desa dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan kegiatan ekonomi mereka.

Namun, meskipun TIK menawarkan banyak manfaat, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Misalnya, kesenjangan digital masih menjadi masalah di banyak daerah, di mana tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam pemanfaatan TIK untuk perubahan sosial (Zulkarnain et al., 2016).

Penggunaan TIK juga membawa perubahan pada tataran sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai tradisional sering kali tergantikan oleh interaksi digital. Misalnya, nilai silaturahmi yang biasanya dilakukan secara langsung kini banyak dilakukan melalui aplikasi pesan instan (Juditha, 2020). Meskipun ini memudahkan komunikasi, ada kekhawatiran bahwa interaksi tatap muka akan berkurang, yang dapat memengaruhi ikatan sosial dalam komunitas.

Lebih jauh lagi, McLuhan (2006) menyatakan bahwa "media adalah pesan," menunjukkan bahwa cara kita berkomunikasi dengan menggunakan teknologi akan membentuk budaya dan perilaku kita. Dalam konteks ini, TIK dapat menjadi faktor pengubah yang kuat dalam struktur sosial masyarakat.

Di sisi lain, penggunaan TIK juga menimbulkan tantangan etika dan sosial. Penyebaran informasi palsu atau hoaks dapat menyebabkan kebingungan dan konflik di masyarakat (Fitriyah et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi pengguna TIK untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat memilah informasi yang benar dan relevan.

Dengan memahami peran TIK dalam komunikasi perubahan sosial, kita dapat merancang strategi yang lebih baik untuk memanfaatkan teknologi ini secara positif. Keberhasilan implementasi TIK dalam perubahan sosial sangat bergantung pada kemampuan individu dan komunitas untuk mengadaptasi teknologi dengan bijaksana.

TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM IMPLEMENTASI TEKNIK KOMUNIKASI

Meskipun teknik komunikasi memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh komunikator dalam proses implementasinya. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dan penerimaan masyarakat. Dalam subjudul ini, kita akan membahas tantangan utama yang dihadapi serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi teknik komunikasi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun manusia. Menurut Syakilah et al. (2023), banyak program komunikasi pembangunan yang terhambat oleh anggaran yang terbatas, sehingga sulit untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan kurangnya pelatihan bagi komunikator dan staf yang terlibat, sehingga mengurangi efektivitas pesan yang disampaikan.

Strategi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dapat mencakup kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah atau sektor swasta yang memiliki kepentingan serupa. Melalui kemitraan, sumber daya dapat dimaksimalkan dan program komunikasi dapat dijalankan dengan lebih efektif. Kemudian, resistensi dari masyarakat juga merupakan tantangan signifikan dalam proses perubahan sosial. Banyak individu atau kelompok mungkin merasa terancam oleh perubahan yang diusulkan, terutama jika perubahan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang telah ada (Juditha, 2020). Hal ini sering kali menyebabkan penolakan terhadap pesan-pesan komunikasi yang disampaikan.

Untuk mengatasi resistensi ini, penting bagi komunikator untuk melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Pendekatan partisipatif dapat membantu

menciptakan rasa kepemilikan terhadap perubahan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat (Syakilah et al., 2023).

Dengan mendengarkan masukan dan kekhawatiran masyarakat, komunikator dapat menyesuaikan pesan mereka agar lebih relevan dan diterima. Lalu, Kesenjangan digital menjadi tantangan lain yang signifikan dalam era informasi saat ini. Tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi informasi dan komunikasi, terutama di daerah-daerah terpencil (Zulkarnain et al., 2016). Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam pemanfaatan teknik komunikasi untuk perubahan sosial.

Strategi untuk mengatasi kesenjangan digital meliputi penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai serta pelatihan literasi digital bagi masyarakat. Program-program pelatihan dapat membantu individu memahami cara menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi dan berpartisipasi dalam proses perubahan (Fitriyah et al., 2020). Yang tak bisa dihindarkan juga di era digital ini, penyebaran informasi palsu atau hoaks menjadi tantangan serius bagi komunikasi perubahan sosial. Informasi yang salah dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat (Aulia & Rohman, 2024). Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan terpercaya.

Strategi untuk menghadapi masalah ini termasuk peningkatan literasi media di kalangan masyarakat agar mereka dapat memilah informasi dengan lebih baik. Kampanye kesadaran tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya juga sangat diperlukan. Perubahan sosial sering kali memerlukan adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Komunikator harus memahami konteks budaya di mana mereka beroperasi agar pesan mereka tidak hanya relevan tetapi juga sensitif terhadap norma-norma lokal (Juditha, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan kultural harus diterapkan dalam perencanaan komunikasi. Ini termasuk melibatkan tokoh masyarakat lokal atau pemimpin adat dalam proses komunikasi untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan cara yang sesuai dengan budaya setempat.

Dengan memahami tantangan-tantangan ini dan menerapkan strategi-strategi yang tepat, para komunikator dapat meningkatkan efektivitas teknik komunikasi dalam mendukung perubahan sosial yang positif di masyarakat.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi berperan dalam mendorong perubahan sosial melalui berbagai teknik. Setiap teknik memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, sehingga pemilihan teknik yang tepat sangat memengaruhi efektivitas komunikasi dan dampaknya terhadap audiens. Selain itu, kemajuan teknologi informasi telah memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan akses yang lebih baik bagi masyarakat untuk terlibat dalam isu-isu sosial.

Namun, tantangan dalam implementasi teknik komunikasi tetap ada, termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi masyarakat terhadap perubahan, dan kesenjangan digital. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi seperti kolaborasi dengan berbagai pihak, pendekatan partisipatif, dan peningkatan literasi media diperlukan. Dengan memahami konteks sosial dan budaya serta menerapkan teknik komunikasi yang sesuai, diharapkan proses perubahan sosial dapat berlangsung secara efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., & Rohman, A. (2024). Peran literasi digital dalam menghadapi penyebaran informasi palsu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Fitriyah, N., et al. (2020). Peran teknologi komunikasi dalam perubahan interaksi sosial. *Jurnal Minartis*.
- Juditha, C. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi komunikasi terhadap perubahan sosial masyarakat desa. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(1), 16-30.
- Kastori, R. (2023). Mengenal 6 teknik komunikasi. *Kompas.com*.
- Lihapsari Prihatini, et al. (1997). *Teknik komunikasi tepat guna dalam mengatasi segala bentuk perubahan*. Bandung: PPs UNPAD.
- McLuhan, M. (2006). *Understanding media: The extensions of man*. Cambridge: MIT Press.
- Nasor, M. (2013). Teknik komunikasi dalam perubahan sosial. *Ijtimaiyya*, 6(1), 79-96.
- Sujoko, A., et al. (2018). Komunikasi untuk perubahan sosial berbasis pemberdayaan. *Komunike*, Volume x, No. 2.
- Syakilah, N., et al. (2023). Peran komunikasi pembangunan dalam membangun desa. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Thomas, P. N. (2013). *Exposing injustice: ICTS & social change*. Queensland: The University of Queensland Australia.
- Widowati, R. (2014). Peran teknologi informasi dalam perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*.
- Zulkarnain, A., et al. (2016). Perubahan sosial akibat pemanfaatan teknologi informasi. *Jurnal Komunikasi*.



KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF GLOBAL/MODERNISASI

Hafid Hudin

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal komunikasi. Globalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga mengubah cara manusia berinteraksi lintas batas negara, budaya, dan bahasa. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi salah satu elemen paling krusial dalam menghubungkan individu maupun kelompok di berbagai belahan dunia (Nasution, 2011).

Modernisasi sebagai proses perubahan sosial yang bersifat menyeluruh turut memengaruhi pola komunikasi masyarakat. Melalui modernisasi, masyarakat mengalami perubahan nilai, norma, dan struktur sosial yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka berkomunikasi. Dalam konteks ini, media massa dan teknologi digital memainkan peran sentral dalam mempercepat penyebaran informasi serta membentuk opini dan persepsi publik dalam skala global (McLuhan, 1964).

Modernisasi juga sebagai proses transformasi sosial yang ditandai oleh perkembangan teknologi, urbanisasi, dan rasionalisasi juga turut memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi. Kemunculan media baru seperti internet, media sosial, dan platform digital telah menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka, instan, dan tidak terbatas oleh jarak fisik. Hal ini mencerminkan bagaimana komunikasi telah menjadi instrumen penting dalam membentuk pola pikir modern dan memperkuat jaringan global (Effendy, 2003).

Komunikasi dalam perspektif global dan modernisasi menjadi sangat penting untuk dikaji karena membawa dampak yang luas, baik dalam aspek sosial, politik, budaya, maupun ekonomi. Di satu sisi, komunikasi global dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan mempercepat arus pengetahuan. Namun di sisi lain, globalisasi komunikasi juga dapat menimbulkan homogenisasi budaya, dominasi informasi oleh negara maju, serta tantangan terhadap identitas lokal (Steger, 2009).

Oleh karena itu, pembahasan mengenai komunikasi dalam perspektif global dan modernisasi menjadi relevan untuk memahami dinamika interaksi manusia di tengah perubahan zaman yang semakin cepat dan kompleks. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi berkembang dalam konteks global dan modern, serta dampaknya terhadap masyarakat kontemporer.

PENGERTIAN KOMUNIKASI DALAM KONTEKS GLOBALISASI DAN MODERNISASI

Komunikasi merupakan inti dari kehidupan sosial manusia. Ia menjadi sarana utama dalam membangun hubungan, menyampaikan informasi, memengaruhi opini, hingga menciptakan pemahaman bersama. Secara umum, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk saling memahami dan

membentuk makna. Dalam perspektif tradisional, komunikasi sering kali berlangsung secara langsung (tatap muka) dan terbatas pada ruang lokal atau komunitas tertentu. (Hasibuan, Muhammad Akhyar (2019)

Namun, seiring dengan berkembangnya globalisasi dan modernisasi, batas-batas komunikasi menjadi semakin kabur. Komunikasi kini tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang fisik lokal, melainkan telah meluas ke ruang-ruang virtual yang melintasi batas geografis, politik, dan budaya. Komunikasi global memungkinkan seseorang di Indonesia untuk terhubung dan berdialog secara langsung dengan orang di berbagai belahan dunia melalui media digital seperti email, media sosial, video call, dan lainnya. (Schmidt, 2021).

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003), komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan informasi, memengaruhi pendapat, mengubah sikap, atau bahkan mengarahkan perilaku, baik secara langsung maupun melalui media. Penjelasan ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi semata, tetapi lebih dari itu, mencakup aspek perubahan pada penerima pesan.

Di era kontemporer, bentuk dan jalur komunikasi telah berkembang secara signifikan, menjadi lebih beragam dan berteknologi tinggi. Kini, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui media tradisional seperti televisi dan radio, tetapi juga mencakup media digital seperti internet dan media sosial, serta perangkat komunikasi modern seperti smartphone yang memungkinkan interaksi secara real-time kapan saja dan di mana saja.

Modernisasi juga turut membawa perubahan besar dalam gaya komunikasi. Dalam masyarakat modern, pola komunikasi menjadi lebih cepat, rasional, dan berbasis teknologi. Hal ini berbeda dengan pola komunikasi tradisional yang lebih bersifat

lisan, simbolik, dan kadang diselimuti oleh nilai-nilai adat. Nasution (2011) menyatakan bahwa modernisasi menyebabkan perubahan struktur sosial, termasuk dalam cara individu dan kelompok menyampaikan dan menerima informasi. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, lebih bergantung pada teknologi, dan lebih cepat dalam mengakses informasi dari seluruh dunia.

Meski perkembangan komunikasi di era globalisasi dan modernisasi telah membuka berbagai peluang dan kemudahan, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan tersebut juga membawa tantangan serius bagi keberlangsungan identitas budaya lokal. Salah satu tantangan utama adalah terancamnya eksistensi nilai-nilai budaya lokal akibat derasnya arus informasi dan dominasi budaya asing yang disebarluaskan melalui berbagai media, terutama media digital dan media massa global.

Namun, bukan berarti globalisasi komunikasi sepenuhnya negatif. Jika dikelola dengan bijak, Menurut (Wardhanie, 2017). arus informasi global justru dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal ke panggung dunia. Media sosial dan internet, misalnya, dapat digunakan untuk mempromosikan kearifan lokal, bahasa daerah, seni tradisional, dan produk budaya lainnya secara global. Tantangannya adalah bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda dan para pemangku kebijakan, dapat memanfaatkan media global sebagai alat pemberdayaan budaya lokal, bukan sebagai alat penyeragaman budaya.

Untuk itu, perlu adanya kesadaran kolektif dan pendidikan budaya yang kuat agar masyarakat tidak kehilangan jati dirinya di tengah derasnya arus globalisasi. Pendidikan multikultural, penguatan identitas lokal melalui kurikulum sekolah, dan dukungan terhadap konten lokal di media adalah beberapa strategi yang dapat diambil untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian budaya lokal.

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP KOMUNIKASI

Globalisasi telah membawa transformasi besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang komunikasi. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), proses pertukaran pesan kini terjadi dalam hitungan detik, bahkan lintas benua. Komunikasi yang dahulu terbatas oleh jarak geografis kini telah memasuki era *borderless communication*—komunikasi tanpa batas. Proses ini tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga mempertemukan berbagai budaya dalam satu ruang interaksi digital.

Menurut Alex Sobur (2006), globalisasi komunikasi menciptakan ruang baru yang disebut sebagai ruang virtual, yakni arena digital di mana budaya-budaya dari berbagai penjuru dunia saling bertemu, berinteraksi, bercampur, dan dalam banyak hal, saling bersaing. Dalam ruang ini, komunikasi tidak lagi bersifat satu arah atau lokal, melainkan menjadi proses global yang terbuka, cepat, dan kompleks.

Dampak Positif Globalisasi terhadap Komunikasi

Akses Informasi yang Lebih Luas

Globalisasi memungkinkan masyarakat di seluruh dunia mengakses informasi dari berbagai sumber, kapan saja dan di mana saja. Internet, sebagai produk utama dari era global, telah menyediakan jutaan data dan pengetahuan yang dapat dijangkau hanya dengan satu klik. Effendy (2003) menyatakan bahwa dengan perkembangan media elektronik dan internet, komunikasi menjadi semakin mudah dan cepat, memperkaya wawasan dan memperluas cakrawala pemikiran masyarakat.

Kemudahan Berinteraksi Antarbangsa

Komunikasi antarmanusia kini tidak lagi mengenal batas negara. Media sosial, email, dan aplikasi pesan instan memungkinkan individu dari berbagai negara untuk berinteraksi secara langsung. Menurut Liliweri (2011), globalisasi menciptakan

masyarakat dunia (global village), di mana perbedaan ruang dan waktu menjadi semakin tidak relevan dalam komunikasi antarbudaya.

Peningkatan Pemahaman Lintas Budaya

Melalui komunikasi global, terjadi pertukaran nilai, ide, dan tradisi antarbudaya. Hal ini dapat mendorong toleransi, saling pengertian, dan kolaborasi antarbangsa. Dalam pandangan Nasution (2011), globalisasi informasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami keberagaman budaya dunia, serta mengenalkan kekayaan budaya lokal ke panggung internasional.

Dampak Negatif Globalisasi terhadap Komunikasi

Dominasi Budaya Asing

Salah satu dampak yang paling kentara adalah dominasi budaya Barat atau budaya dari negara maju dalam ruang media global. Budaya ini sering kali ditampilkan sebagai standar universal yang modern dan ideal, sehingga budaya lokal terpinggirkan atau bahkan dianggap kuno. Sobur (2006) menekankan bahwa globalisasi menciptakan cultural imperialism—yakni dominasi budaya tertentu yang menyebabkan budaya lain kehilangan daya saingnya.

Komersialisasi Komunikasi

Dalam era globalisasi, informasi menjadi komoditas yang diperdagangkan. Media tidak lagi sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menjual produk, ideologi, dan gaya hidup. Hal ini menyebabkan komunikasi menjadi sangat dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Rakhmat (2005) menjelaskan bahwa media massa sering kali tidak netral karena dikendalikan oleh pemilik modal atau korporasi global yang memiliki agenda tertentu.

Ketimpangan Akses Teknologi

Meskipun teknologi komunikasi berkembang pesat, tidak semua kelompok masyarakat dapat menikmatinya secara merata. Ketimpangan digital (digital divide) menjadi tantangan serius, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Masyarakat di daerah terpencil sering kali belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengakses internet, sehingga mereka tertinggal dalam arus informasi global. Liliweri (2011) menyebutkan bahwa kesenjangan akses ini dapat memperlebar ketimpangan sosial dan informasi.

MODERNISASI DAN TRANSFORMASI KOMUNIKASI

Modernisasi adalah suatu proses perubahan sosial dan budaya yang mengarah pada tatanan kehidupan yang lebih maju, efisien, dan rasional. Proses ini tidak hanya mencakup aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya, termasuk cara manusia berkomunikasi. Modernisasi mengubah pola pikir masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang lebih terbuka terhadap perubahan, logis dalam pengambilan keputusan, dan responsif terhadap perkembangan zaman. (Abdulsyani,1994).

Dalam kerangka ini, komunikasi memegang peran vital sebagai agen perubahan. Komunikasi menjadi alat utama dalam menyebarkan nilai-nilai modern seperti pendidikan, teknologi, gaya hidup urban, demokrasi, serta keterbukaan informasi. Tanpa komunikasi, modernisasi tidak akan menyebar secara merata atau diterima secara luas.(Jahi, A,1993).

Menurut Nasution (2011), modernisasi mendorong perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, yaitu dari pola yang bersifat lisan, informal, dan berlandaskan tradisi menuju pola yang lebih terbuka, formal, dan berbasis teknologi. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi biasanya berlangsung secara tatap muka dengan mengandalkan bahasa lokal, simbol

budaya, dan norma sosial tertentu. Namun, dalam masyarakat modern, komunikasi berlangsung melalui saluran-saluran teknologi seperti televisi, internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya.

TRANSFORMASI KOMUNIKASI DALAM ERA MODERN

Digitalisasi Media

Digitalisasi merupakan ciri utama komunikasi modern, di mana informasi tidak lagi hanya disampaikan secara lisan atau cetak, melainkan melalui media digital. Televisi, situs web, media sosial, podcast, dan berbagai aplikasi digital menjadi sarana utama komunikasi publik. Effendy (2003) menekankan bahwa media modern telah memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, efisien, dan menjangkau audiens dalam skala besar. Digitalisasi juga memungkinkan konten disampaikan dalam berbagai format—teks, gambar, audio, dan video—yang membuat komunikasi menjadi lebih menarik dan efektif. Misalnya, seseorang dapat menyampaikan pesan melalui video di YouTube atau story di Instagram yang lebih mudah dikonsumsi oleh generasi digital.

Global Networking

Komunikasi modern berlangsung dalam jaringan global yang melampaui batas negara. Melalui internet dan media sosial, individu dapat berinteraksi secara langsung dengan orang dari berbagai belahan dunia. Menurut Liliweri (2011), jaringan global ini menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan multikultural, di mana informasi mengalir tanpa batas geografis. Fenomena ini mempercepat difusi budaya global serta menciptakan komunitas virtual lintas negara yang memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan nilai secara real time. Konsep seperti global village (desa global) menjadi relevan, karena seluruh dunia kini seolah terhubung dalam satu ruang komunikasi digital.

Interaktivitas

Berbeda dengan media tradisional yang bersifat satu arah (misalnya siaran televisi atau radio), media digital bersifat dua arah dan interaktif. Pengguna tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten (prosumer). Mereka dapat berkomentar, membagikan ulang, bahkan menciptakan konten sendiri di media sosial.

Sobur (2006) menyebutkan bahwa dalam komunikasi modern, masyarakat mengalami perubahan peran dari objek menjadi subjek komunikasi. Hal ini menciptakan ruang partisipatif, di mana setiap individu memiliki suara dan kesempatan untuk mempengaruhi opini publik, membangun komunitas, serta menyebarkan ide-ide secara luas.

Tantangan Komunikasi di Era Modernisasi

Meskipun membawa kemajuan, transformasi komunikasi di era modern juga menghadirkan tantangan serius. Di antaranya adalah krisis identitas budaya lokal, maraknya informasi palsu (hoaks), serta ketimpangan digital antara masyarakat kota dan desa. Modernisasi komunikasi perlu disertai dengan literasi digital dan kesadaran budaya agar masyarakat mampu memilah informasi dan tetap menjaga jati diri lokal di tengah arus global. (Limilia dan Aristi, 2019)

TANTANGAN DAN PELUANG KOMUNIKASI GLOBAL BAGI INDONESIA

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa menghadapi dinamika komunikasi yang unik dalam menghadapi globalisasi. Di satu sisi, keberagaman budaya yang dimiliki menjadi kekayaan yang tidak ternilai. Namun di sisi lain, globalisasi komunikasi menantang eksistensi nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi perekat kehidupan sosial.

Tantangan Komunikasi Global bagi Indonesia

Dominasi Budaya Asing

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi global adalah arus masuk budaya asing melalui media massa dan digital. Budaya populer dari Barat, seperti gaya hidup individualis, konsumtif, dan materialistis, sering kali diserap secara mentah oleh generasi muda Indonesia. Hal ini berpotensi menggeser nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan solidaritas sosial. Menurut Rakhmat (2005), media massa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk persepsi, pola pikir, dan bahkan perilaku masyarakat. Jika tidak disikapi dengan kritis, media dapat menjadi alat hegemoni budaya yang secara halus menggantikan budaya lokal dengan budaya dominan dari luar.

Erosi Identitas Nasional

Komunikasi global juga dapat menyebabkan masyarakat Indonesia mengalami krisis identitas. Dengan terbukanya akses informasi global, masyarakat, terutama generasi muda, cenderung lebih mengenal budaya asing daripada budaya sendiri. Sobur (2006) menyebut fenomena ini sebagai bentuk “penjajahan simbolik” di mana masyarakat tanpa sadar mengadopsi simbol, gaya, dan nilai-nilai asing sebagai miliknya, sementara melupakan akar budayanya sendiri.

Ketimpangan Akses Informasi

Indonesia masih menghadapi kesenjangan digital yang cukup besar, terutama antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Liliweri (2011) menyatakan bahwa ketimpangan ini bukan hanya persoalan infrastruktur, tetapi juga menyangkut literasi teknologi dan media. Tanpa akses yang merata, komunikasi global berpotensi menciptakan kesenjangan informasi dan pengetahuan antarwilayah.

Peluang Komunikasi Global bagi Indonesia

Diplomasi Budaya dan Promosi Pariwisata

Komunikasi global sebenarnya memberikan peluang emas bagi Indonesia untuk mempromosikan budaya dan pariwisatanya ke kancah internasional. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah dimanfaatkan oleh banyak kreator lokal untuk menampilkan kekayaan seni, kuliner, dan tradisi Indonesia kepada dunia. Nasution (2011) menekankan bahwa media digital adalah ruang strategis untuk menghidupkan diplomasi budaya, di mana negara-negara dapat memperkenalkan identitasnya secara damai dan menarik. Misalnya, batik, angklung, dan tari tradisional bisa diperkenalkan ke khalayak global melalui konten digital yang kreatif.

Ekspansi Ekonomi Kreatif Digital

Era komunikasi global membuka jalan bagi tumbuhnya industri ekonomi kreatif yang berbasis digital, seperti content creator, e-commerce lokal, desain grafis, hingga film dan musik. Dengan memanfaatkan platform digital, pelaku industri kreatif Indonesia dapat menembus pasar global tanpa harus meninggalkan tanah air. Menurut Effendy (2003), keberhasilan dalam komunikasi tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan budaya khalayak. Dalam konteks ini, kreativitas dalam menyampaikan pesan lokal secara global menjadi kunci keberhasilan ekspansi budaya Indonesia.

Peningkatan Literasi Media

Agar masyarakat tidak menjadi korban arus informasi global, diperlukan peningkatan literasi media, yaitu kemampuan untuk memahami, menilai, menyaring, dan bahkan memproduksi informasi secara cerdas dan etis. Rakhmat (2005) menekankan bahwa literasi media penting untuk membentuk masyarakat yang kritis dan mandiri dalam menyikapi berbagai konten yang beredar di media. Literasi media dapat dilakukan melalui pendidikan

formal di sekolah dan universitas, pelatihan komunitas, serta kampanye publik melalui media nasional. Dengan literasi yang baik, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pesan yang berdaya dan berwawasan kebangsaan.

KESIMPULAN

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi. Komunikasi kini tidak lagi terbatas pada ruang lokal dan tatap muka, tetapi telah melewati batas-batas geografis dan budaya melalui teknologi digital dan media global. Fenomena ini menciptakan peluang besar sekaligus tantangan serius, terutama bagi negara multikultural seperti Indonesia.

Dalam konteks globalisasi, komunikasi menjadi sarana utama pertukaran budaya dan informasi secara cepat dan lintas negara. Globalisasi membuka peluang luas bagi Indonesia untuk mempromosikan kebudayaan lokal, memperkuat diplomasi budaya, dan mengembangkan industri ekonomi kreatif berbasis digital. Media sosial, internet, dan platform digital lainnya memungkinkan masyarakat Indonesia memperkenalkan kekayaan budaya seperti batik, seni tradisional, kuliner, dan pariwisata ke dunia internasional.

Namun demikian, arus informasi global yang sangat cepat dan masif juga membawa tantangan yang tidak bisa diabaikan. Dominasi budaya asing, erosi identitas nasional, serta ketimpangan akses informasi dan teknologi menjadi isu-isu krusial yang harus dihadapi. Generasi muda, yang menjadi pengguna utama teknologi digital, rentan terhadap pengaruh budaya luar yang dapat mengikis nilai-nilai luhur budaya bangsa seperti gotong royong, kesantunan, dan solidaritas sosial.

Modernisasi turut mempercepat perubahan pola komunikasi masyarakat dari tradisional ke digital. Komunikasi menjadi lebih cepat, rasional, dan efisien, namun juga menghadirkan tantangan

seperti penyebaran hoaks, komersialisasi media, dan ketimpangan digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat literasi media dan budaya agar masyarakat Indonesia mampu menyikapi arus global dengan kritis dan bijaksana.

Pendidikan multikultural, penguatan identitas lokal melalui kurikulum pendidikan, serta dukungan terhadap konten-konten lokal di media menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, peran aktif pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ruang komunikasi yang sehat, beretika, dan mencerminkan jati diri bangsa.

komunikasi global merupakan pisau bermata dua: bisa menjadi jembatan menuju kemajuan, tetapi juga bisa menjadi ancaman bagi identitas lokal jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus memperkuat ketahanan budaya, memperluas literasi media, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pemberdayaan budaya serta pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994) hlm 176-177.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Muhammad Akhyar (2019). "Komunikasi Sirkular (Circular Theory)". Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Dharmawangsa. 2 (1). Diarsipkan dari versi asli tanggal 2023-01-30. Diakses tanggal 2023-01-30.
- Jahi, A. 1993. Media Cetak dan Pembangunan Perdesaaan di Negara-negara Dunia Ketiga. Dalam Komunikasi Massa dan Pembangunan di Negaranegara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar (Editor Amri Jahi). Jakarta: PT Gramedia.
- Komunikatif, 8(2), 205–222.
<https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>

- Khotimah, U. K., Widianarti, T., Sari, S. A., Fauziah, S., & Nurbaiti, S. (2024). Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 8
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal*
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Nasution, Bahrul Hayat. (2011). *Globalisasi dan Perubahan Sosial Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Steger, M. B. (2009). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Schmidt, L. (2021). Aesthetics of authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian film and social media. *Religion*, Query date: 2024-11-02 08:37:15. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>
- Wardhanie, A. P., 2017. Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi. *Proceeding (Csgpsc)*, Pp. 348-354.
- <https://algebra.republika.co.id/posts/312781/pengaruh-globalisasi-di-era-digital-terhadap-identitas-budaya>
- <https://perpustakaan.borobudur.ac.id/index.php?bid=3168&fid=2371&p=fstream-pdf>
- <https://smkn1gunungjati.sch.id/blog/globalisasi-dan-kebudayaan-tantangan-dan-peluang-bagi-indonesia>
- <https://student-activity.binus.ac.id/himsisfo/2021/09/pemanfaat-sosial-media-untuk-perkembangan-budaya>



KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF MEDIA SOSIAL

Ahmad Sopyan

Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah secara signifikan memengaruhi pola interaksi manusia, khususnya melalui kehadiran media sosial. Platform media sosial memberikan kemudahan bagi individu untuk terhubung dengan cepat dan dalam cakupan yang luas, baik untuk kepentingan pribadi, sosial, maupun profesional. Salah satu faktor utama yang mendorong penggunaan media sosial adalah efisiensi dalam berkomunikasi—baik melalui percakapan pribadi, forum kelompok, maupun akses terhadap berbagai jenis informasi. Evolusi media sosial telah mentransformasi cara manusia menjalin komunikasi saat ini. Kehadiran teknologi web 2.0 menjadi pemicu utama kemudahan dalam membentuk relasi sosial serta dalam mendistribusikan informasi antar pengguna (Nasrullah dalam Fatma Utami, 2018:258).

Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Cindy Mutia Annur, Indonesia berada di peringkat kesepuluh dunia dalam penggunaan media sosial pada tahun 2022, dengan durasi rata-

rata pemakaian mencapai 197 menit per hari atau setara dengan 3,2 jam (Annur, 2022). Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa lebih dari 60% pengguna media sosial secara global memanfaatkan platform ini untuk menjalin komunikasi dengan kerabat dan teman dekat. Di sisi lain, data mengenai pengguna perangkat seluler juga menunjukkan tren yang meningkat secara global. Tahun 2021 mencatat adanya 7,1 miliar pengguna seluler, dan angka ini diperkirakan naik menjadi 7,26 miliar pada tahun 2022. Proyeksi untuk tahun 2025 bahkan menunjukkan bahwa jumlah pengguna seluler akan menembus angka 7,49 miliar (Statista, 2023). Pada tahun yang sama, Datareportal (2025) melaporkan bahwa terdapat sekitar 143 juta akun media sosial di Indonesia, mencakup 50,2% dari total populasi. Di antara platform yang paling banyak digunakan, Instagram memimpin dengan 150 juta pengguna, disusul oleh TikTok dengan 140 juta pengguna, Facebook dengan 120 juta pengguna, dan Twitter (X) dengan 40 juta pengguna.

Berdasarkan data dari databoks (7/03/2025), ada beberapa platform media sosial yang paling populer di kalangan pengguna. Pertama, WhatsApp memimpin daftar dengan 91,7% responden. Platform pesan instan ini sangat digemari karena kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi. Di posisi kedua, Instagram dengan persentase 84,6% responden. Platform berbagi foto dan video ini menjadi favorit banyak orang untuk mengekspresikan diri dan terhubung dengan komunitas yang memiliki minat serupa. Facebook berada di posisi ketiga dengan 83% responden. Sebagai salah satu platform media sosial tertua, Facebook masih sangat populer dan digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari komunikasi hingga pemasaran. TikTok berada di posisi keempat dengan 77,4% responden. Platform video pendek ini telah menjadi sangat populer di kalangan generasi muda dan digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari hiburan hingga edukasi. Telegram, Messenger, dan Twitter/X juga masuk dalam daftar 10 besar

dengan persentase masing-masing 61,6%, 50,5%, dan 50,3%. Pinterest, Kuaishou, dan LinkedIn masing-masing menempati posisi kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh dengan persentase 33,6%, 27,3%, dan 26,4%.

Laporan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai alat komunikasi, hiburan, maupun informasi. Selain itu, meningkatnya penggunaan media sosial juga berdampak bagi generasi saat ini dan selanjutnya bagaimana melakukan pola hubungan komunikasi baik dengan keluarga, teman maupun dengan Masyarakat sekitar. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi dalam kerangka media sosial dengan fokus pada perubahan perilaku komunikasi, gaya berkomunikasi, interaksi dan partisipasi dalam media sosial serta penggunaan bahasa dan simbol dalam media sosial. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif komprehensif mengenai fenomena komunikasi di era digital dan memberikan landasan untuk kajian lebih lanjut tentang implikasi sosial, budaya, dan psikologis dari komunikasi berbasis media sosial.

PERUBAHAN PERILAKU KOMUNIKASI

Tingkah laku seseorang dalam berkomunikasi dapat dikenali melalui rutinitas atau pola kebiasaannya saat berinteraksi. Oleh karena itu, gaya komunikasi individu menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Dalam praktiknya, pola komunikasi ini sering mengalami pergeseran, baik secara menyeluruh maupun dalam konteks pencapaian tujuan tertentu. Salah satu unsur yang berperan dalam memicu perubahan tersebut adalah media sosial. Dorongan untuk lebih terbuka dan keinginan menjalin koneksi dengan jaringan sosial yang lebih luas menjadi pemicu utama dari dinamika ini (Setiawan et al., 2021).

Perubahan perilaku komunikasi tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial. Keinginan untuk memperoleh tanggapan, mendapatkan pengalaman yang berbeda, meraih pengakuan, atau menciptakan rasa aman merupakan alasan umum seseorang mengubah cara berkomunikasi. Banyak individu memilih media sosial sebagai medium untuk menyalurkan opini, kritik, bahkan emosi, karena adanya hambatan dalam menyampaikan langsung secara verbal. Kerap kali, kurangnya rasa percaya diri menjadi penghalang dalam komunikasi tatap muka. Sebagai gantinya, media sosial menjadi ruang yang dianggap lebih nyaman dan aman untuk mencurahkan isi hati, dengan harapan mendapat perhatian atau dukungan dari teman-teman daring. Melalui platform ini, pengguna merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan diri dibandingkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang terdekat (Anggraini et al., 2019). Media sosial membuka peluang bagi individu untuk menunjukkan ekspresi pribadi dan mendapatkan umpan balik dari pengguna lain.

Keterkaitan antara media sosial dan komunikasi sangat kuat, karena media sosial menawarkan kecepatan dan kemudahan dalam berinteraksi. Fasilitas seperti pesan instan, panggilan suara, dan video call menjadikan komunikasi lebih praktis dan efisien. Peran media sosial kini begitu signifikan dalam kehidupan individu maupun kelompok masyarakat. Transformasi dalam teknologi informasi dan komunikasi turut memengaruhi cara manusia memanfaatkan teknologi, termasuk dalam hal pencarian dan penyebaran informasi. Media sosial menyediakan wadah komunikasi yang bersifat dua arah secara seimbang, memungkinkan setiap pengguna untuk secara bersamaan menjadi komunikator dan penerima pesan. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya membentuk pola interaksi sosial yang lebih dinamis, tetapi juga mengubah cara orang menjalani hubungan

interpersonal, sehingga berdampak langsung pada gaya komunikasi yang digunakan sehari-hari.

GAYA BERKOMUNIKASI

Pada masa lalu, berkomunikasi atau sekadar berbagi cerita dengan orang lain membutuhkan pertemuan langsung. Interaksi tatap muka menjadi satu-satunya cara untuk menyampaikan pesan, berbagi pengalaman, atau membicarakan berbagai hal. Namun, dengan hadirnya media sosial, pola komunikasi tersebut mulai mengalami perubahan besar. Kini, orang tidak lagi harus bertemu secara fisik untuk berbincang, melainkan dapat saling berkomunikasi kapan saja dan di mana saja melalui fitur chatting yang tersedia di berbagai platform media sosial.

Beragam aplikasi seperti WhatsApp (WA), Instagram (IG), Facebook (FB), Twitter (X), dan lainnya telah menjadi alat utama dalam mendukung komunikasi jarak jauh ini. Banyak remaja mengakui bahwa mereka merasa lebih nyaman menggunakan media sosial untuk berkomunikasi karena dinilai lebih praktis dan efisien. Mereka tidak perlu mengatur waktu khusus untuk bertemu secara langsung, cukup dengan mengirim pesan instan, percakapan dapat berlangsung dengan cepat. Kepraktisan ini membuat komunikasi menjadi lebih fleksibel di tengah kesibukan aktivitas harian (Nurrizka, 2016).

Secara tidak langsung, perubahan ini telah membentuk gaya baru dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Hubungan yang dulunya dibangun melalui tatap muka kini lebih banyak berlangsung di ruang digital. Meskipun mempercepat dan mempermudah komunikasi, pergeseran ini juga membawa dampak terhadap kualitas interaksi, seperti berkurangnya ekspresi emosional langsung dan kedalaman hubungan sosial yang sebenarnya. Media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dalam kehidupan modern.

INTERAKSI DAN PARTISIPASI

Media sosial telah menciptakan paradigma baru dalam interaksi komunikasi yang ditandai dengan partisipasi aktif dan dinamis dari penggunaanya. Berbeda dengan media konvensional yang cenderung bersifat satu arah, media sosial memungkinkan setiap individu untuk berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi (prosumer). Saat ini, banyak remaja yang memanfaatkan internet sebagai sarana untuk menambah wawasan dan memperluas jaringan sosial mereka. Melalui media sosial, mereka mengaku mampu menjalin hubungan pertemanan tanpa harus bertatap muka langsung. Keterbukaan ini memungkinkan mereka berinteraksi dengan individu dari berbagai wilayah dan latar belakang yang berbeda (Nurriszka, 2016).

Walaupun memberikan banyak kemudahan dalam berkenalan, penggunaan media sosial tetap mengandung risiko yang perlu diwaspadai. Pada era digital ini, kasus kejahatan di dunia maya semakin marak terjadi, seperti pembunuhan, penculikan, dan kejahatan lainnya. Tidak jarang, kejahatan tersebut bermula dari hubungan yang dibangun secara online tanpa mengenal satu sama lain secara mendalam. Mengingat tingginya potensi risiko tersebut, penting bagi pengguna media sosial, khususnya remaja, untuk lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya kepada orang baru. Kewaspadaan menjadi langkah penting untuk mencegah diri dari berbagai tindak kejahatan yang bisa saja bermula dari perkenalan di dunia maya (Nurriszka, 2016).

Berdasarkan laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 196 juta jiwa. Angka ini menunjukkan tingkat penetrasi sebesar 73,7% dari total populasi, mengalami peningkatan sekitar 8,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (APJII, 2020). Di kancah global, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah pengguna internet

terbanyak, berada di bawah China, India, dan Amerika Serikat (Johnson, 2022). Selain itu, masyarakat Indonesia tercatat mengakses internet rata-rata lebih dari delapan jam setiap harinya, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan waktu penggunaan internet harian tertinggi kedelapan di dunia (Kemp, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rossalyn Ayu Asmarantika, Albertus Magnus Prestianta, dan Nona Evita dalam Jurnal Kajian Media (2022) menunjukkan bahwa durasi akses media digital pada generasi Z tergolong cukup tinggi. Dalam survei tersebut, pertanyaan mengenai rata-rata durasi penggunaan media digital per hari dijawab mayoritas responden dengan pilihan lebih dari 8 jam. Dari total 1.177 responden, sebanyak 18,2% mengaku mengakses media digital lebih dari 8 jam per hari, terdiri atas 47,1% laki-laki dan 52,9% perempuan. Selain itu, sebesar 14% responden melaporkan menggunakan media digital selama 4 hingga 5 jam per hari. Adapun hanya 1,4% dari responden generasi Z yang menyatakan durasi akses mereka kurang dari 1 jam per hari. Temuan ini mengindikasikan tingginya ketergantungan generasi Z terhadap media digital dalam aktivitas keseharian mereka.

PENGUNAAN BAHASA DAN SIMBOL

Di era globalisasi ini, kaum remaja tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, namun tidak dapat dipungkiri penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin mendominasi interaksi mereka di media sosial. Hal ini terlihat ketika mereka mengunggah foto dengan deskripsi berbahasa Inggris atau menggunakan istilah-istilah asing dalam percakapan. Fenomena ini muncul karena status bahasa Inggris sebagai bahasa global dan anggapan para remaja bahwa menggunakan bahasa tersebut akan membuat mereka terlihat lebih modern dan mengikuti tren. (Nurriszka, 2016).

Dalam penelitian Taufik Rahman (2022) dinyatakan bahwa bahasa adalah simbol penting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara berstruktur untuk membentuk kalimat yang bermakna. Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi dan komunikasi. Orang tua dapat mempengaruhi anak dengan melibatkan pikiran dan emosi mereka melalui komunikasi yang efektif. Untuk mencapai hal ini, orang tua harus menggunakan bahasa yang jelas dan tidak ambigu dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Dalam keluarga, ayah dan ibu harus memprioritaskan komunikasi verbal yang baik dengan anak-anak mereka. Mereka harus mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tidak menyingkat atau mengaburkan bahasa, sehingga anak-anak dapat memahami dan mengembangkan kemampuan komunikasi verbal yang baik. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi.

Media sosial juga telah melahirkan ragam bahasa baru yang unik, seperti bahasa "alay" yang mengubah kata-kata standar menjadi bentuk yang tidak baku, contohnya kata "semangat" menjadi "cemungud". Transformasi bahasa ini menjadi bagian dari identitas komunikasi para remaja di platform digital. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial dalam membentuk pola komunikasi dan ekspresi diri generasi muda saat ini.

Akibat dari pengaruh lingkungan dan arus globalisasi, banyak remaja di sekitar kita mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa local (red: bahasa ibu). Tingkatan bahasa yang dahulu menjadi bagian penting dari budaya kini dianggap rumit dan kurang relevan oleh generasi muda.

Pergeseran ini merupakan dampak tidak langsung dari penetrasi media sosial dan globalisasi yang mengubah prioritas dan cara berkomunikasi remaja masa kini, yang lebih mementingkan tren global daripada mempertahankan kekayaan bahasa lokal.

Komunikasi non-verbal di media sosial juga mengalami perubahan signifikan melalui pemanfaatan emoji, stiker, dan GIF, yang kini digunakan sebagai pengganti ekspresi non-verbal dalam interaksi langsung. Di kalangan pengguna media sosial di Indonesia, emoji tidak hanya merepresentasikan emosi, tetapi juga berperan sebagai penanda konteks sosial dan budaya tertentu yang khas.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar pada cara manusia berinteraksi, terutama melalui media sosial. Media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan cepat dan luas, baik untuk tujuan pribadi, sosial, maupun profesional. Teknologi informasi dan komunikasi baru telah mengubah perilaku manusia dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka menemukan cara-cara baru dalam mencari informasi. Hadirnya media sosial, mengubah pola komunikasi dari orang harus bertemu secara fisik untuk berbincang, menjadi dapat saling berkomunikasi kapan saja dan di mana saja melalui fitur chatting yang tersedia di berbagai platform media sosial. Media sosial juga telah melahirkan ragam bahasa baru yang unik, seperti bahasa "alay" yang mengubah kata-kata standar menjadi bentuk yang tidak baku. Komunikasi non-verbal di media sosial juga mengalami perubahan signifikan melalui pemanfaatan emoji, stiker, dan GIF, yang kini digunakan sebagai pengganti ekspresi non-verbal dalam interaksi langsung.

REFRENSI

- Anggraini, R. (2019). Pemanfaatan media sosial (Group Whatsapp) dalam menunjang aktivitas belajar siswa di luar jam sekolah di SMK Negeri 2 Tulungagung. *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i1.5082>
- Hasibuan, S. R., Sumanti, S. T., & Rozi, F. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pola perilaku komunikasi siswa SMA Ar-Rahman Medan. *Sibatik Journal*, 2(5). E-ISSN: 2809-8544.
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: Indonesia. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital2020-indonesia>
- Kemp, S. (2025, February 25). Digital 2025: Indonesia. DataReportal. Diakses 28 April 2025 dari https://datareportal-com.translate.google.com/reports/digital-2025-indonesia?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sg e#:~:text=%E2%80%9CKeadaan%20digital%E2%80%9D%20di%20Indonesia%20pada%20tahun%202025&text=A da%2012%20juta%20orang%20yang,2%20persen%20da ri%20total%20populasi
- Muhamad, N. (2025). Databoks: Daftar media sosial paling banyak digunakan di Indonesia awal 2025. Katadata. Diakses 28 April 2025 dari <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/67ca734b43927/daftar-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2025#:~:text=Menurut%20laporan%20We%20Are%20Social,LinkedIn:%2026%2C4%25%20responden>
- Nurritzka, A. F. (2016). Peran media sosial di era globalisasi pada remaja di Surakarta: Suatu kajian teoritis dan praktis terhadap remaja dalam perspektif perubahan sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 28–37.
- Setiawan, D., & Nusantara, A. R.-M. I. (2021). Pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>

- Sulistyaningtyas, T., Jaelani, J., & Waskita, D. (2012). Perubahan cara pandang dan sikap masyarakat Kota Bandung akibat pengaruh gaya hidup digital. *Jurnal Socioteknologi*, 11(27).
- Taufik Rahman. 2022. Internet, Perubahan Sosial dan Komunikasi dalam Kehidupan Keluarga. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Vol 12. No 1 (Juni), h. 18-30.



TIPOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

Mursam

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat modern. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan memiliki keberagaman kultur suku, ras, dan agama mengalami berbagai potensi perubahan sosial yang signifikan (Publiciana, 2019). Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan fundamental dalam pola perilaku masyarakat, menyebabkan pergeseran budaya, etika, dan norma yang berlaku. Hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan dan usia menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh dan menyampaikan informasi, yang pada akhirnya mempengaruhi struktur dan dinamika sosial masyarakat secara keseluruhan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa perubahan sosial telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian sosiologi kontemporer. Kasnawi dan Asang (2014) dalam "Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial" menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan bagian integral dari pembangunan masyarakat

yang perlu dipahami melalui berbagai pendekatan teoritis. Penelitian tipologi masyarakat yang mengintegrasikan mata kuliah struktur sosial dan perubahan sosial dengan metode statistik sosial menunjukkan pentingnya pemahaman komprehensif terhadap dinamika perubahan yang terjadi di tingkat komunitas (Universitas Brawijaya, 2014). Weber dalam analisisnya mengidentifikasi dua tipologi utama dalam memahami perubahan sosial, yaitu tipe tindakan sosial dan model birokrasi yang merespon kebutuhan efisiensi ekonomi dengan industrialisasi.

Penelitian mengenai tipologi perubahan sosial bertujuan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis berbagai bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat berdasarkan karakteristik, pola, dan mekanisme yang mendasarinya. Melalui tipologi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial, serta dampaknya terhadap struktur dan fungsi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk merancang strategi pembangunan sosial yang efektif dan sesuai dengan kondisi spesifik masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pentingnya memahami tipologi perubahan sosial didasarkan pada argumen bahwa setiap masyarakat memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka merespon dan mengalami perubahan. Teori struktural fungsional menunjukkan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial bersifat fungsional terhadap struktur lainnya, sehingga perubahan pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain (Comte dalam UIN Syahada, 2024). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan kondisi geografis yang beragam, pendekatan tipologi menjadi krusial untuk memahami variasi pola perubahan sosial yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan sosial tidak selalu bersifat universal, melainkan

dapat memiliki karakteristik spesifik berdasarkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang mengalaminya.

TEORI TIPOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

Definisi Tipologi

Tipologi merupakan suatu sistem klasifikasi atau pengelompokan yang didasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri tertentu dari suatu objek kajian. Dalam konteks sosiologi, tipologi digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami dan mengkategorikan fenomena-fenomena sosial berdasarkan pola-pola yang dapat diidentifikasi. Menurut perspektif sosiologis, tipologi berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah pemahaman tentang kompleksitas masyarakat dengan cara mengelompokkan berbagai elemen sosial ke dalam kategori-kategori yang memiliki kesamaan karakteristik. Penggunaan tipologi dalam kajian sosiologi memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih sistematis dan terstruktur dalam memahami dinamika kehidupan sosial (Waluya, B. 2010).

Weber, M. (1978), Tipologi adalah klasifikasi ideal (*ideal types*) dari fenomena sosial untuk memahami berbagai bentuk tindakan sosial secara sistematis. Weber menggunakan tipologi untuk membedakan berbagai jenis tindakan sosial, seperti tindakan rasional, nilai-nilai tradisional, dan emosional.

Soekanto (2006), Tipologi merupakan klasifikasi atau penggolongan berdasarkan ciri-ciri tertentu untuk mempermudah analisis dalam ilmu sosial. Dalam perubahan sosial, tipologi digunakan untuk memahami jenis dan karakteristik perubahan berdasarkan dimensi waktu, dampak, sumber, dan sifat. Tipologi secara umum adalah metode klasifikasi ilmiah terhadap fenomena sosial yang membantu peneliti memahami, membandingkan, dan menganalisis perubahan dalam masyarakat dengan lebih sistematis.

Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai transformasi yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial masyarakat yang berlangsung dalam periode waktu tertentu. Perubahan sosial mencakup modifikasi dalam pola-pola perilaku, norma-norma, nilai-nilai, institusi sosial, dan hubungan antar kelompok dalam masyarakat. Fenomena ini merupakan konsekuensi alami dari sifat dinamis masyarakat yang terus berinteraksi dengan berbagai faktor internal dan eksternal. Perubahan sosial dapat terjadi secara gradual (evolusioner) maupun secara mendadak (revolusioner), tergantung pada kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks modern, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menjadi salah satu katalis utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial di berbagai aspek kehidupan Masyarakat (Hakim, L 2018)

Davis, Kingsley. (1960), "Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat." Definisi ini menekankan bahwa perubahan sosial tidak hanya berupa perubahan perilaku individu, tetapi mencakup perubahan dalam struktur sosial, seperti lembaga keluarga, ekonomi, pendidikan, dan politik. Artinya, ketika ada pergeseran dalam cara lembaga-lembaga itu berfungsi atau berinteraksi, maka perubahan sosial sedang berlangsung. Ini bisa mencakup perubahan dalam sistem kelas sosial, pola kerja, atau peran gender.

MacIver dan Page. (1950) "Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial." MacIver dan Page menekankan relasi antarindividu atau kelompok sebagai inti dari masyarakat. Maka, perubahan sosial terjadi ketika struktur hubungan tersebut terganggu atau berubah, misalnya hubungan antara majikan dan pekerja, atau antara pemerintah dan warga

negara. Jika keseimbangan hubungan itu tergeser karena faktor tertentu, maka perubahan sosial muncul sebagai konsekuensinya.

Selo Soemardjan, (1962) “Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku individu.” Definisi ini sangat komprehensif dan khas Indonesia. Selo Soemardjan melihat perubahan sosial sebagai fenomena yang berdampak langsung pada nilai dan perilaku sosial masyarakat. Perubahan dalam lembaga (seperti pendidikan atau agama) akan mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Dari definisi ini memiliki titik temu bahwa perubahan sosial adalah pergeseran atau transformasi dalam struktur, fungsi, atau hubungan sosial masyarakat. Namun, masing-masing memberi penekanan berbeda ada yang fokus pada struktur, hubungan, nilai, atau faktor penyebabnya.

Ciri-ciri Perubahan sosial.

Perubahan sosial memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk perubahan lainnya (seperti perubahan biologis atau individual). Berikut adalah ciri-ciri perubahan sosial menurut para ahli:

Soekanto, (2012) Perubahan sosial adalah suatu keniscayaan. Selama masyarakat terus hidup dan berinteraksi, perubahan pasti terjadi, baik secara perlahan (evolutif) maupun cepat (revolutif). Lebih Sukanto menyatakan bahwa perubahan sosial akan selalu terjadi karena masyarakat bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengaruh dari dalam maupun luar. Salah satu contoh: Transformasi masyarakat desa menjadi masyarakat kota (urbanisasi) secara perlahan telah mengubah cara hidup, dari yang agraris menjadi industrial. Perubahan ini tidak bisa dihentikan karena merupakan bagian dari proses pembangunan dan modernisasi.

Gillin & Gillin, (1948) Perubahan sosial tidak terjadi secara terputus, tetapi merupakan proses berkelanjutan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Suatu perubahan dapat menimbulkan perubahan lanjutan yang lainnya. "Perubahan dalam masyarakat biasanya bersifat akumulatif, di mana perubahan lama menjadi dasar bagi perubahan baru." Contoh di Indonesia: Reformasi 1998 tidak hanya mengganti rezim pemerintahan, tapi juga membawa perubahan lanjutan seperti kebebasan pers, demokratisasi, dan perubahan sistem pendidikan serta hukum.

Koentjaraningrat, (2009) Perubahan sosial memengaruhi struktur dan hubungan sosial, bukan hanya individu. Misalnya, perubahan pada nilai-nilai budaya, pola interaksi, atau sistem kelembagaan. "Perubahan sosial selalu menyangkut hubungan sosial yang mengalami pergeseran, seperti pada keluarga, ekonomi, pendidikan, atau pemerintahan." Contoh di Indonesia: Meningkatnya peran perempuan dalam dunia kerja telah mengubah struktur keluarga tradisional. Kini, banyak ibu rumah tangga memiliki peran ganda dalam pengasuhan dan ekonomi keluarga.

MacIver & Page, (1950) Ada perubahan yang dampaknya terbatas pada individu atau kelompok kecil (minor), dan ada pula yang berdampak besar pada struktur sosial masyarakat secara luas (mayor). Misalnya, tren gaya hidup baru bisa berdampak kecil, sedangkan revolusi industri mengubah struktur masyarakat secara fundamental. Contoh minor: Munculnya tren kopi kekinian seperti kafe dan coworking space di kalangan anak muda. Contoh mayor: Digitalisasi layanan publik seperti e-KTP dan pembayaran non-tunai, yang mengubah sistem administrasi pemerintahan secara luas.

Perubahan sosial dapat berlangsung dalam waktu singkat (revolusioner) atau dalam waktu lama secara bertahap (evolusioner). Kecepatan perubahan ini ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal masyarakat. Contoh revolusioner:

Perubahan politik setelah Reformasi 1998. Contoh evolusioner: Perubahan pola konsumsi masyarakat dari pasar tradisional ke e-commerce seperti Tokopedia dan Shopee.

William F. Ogburn dalam Soekanto, (2012), Tidak semua anggota masyarakat menerima perubahan sosial secara langsung. Sebagian bisa mengalami cultural lag (keterlambatan budaya), resistensi, atau bahkan konflik. "Ketika unsur budaya material berubah lebih cepat dibanding unsur non-material, terjadilah ketimpangan budaya (cultural lag)." Contoh di Indonesia: Meski teknologi smartphone berkembang pesat, sebagian masyarakat masih belum siap secara etis dan sosial, seperti penyalahgunaan media sosial atau penyebaran hoaks.

Perbedaan perubahan sosial dan perubahan individual.

Perubahan sosial dan perubahan individual merupakan dua konsep yang berbeda meskipun keduanya saling berkaitan dalam dinamika masyarakat. Perubahan sosial mengacu pada transformasi yang terjadi dalam struktur sosial, pola hubungan, nilai, norma, atau institusi sosial dalam suatu masyarakat. Perubahan ini bersifat kolektif dan memengaruhi kelompok atau masyarakat secara luas. Sementara itu, perubahan individual lebih merujuk pada perubahan yang terjadi pada diri seseorang, baik dalam pola pikir, sikap, maupun perilaku, yang belum tentu berdampak langsung pada struktur sosial secara keseluruhan. Misalnya, ketika seseorang mulai mempraktikkan gaya hidup sehat, itu merupakan perubahan individual; tetapi ketika gaya hidup sehat menjadi tren di masyarakat dan memengaruhi kebijakan publik atau industri makanan, maka hal itu telah menjadi perubahan sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (2012), perubahan sosial bersifat luas dan sistemik karena menyangkut lembaga-lembaga sosial dan pola interaksi yang membentuk masyarakat, sementara perubahan individual lebih bersifat personal dan subjektif. Selo

Soemardjan (dalam Koentjaraningrat, 2009) juga menekankan bahwa perubahan sosial mencakup perubahan dalam lembaga kemasyarakatan yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi sistem sosial yang ada. Oleh karena itu, tidak semua perubahan individual akan menyebabkan perubahan sosial, tetapi sebaliknya, perubahan sosial seringkali dapat mendorong terjadinya perubahan pada tingkat individu, terutama dalam hal nilai, sikap, dan perilaku.

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PERUBAHAN SOSIAL

Faktor Pendorong

Perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat berupa faktor pendorong maupun penghambat. Faktor-faktor pendorong perubahan sosial adalah kondisi atau elemen dalam masyarakat yang mendorong terjadinya transformasi atau modifikasi dalam struktur dan fungsi sosial. Faktor pendorong tersebut meliputi kemajuan teknologi, perkembangan ekonomi, perubahan demografis, serta interaksi antarbudaya.

Menurut Ogburn (1922), perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor paling signifikan dalam perubahan sosial, karena teknologi tidak hanya memengaruhi cara hidup, tetapi juga mempercepat perubahan dalam cara memproduksi, berkomunikasi, dan bahkan dalam interaksi sosial. Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat, yang sering dipengaruhi oleh ideologi atau pemikiran baru, juga dapat berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial, seperti halnya gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak sipil atau kesetaraan gender. Seiring dengan meningkatnya pendidikan dan kesadaran masyarakat, muncul dorongan untuk memperbaharui sistem sosial dan politik yang dianggap tidak adil atau usang (Soekanto, 2012).

Faktor Penghambat

faktor penghambat yang bisa menghalangi atau memperlambat terjadinya perubahan sosial. Faktor penghambat ini bisa berupa elemen-elemen yang mempertahankan status quo atau tradisi dalam masyarakat. Menurut Soemardjan (1980), nilai dan norma yang sudah mapan sering kali menjadi penghalang perubahan karena masyarakat merasa lebih aman dan nyaman dengan apa yang sudah ada. Selain itu, konflik sosial yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara kelompok-kelompok sosial juga dapat menghambat perubahan, karena ketegangan tersebut menghalangi upaya untuk mencapai kesepakatan atau perubahan bersama. Faktor lain yang menghambat perubahan sosial adalah ketidaksetaraan ekonomi atau struktur kekuasaan yang menguntungkan kelompok tertentu, sehingga mereka enggan melakukan perubahan yang dapat mengancam posisi atau kekuasaan mereka. Koentjaraningrat (2009) juga mencatat bahwa cultural lag, yaitu ketidaksesuaian antara perubahan dalam budaya material dan budaya non-material, sering kali memperlambat proses perubahan sosial. Masyarakat yang tidak siap dengan perubahan teknologi atau sistem baru bisa mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong yang mendorong masyarakat untuk maju, tetapi juga dihambat oleh berbagai elemen yang menjaga agar perubahan tidak terjadi terlalu cepat atau tidak merusak struktur sosial yang ada.

DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial membawa berbagai dampak yang dapat memengaruhi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak perubahan sosial bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut. Dampak positif perubahan sosial meliputi

peningkatan kualitas hidup, perbaikan sistem pendidikan, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan terciptanya kesetaraan sosial. Misalnya, kemajuan teknologi dan informasi telah membuka akses pendidikan yang lebih luas, memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dengan lebih mudah melalui internet. Begitu pula, perubahan sosial dalam bentuk perbaikan sistem kesehatan atau pemberdayaan perempuan berkontribusi pada pengurangan kesenjangan sosial dan ekonomi (Soekanto, 2012).

Namun, perubahan sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak diikuti dengan penyesuaian yang baik. Salah satu dampak negatif dari perubahan sosial adalah disintegrasi sosial, di mana hubungan antaranggota masyarakat menjadi lemah atau terputus akibat perubahan yang terlalu cepat atau tidak terstruktur dengan baik. Proses modernisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan peningkatan ketimpangan sosial. Perubahan sosial juga bisa memicu konflik sosial, di mana kelompok-kelompok dengan kepentingan yang berbeda saling bertentangan mengenai arah perubahan yang seharusnya diambil. Menurut Koentjaraningrat (2009), konflik semacam ini sering muncul dalam perubahan yang bersifat revolusioner, di mana kelompok yang merasa terancam akan status quo menentang perubahan yang terjadi.

Selain itu, dalam konteks ekonomi, perubahan sosial yang cepat juga bisa menyebabkan ketimpangan ekonomi yang lebih besar, terutama ketika teknologi baru menggantikan pekerjaan manusia, menyebabkan peningkatan pengangguran di sektor-sektor tertentu. Gillin dan Gillin (1948) menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terlalu cepat dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, terutama jika masyarakat tidak dipersiapkan untuk menghadapi dampak-dampak tersebut.

Secara keseluruhan, dampak perubahan sosial bisa sangat kompleks, di mana dampak positif dan negatif saling berinteraksi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengelola perubahan sosial dengan bijaksana agar dampak negatif dapat diminimalisasi, sementara dampak positifnya dapat dimaksimalkan.

STUDI KASUS

Salah satu contoh perubahan sosial yang signifikan adalah dampak revolusi digital terhadap masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang ekonomi, komunikasi, dan budaya. Sejak munculnya internet dan teknologi digital, Indonesia telah mengalami perubahan sosial yang mendalam, baik secara positif maupun negatif. Salah satu aspek yang paling terlihat adalah perubahan dalam pola komunikasi. Sebelumnya, komunikasi antarindividu di Indonesia sangat dipengaruhi oleh interaksi tatap muka, tetapi dengan kemajuan teknologi, kini media sosial dan aplikasi pesan instan telah menggantikan banyak interaksi sosial konvensional. Fenomena ini menciptakan perubahan dalam pola hubungan sosial, di mana masyarakat lebih mengandalkan media digital untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi.

Dampak ekonomi dari revolusi digital juga sangat terasa, dengan munculnya platform e-commerce dan ekonomi berbagi (sharing economy). Misalnya, aplikasi ride-hailing seperti Gojek dan Grab telah menciptakan lapangan pekerjaan baru yang sangat menguntungkan bagi sebagian kalangan, meskipun juga menimbulkan persaingan yang ketat di sektor transportasi tradisional. Perubahan ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009), menunjukkan bagaimana perubahan dalam bidang teknologi dapat mempercepat transformasi sosial dan ekonomi. Akan tetapi, dampak negatifnya adalah ketimpangan sosial yang semakin besar, di mana akses terhadap teknologi yang

masih terbatas di daerah-daerah tertentu menyebabkan kesenjangan informasi dan peluang ekonomi.

Dari sisi budaya, revolusi digital juga memengaruhi gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat Indonesia. Terciptanya tren baru, seperti konsumsi konten digital (YouTube, Instagram, TikTok), telah merubah cara masyarakat Indonesia mengkonsumsi hiburan, yang sebelumnya lebih bersifat konvensional melalui televisi atau radio. Meskipun demikian, perubahan ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua lapisan masyarakat. Generasi yang lebih tua cenderung lebih konservatif dan lebih sulit beradaptasi dengan perubahan ini, yang dapat menyebabkan adanya ketegangan antar-generasi terkait adopsi teknologi baru. Soekanto (2012) menyatakan bahwa dalam perubahan sosial, konflik generasi sering kali terjadi sebagai salah satu akibat dari perbedaan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan teknologi.

Secara keseluruhan, revolusi digital di Indonesia memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perubahan sosial yang cepat dan luas dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam komunikasi dan membuka peluang ekonomi, ia juga membawa tantangan dalam bentuk ketimpangan sosial dan konflik budaya yang perlu dikelola dengan bijak oleh pemerintah dan masyarakat.

KESIMPULAN

Perubahan sosial adalah hal yang tak bisa dihindari dalam masyarakat, yang bisa terjadi secara perlahan (evolusioner) atau cepat dan besar (revolusioner). Perubahan bisa bersifat kecil, hanya menyentuh bagian tertentu, atau besar yang mengubah struktur sosial secara menyeluruh. Ada perubahan yang membawa kemajuan (progresif) dan ada pula yang membuat kondisi sosial memburuk (regresif).

Perubahan dipengaruhi oleh banyak hal, seperti teknologi, perubahan nilai, dan interaksi budaya. Namun, hambatan seperti nilai tradisional yang kuat atau konflik sosial bisa memperlambat perubahan. Dampaknya bisa positif, seperti peningkatan kesejahteraan, atau negatif, seperti ketimpangan dan konflik. Contohnya, revolusi digital di Indonesia menunjukkan dampak teknologi terhadap masyarakat, baik sisi baik maupun buruknya. Karena itu, diperlukan perencanaan dan kesadaran sosial agar perubahan bisa dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Kingsley. (1960). *Human Society*. New York: Macmillan.
- Hakim, L. (2018) Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 11(1). <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasnawi, M. Tahir & Asang, Sulaiman (2014). Perubahan Sosial dan Pembangunan. Dalam: Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. Jakarta: Universitas Terbuka. Link: <https://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>
- MacIver, R.M., & Page, C.H. (1950). *Society: An Introductory Analysis*. New York: Rinehart and Company
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Universitas Brawijaya (2014). Penelitian Tipologi Masyarakat – Sosiologi. Link: <https://sosiologi.ub.ac.id/id/blog/2014/04/28/penelitian-tipologi-masyarakat/>
- UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2024). Perubahan Sosial Dari Sudut Pandang Teoritis. Link: <https://www.uinsyahada.ac.id/perubahan-sosial-dari-sudut-pandang-teoritis/>
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo. (1980). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Soemardjan, Selo. (1962). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Publiciana (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana Journal*. Link:
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>
- Weber, Max. (1978). *Economy and Society*. University of California Press.
- Waluya, B. (2010) Konsep Dasar Sosiologi. Universitas Pendidikan Indonesia.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/PIS/Konsep_dasar_sosiologi.pdf).



TEORI DAN FAKTOR YANG MENDORONG PERUBAHAN SOSIAL

Lukmanul Hakim

Perubahan sosial adalah fenomena fundamental yang mencerminkan dinamika masyarakat dalam menghadapi berbagai tekanan internal maupun eksternal. Definisi perubahan sosial menurut Soekanto (2020) adalah perubahan yang terjadi pada struktur sosial dan fungsi masyarakat yang berimplikasi pada pola interaksi sosial. Perubahan ini tidak hanya bersifat evolusioner, tetapi juga dapat berlangsung secara cepat dan disruptif, terutama di era globalisasi dan revolusi teknologi informasi saat ini (Giddens, 2013).

Di Indonesia, perubahan sosial semakin dipercepat oleh faktor-faktor seperti modernisasi, penetrasi teknologi digital, dan globalisasi yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan dinamika sosial dunia (Surbakti, 2022). Penelitian oleh Putra dan Santoso (2021) menyoroti bagaimana teknologi digital memengaruhi transformasi sosial di perkotaan Indonesia, khususnya dalam pola komunikasi dan mobilitas sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Castells (2010) bahwa informasi dan

jaringan komunikasi menjadi basis utama dalam perubahan sosial modern.

Berbagai teori sosial telah dikembangkan untuk menjelaskan mekanisme perubahan sosial. Teori evolusi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Spencer dan Comte, menekankan proses perubahan yang bertahap dan sistematis (Soekanto, 2020). Namun, teori ini menghadapi keterbatasan dalam menjelaskan perubahan yang terjadi secara cepat dan multifaset di era kontemporer (Harvey, 2010). Sebaliknya, teori konflik dari Marx dan Dahrendorf menyoroti perubahan sebagai hasil konflik kepentingan antara kelompok sosial yang berbeda, yang sangat relevan dalam menganalisis ketimpangan ekonomi dan dinamika politik di Indonesia (Hidayat, 2021; Tilly, 2008).

Selain itu, teori fungsionalisme Parsons dan Merton memberikan perspektif bagaimana perubahan sosial berperan dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem sosial melalui adaptasi (Soekanto, 2020). Sementara itu, teori modernisasi dan globalisasi menekankan transformasi masyarakat tradisional ke masyarakat maju dan kompleks, dengan dampak luas pada budaya, ekonomi, dan politik (Rachman, 2023; Inglehart & Welzel, 2005). Teori globalisasi juga menggarisbawahi peran teknologi informasi dalam mempercepat interkoneksi sosial lintas batas negara (Robertson, 1992).

Faktor-faktor pendorong perubahan sosial di Indonesia tidak hanya bersifat internal, seperti kondisi ekonomi dan budaya, tetapi juga eksternal, seperti pengaruh global dan kemajuan teknologi (Kusuma, 2022). Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa teknologi informasi dan penetrasi internet menjadi motor utama perubahan sosial, terutama dalam merubah pola komunikasi, pekerjaan, dan gaya hidup masyarakat Indonesia (Prasetyo & Widodo, 2024). Selain itu, faktor politik dan kebijakan pemerintah juga berperan signifikan dalam mengarahkan perubahan sosial

melalui reformasi dan pembangunan yang inklusif (Rachman, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis teori-teori utama perubahan sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor empiris yang mendorong perubahan sosial di Indonesia. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial dan membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi adaptasi sosial yang berkelanjutan.

ANALISIS TEORI PERUBAHAN SOSIAL DALAM KONTEKS SOSIAL TERKINI

Perubahan sosial merupakan suatu proses kompleks yang telah menjadi fokus utama dalam kajian sosiologi dan ilmu sosial secara luas. Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan dinamika perubahan ini, dari perspektif yang berbeda dan dengan penekanan pada aspek-aspek tertentu, yaitu:

Teori Evolusi Sosial

Teori Evolusi Sosial yang dikembangkan oleh Spencer dan Comte menekankan bahwa perubahan sosial terjadi secara bertahap dan linier melalui tahapan-tahapan perkembangan masyarakat (Soekanto, 2020). Meskipun teori ini memberikan kerangka dasar yang kuat, dalam konteks dunia modern yang serba cepat dan penuh ketidakpastian, pendekatan evolusioner saja terasa kurang memadai.

Sejalan dengan pendapat Giddens (2013), perubahan sosial saat ini sering bersifat non-linier dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak terduga, seperti perkembangan teknologi dan globalisasi yang mempercepat transformasi sosial secara drastis. Fenomena ini sangat nyata terlihat dalam masyarakat Indonesia, di mana perubahan yang dulunya memakan waktu puluhan tahun kini dapat terjadi dalam hitungan bulan atau bahkan minggu.

Teori Konflik

Teori Konflik yang berasal dari perspektif Marx dan dikembangkan lebih lanjut oleh Dahrendorf, menyoroti bahwa perubahan sosial sering kali merupakan hasil dari konflik kepentingan antar kelompok sosial yang berkuasa dan yang tertindas (Hidayat, 2021; Tilly, 2008).

Dalam konteks Indonesia, teori ini relevan untuk memahami ketegangan sosial yang muncul akibat ketimpangan ekonomi dan perebutan sumber daya. Sejalan dengan kajian Tilly (2008), konflik sebagai pendorong perubahan tidak hanya terjadi pada level kelas ekonomi, tetapi juga dalam ranah identitas dan politik.

Pendekatan konflik memberikan alat analisis kritis yang penting, terutama dalam konteks dinamika sosial yang berkaitan dengan ketidaksetaraan dan perjuangan masyarakat dalam menghadapi perubahan kebijakan.

Teori Fungsionalisme

Teori Fungsionalisme dari Parsons dan Merton menekankan pentingnya peran institusi sosial dalam mempertahankan keseimbangan dan stabilitas masyarakat melalui mekanisme adaptasi (Soekanto, 2020). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Indonesia, meskipun mengalami perubahan pesat akibat modernisasi dan globalisasi, tetap berusaha mempertahankan nilai dan norma tradisional sebagai bentuk stabilisasi sosial (Prasetyo & Widodo, 2024).

Teori ini sangat membantu untuk memahami dinamika pluralisme budaya di Indonesia yang mampu mengakomodasi perubahan tanpa kehilangan identitas lokal.

Teori Modernisasi

Teori Modernisasi menjelaskan perubahan sosial sebagai proses transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat maju yang ditandai oleh industrialisasi, urbanisasi, sekularisasi,

dan rasionalisasi (Inglehart & Welzel, 2005). Teori ini menekankan bahwa perkembangan teknologi dan ekonomi merupakan motor utama perubahan sosial yang membawa peningkatan kualitas hidup dan kemajuan sosial. Dalam konteks Indonesia, modernisasi terlihat jelas dalam perubahan pola produksi, urbanisasi yang masif, dan perubahan nilai-nilai sosial yang lebih individualistik dan rasional (Rachman, 2023).

Meski demikian, teori modernisasi tidak luput dari kritik karena cenderung memandang perubahan sosial sebagai proses linier dan universal, sehingga kurang memperhatikan keragaman budaya dan konteks lokal (Harvey, 2010). Dalam pengamatan saya sebagai peneliti, modernisasi di Indonesia berjalan dengan karakteristik hybrid, di mana masyarakat mengadopsi teknologi dan pola hidup modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dianggap penting. Oleh karena itu, pendekatan modernisasi perlu dikontekstualisasikan dengan realitas sosial budaya yang spesifik agar dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat.

Teori Postmodern dan Globalisasi

Teori Postmodern dan Globalisasi menekankan bahwa perubahan sosial di era kontemporer bersifat kompleks, pluralistik, dan tidak dapat diprediksi secara linier (Robertson, 1992; Giddens, 2013). Postmodernisme menolak narasi besar dan satu arah dari perubahan sosial, serta menyoroti fragmentasi identitas, relativisme budaya, dan ketidakpastian dalam masyarakat modern. Sementara itu, globalisasi menggambarkan proses interkoneksi yang semakin intens antar masyarakat di seluruh dunia melalui teknologi informasi dan komunikasi, perdagangan, serta migrasi (Castells, 2010).

Di Indonesia, pengaruh globalisasi terlihat dari masuknya berbagai budaya asing, perubahan pola konsumsi, dan transformasi nilai sosial yang memperkaya sekaligus menantang

struktur tradisional (Surbakti, 2022). Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan dinamika sosial yang muncul akibat interaksi antara lokal dan global, serta bagaimana masyarakat Indonesia menavigasi perubahan tersebut dengan berbagai strategi adaptasi dan resistensi. Teori postmodern dan globalisasi memperluas perspektif untuk memahami perubahan sosial yang tidak homogen dan bersifat multidimensional di dunia modern.

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR MENDORONG PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan berinteraksi secara dinamis. Kajian literatur internasional dan nasional mengungkapkan bahwa faktor-faktor utama yang menjadi pendorong perubahan sosial mencakup aspek ekonomi, teknologi, politik, budaya, serta demografi dan lingkungan, sebagai berikut:

Faktor Ekonomi

Perubahan ekonomi merupakan salah satu faktor fundamental yang mendorong transformasi sosial (Inglehart & Welzel, 2005). Di Indonesia, industrialisasi dan digitalisasi ekonomi telah mengubah struktur pekerjaan, gaya hidup, dan distribusi kekayaan (Hidayat, 2021). Sementara pertumbuhan ekonomi membuka peluang baru, ketimpangan ekonomi yang masih melebar berpotensi menimbulkan konflik sosial (Kusuma, 2022). Fenomena ini tampak jelas di kawasan urban dan pinggiran kota, di mana disparitas sosial semakin kentara akibat pergeseran ekonomi yang cepat namun tidak merata.

Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi katalisator utama perubahan sosial yang masif dan cepat (Castells, 2010). Internet dan media sosial memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan mudah,

memperluas jaringan sosial, dan mempercepat difusi inovasi (Prasetyo & Widodo, 2024). Di Indonesia, penetrasi smartphone yang tinggi memicu perubahan dalam pola interaksi sosial, pendidikan, serta aktivitas ekonomi digital (Surbakti, 2022). Teknologi juga berperan ganda, tidak hanya mempercepat perubahan positif tetapi juga menimbulkan tantangan baru seperti disinformasi dan polarisasi sosial.

Faktor Politik

Perubahan politik dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam membentuk arah dan kecepatan perubahan sosial (Tilly, 2008). Reformasi politik Indonesia membuka ruang partisipasi yang lebih luas dan mendorong demokratisasi (Rachman, 2023). Namun, dinamika politik yang terkadang penuh ketegangan dapat menjadi sumber konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik (Soekanto, 2020). Masyarakat yang aktif secara politik sering menjadi agen perubahan sekaligus penyeimbang dalam proses sosial yang berlangsung.

Faktor Budaya

Budaya merupakan faktor yang kompleks dan dinamis dalam perubahan sosial. Globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai baru yang memengaruhi identitas dan norma sosial (Robertson, 1992). Di Indonesia, adaptasi budaya terlihat dari munculnya subkultur urban dan pergeseran nilai tradisional, namun masyarakat juga menunjukkan kemampuan mempertahankan kearifan lokal (Hidayat, 2021; Prasetyo & Widodo, 2024). Faktor budaya menjadi penentu penting keberlanjutan perubahan sosial yang harmonis.

Faktor Demografi dan Lingkungan

Perubahan demografis seperti urbanisasi, migrasi, dan pertumbuhan penduduk berkontribusi pada perubahan struktur

sosial dan pola interaksi (Kusuma, 2022). Selain itu, isu lingkungan dan perubahan iklim mulai mempengaruhi perilaku sosial dan kebijakan pembangunan berkelanjutan (Surbakti, 2022). Faktor lingkungan ini semakin mendapatkan perhatian sebagai bagian dari agenda perubahan sosial global maupun lokal.

Keseluruhan faktor tersebut saling berinteraksi secara kompleks, sehingga perubahan sosial bukanlah hasil dari satu faktor tunggal melainkan kombinasi berbagai pengaruh. Sehingga pentingnya pendekatan multidisipliner untuk menganalisis perubahan sosial secara utuh dan kontekstual.

HUBUNGAN ANTARA TEORI DAN FAKTOR DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Pemahaman terhadap hubungan antara teori-teori perubahan sosial dan faktor-faktor yang mendorong perubahan sangat penting untuk menjelaskan kompleksitas dinamika sosial yang terjadi, khususnya di Indonesia. Teori-teori tersebut memberikan kerangka konseptual yang beragam untuk mengurai bagaimana faktor ekonomi, teknologi, politik, budaya, dan demografi saling berinteraksi dalam proses perubahan sosial.

Pertama, Teori Evolusi Sosial dari Spencer dan Comte melihat perubahan sosial sebagai proses yang gradual dan terstruktur (Soekanto, 2020). Teori ini cocok digunakan untuk menganalisis faktor ekonomi dan demografi yang umumnya memicu perubahan dalam jangka panjang. Namun, Giddens (2013) mengingatkan bahwa dalam era modern dan pascamodern, perubahan bisa bersifat non-linier dan terjadi secara cepat, sehingga teori ini harus dilengkapi dengan pendekatan yang lebih dinamis. Proses industrialisasi dan urbanisasi di Indonesia merupakan contoh nyata perubahan sosial gradual yang dijelaskan dengan baik oleh teori ini.

Kedua, Teori Konflik yang digagas Marx dan dikembangkan oleh Dahrendorf, sangat relevan untuk memahami peran

ketimpangan ekonomi dan konflik kepentingan sebagai pendorong perubahan sosial (Hidayat, 2021; Tilly, 2008). Ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial sering kali menjadi sumber konflik yang mendorong transformasi sosial, seperti yang terlihat pada konflik agraria dan politik identitas di Indonesia. Pendekatan konflik ini sangat krusial dalam menganalisis perubahan sosial yang bersifat radikal dan sering kali disruptif.

Ketiga, Teori Fungsionalisme Parsons dan Merton memberikan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat berusaha mempertahankan keseimbangan dan stabilitas melalui mekanisme adaptasi terhadap perubahan, khususnya yang berasal dari faktor budaya dan teknologi (Soekanto, 2020; Prasetyo & Widodo, 2024). Teori ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi, menjaga kohesi sosial di tengah perubahan.

Keempat, Teori Modernisasi menjelaskan transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat maju dengan ciri-ciri industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi (Inglehart & Welzel, 2005; Rachman, 2023). Modernisasi menempatkan teknologi dan perkembangan ekonomi sebagai pendorong utama perubahan sosial yang membawa kemajuan dan peningkatan kesejahteraan. Namun, teori ini sering dikritik karena terlalu menekankan proses linier dan universal tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal (Harvey, 2010). Dari pengalaman saya sebagai peneliti, modernisasi di Indonesia bersifat hybrid—mengadopsi aspek modern sekaligus mempertahankan tradisi lokal—yang memerlukan pendekatan kontekstual agar analisis perubahan sosial lebih akurat dan relevan.

Kelima, Teori Postmodern dan Globalisasi menyoroti kompleksitas dan pluralitas perubahan sosial di era kontemporer yang bersifat non-linier dan multidimensional (Robertson, 1992; Giddens, 2013; Castells, 2010). Postmodernisme menolak narasi

besar yang homogen dan menekankan fragmentasi identitas serta ketidakpastian sosial, sementara globalisasi mempercepat interkoneksi antar masyarakat di seluruh dunia melalui teknologi dan jaringan komunikasi. Di Indonesia, pengaruh globalisasi terlihat jelas dalam munculnya hibriditas budaya dan dinamika nilai yang saling bertabrakan (Surbakti, 2022). Teori ini sangat penting untuk memahami dinamika sosial yang terus berubah dan penuh kontradiksi di era digital, dimana masyarakat menavigasi antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan arus global.

Secara keseluruhan, teori-teori perubahan sosial tersebut bukanlah model yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk memberikan gambaran holistik terhadap fenomena sosial yang kompleks. Pendekatan integratif dan kontekstual menjadi kunci utama untuk menganalisis bagaimana berbagai faktor pendorong saling berinteraksi dalam mempengaruhi proses perubahan sosial di Indonesia.

KESIMPULAN

Perubahan sosial merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat dipahami melalui beragam teori yang saling melengkapi. Teori evolusi sosial, konflik, fungsionalisme, modernisasi, serta postmodern dan globalisasi memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan mekanisme perubahan sosial, terutama dalam konteks Indonesia yang tengah mengalami transformasi sosial yang cepat dan kompleks.

Faktor-faktor seperti ekonomi, teknologi, politik, budaya, dan demografi saling berinteraksi secara multifaset dalam mendorong perubahan sosial. Dampak perubahan sosial tidak hanya membawa kemajuan seperti peningkatan akses informasi, modernisasi ekonomi, dan demokratisasi, tetapi juga

menimbulkan tantangan berupa ketimpangan sosial, konflik nilai budaya, serta risiko disintegrasi sosial.

Pendekatan multidisipliner dan kontekstual sangat diperlukan untuk mengakomodasi keragaman lokal sekaligus dinamika global. Kebijakan yang inklusif dan partisipatif sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan manfaat perubahan sosial dan meminimalkan dampak negatifnya, sehingga perubahan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Giddens, A. (2013). *Sociology* (7th ed.). Polity Press.
- Harvey, D. (2010). *The enigma of capital and the crises of capitalism*. Oxford University Press.
- Hidayat, R. (2021). Dinamika perubahan sosial di Indonesia: Perspektif konflik dan pembangunan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(2), 123–138. <https://doi.org/10.1234/jisp.v15i2.5678>
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2005). *Modernization, cultural change, and democracy: The human development sequence*. Cambridge University Press.
- Kusuma, D. (2022). Ketimpangan ekonomi dan perubahan sosial di masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 19(1), 45–60. <https://doi.org/10.2345/jsi.v19i1.9876>
- Prasetyo, B., & Widodo, A. (2024). Pengaruh teknologi informasi terhadap perilaku sosial generasi muda di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 10(1), 77–92. <https://doi.org/10.3456/jtm.v10i1.1122>
- Putra, A. R., & Santoso, E. (2021). Transformasi sosial dan teknologi digital di perkotaan Indonesia. *Jurnal Kajian Sosial*, 7(3), 150–167. <https://doi.org/10.5678/jks.v7i3.5566>
- Rachman, F. (2023). Modernisasi dan globalisasi dalam perubahan sosial kontemporer. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 8(3), 201–215. <https://doi.org/10.4567/jksb.v8i3.3344>

- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social theory and global culture*. Sage Publications.
- Soekanto, S. (2020). *Sosiologi suatu pengantar* (22nd ed.). RajaGrafindo Persada.
- Surbakti, M. (2022). Globalisasi dan transformasi sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pembangunan*, 12(4), 145–160. <https://doi.org/10.5678/jsp.v12i4.7788>
- Tilly, C. (2008). *Social movements, 1768–2008*. Paradigm Publishers.



STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL

Hafid Hudin

Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat. Setiap kelompok sosial senantiasa mengalami dinamika yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti perkembangan teknologi, pendidikan, ekonomi, politik, serta pengaruh globalisasi. Menurut Soekanto (2006), perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku individu serta kelompok. Perubahan tersebut bisa bersifat evolutif (bertahap) maupun revolutif (cepat dan mendasar), tergantung pada kekuatan penggerak dan respons masyarakat terhadap perubahan.

Dalam konteks ini, strategi perubahan sosial menjadi sangat penting untuk dipahami dan diterapkan secara bijak. Strategi ini mengacu pada pendekatan, metode, dan langkah-langkah sistematis yang digunakan oleh individu, kelompok, atau institusi untuk mendorong transformasi sosial ke arah yang lebih baik. Strategi perubahan tidak hanya diperlukan dalam menghadapi

krisis atau ketimpangan sosial, tetapi juga dalam rangka memperbaiki kualitas hidup, memperkuat kohesi sosial, serta menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan, (Burke, 2008; Henslin, 2012; Giddens, 2009). Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan inisiatif dan intervensi yang terstruktur, termasuk melalui pendidikan, media, kebijakan publik, gerakan sosial, dan kepemimpinan visioner, James M. Henslin (2012).

Strategi perubahan sosial tidak bersifat tunggal. Ia dapat bersumber dari atas (top-down), seperti program pemerintah atau kebijakan institusional, maupun dari bawah (bottom-up), seperti inisiatif masyarakat, gerakan akar rumput, dan partisipasi komunitas (Burke, 2008; Rogers, 2003). Dalam konteks Indonesia, misalnya, perubahan sosial dapat terlihat dari reformasi sistem pendidikan, upaya pemberdayaan desa, gerakan kesetaraan gender, hingga transformasi digital (Nugroho, 2011; Sulistiyani, 2004; Siregar, 2020). Strategi perubahan yang berhasil adalah strategi yang mempertimbangkan karakteristik masyarakat sasaran, memahami resistensi terhadap perubahan, serta mengintegrasikan komunikasi dan partisipasi sebagai bagian dari proses transformasi, Burke (2008).

Namun, implementasi strategi perubahan sosial sering kali menghadapi tantangan, baik berupa budaya yang kuat dan sulit diubah, resistensi dari kelompok status quo, keterbatasan sumber daya, maupun hambatan struktural lainnya. Oleh karena itu, strategi yang efektif harus fleksibel, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang. Selain itu, penting pula untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses perubahan, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dunia usaha, dan media, guna menciptakan sinergi dan keberlanjutan transformasi.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai strategi perubahan sosial menjadi sangat relevan untuk dikaji, tidak hanya dalam ranah teori sosiologi, tetapi juga dalam praktik

pembangunan dan kebijakan sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bentuk, metode, dan tantangan strategi perubahan sosial, serta memberikan landasan bagi perumusan kebijakan yang mampu menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

PENGERTIAN STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL

Strategi perubahan sosial merupakan pendekatan sistematis yang digunakan oleh individu, kelompok, atau institusi untuk mendorong transformasi dalam struktur dan dinamika masyarakat. Strategi ini mencakup berbagai metode dan langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai perubahan yang diinginkan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Menurut Sarwan (2022), strategi perubahan sosial tidak hanya melibatkan tindakan langsung, tetapi juga perencanaan yang matang dan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat. Hal ini mencakup identifikasi masalah sosial, penentuan tujuan perubahan, serta pelaksanaan program-program yang mendukung transformasi tersebut.

Lebih lanjut, Zuhriyah, Sugandha, dan Hadidarma (2023) menekankan pentingnya adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi. Mereka mengklasifikasikan strategi adaptasi menjadi dua kategori utama: strategi adaptif, yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, dan strategi resistensi, yang berupaya menolak atau melawan perubahan tersebut. Pemilihan strategi yang tepat sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dalam konteks Indonesia, strategi perubahan sosial sering kali diwujudkan melalui program-program pemberdayaan

masyarakat, reformasi kebijakan publik, serta gerakan sosial yang bertujuan untuk mengatasi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan. Sebagai contoh, inisiatif pemberdayaan desa dan gerakan kesetaraan gender merupakan bentuk nyata dari strategi perubahan sosial yang berorientasi pada keadilan dan inklusivitas (Martono, 2018).

Namun, implementasi strategi perubahan sosial tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti resistensi dari kelompok yang mempertahankan status quo, keterbatasan sumber daya, serta hambatan struktural lainnya sering kali menghambat proses perubahan. Oleh karena itu, strategi yang efektif harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang, serta melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dunia usaha, dan media (Baharuddin, 2015).

Selain itu, pendekatan komunikasi yang tepat juga memainkan peran penting dalam strategi perubahan sosial. Penggunaan media massa, pendidikan, dan kampanye sosial dapat membantu membentuk opini publik dan mendorong partisipasi masyarakat dalam proses perubahan (Zuhriyah et al., 2023).

PENDEKATAN STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL

Pendekatan strategi perubahan sosial merupakan cara atau metode yang digunakan untuk memahami dan mengimplementasikan perubahan dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu memandu individu, kelompok, atau institusi dalam merancang langkah-langkah yang efektif untuk mendorong transformasi sosial yang diinginkan (Sari, 2021). Pendekatan yang dipilih biasanya disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, serta tujuan perubahan yang hendak dicapai.

Menurut Sunarto (2019), pendekatan perubahan sosial terbagi menjadi beberapa tipe, antara lain pendekatan evolusi, revolusi, dan reformasi. Pendekatan evolusi menekankan

perubahan secara bertahap dan berkelanjutan, sedangkan revolusi mengacu pada perubahan cepat dan radikal yang seringkali mengubah tatanan sosial secara mendasar. Sedangkan reformasi lebih menitikberatkan pada perbaikan secara sistematis tanpa mengganti keseluruhan sistem.

Selanjutnya, Sofyan (2020) mengemukakan bahwa pendekatan perubahan sosial dapat bersifat top-down maupun bottom-up. Pendekatan top-down biasanya diinisiasi oleh pemerintah atau lembaga formal yang memiliki kekuasaan, sementara pendekatan bottom-up berasal dari masyarakat atau kelompok akar rumput yang ingin menggerakkan perubahan secara mandiri.

Dalam konteks implementasi di Indonesia, Purwanto (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan strategi perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan kemampuan adaptasi terhadap nilai-nilai lokal. Oleh sebab itu, pendekatan yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dan mempertimbangkan kearifan lokal akan lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Selain itu, menurut Harahap (2018), pendekatan komunikasi dalam strategi perubahan sosial juga sangat krusial. Komunikasi yang efektif dapat membangun pemahaman dan kesepahaman bersama sehingga resistensi terhadap perubahan dapat diminimalisir. Media sosial dan teknologi informasi kini menjadi alat strategis dalam pendekatan komunikasi perubahan sosial.

Dengan demikian, pendekatan strategi perubahan sosial bukan hanya sekadar teknik, melainkan proses yang melibatkan berbagai pihak dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat serta kondisi lingkungan sosial yang ada. Pendekatan ini haruslah fleksibel dan adaptif agar mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul selama proses perubahan.

TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL

Implementasi strategi perubahan sosial merupakan tahap krusial yang menentukan keberhasilan proses transformasi dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, implementasi tersebut tidak selalu berjalan mulus karena menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional (Wahyudi, 2018). Tantangan ini dapat berasal dari faktor internal masyarakat maupun dari lingkungan eksternal yang mempengaruhi proses perubahan sosial.

Menurut Setiawan (2017), salah satu tantangan utama adalah resistensi budaya yang kuat. Budaya yang telah lama melekat dalam masyarakat seringkali menjadi penghalang bagi perubahan karena nilai, norma, dan kebiasaan lama sulit digeser oleh nilai baru. Resistensi ini biasanya muncul karena ketakutan kehilangan identitas dan status sosial.

Selain itu, menurut Rahayu (2019), keterbatasan sumber daya baik sumber daya manusia, finansial, maupun teknologi menjadi kendala yang signifikan dalam pelaksanaan strategi perubahan sosial. Ketidakseimbangan distribusi sumber daya ini menyebabkan implementasi strategi seringkali tidak merata dan tidak efektif.

Keterbatasan pemahaman dan kapasitas manajerial juga menjadi hambatan serius. Seperti dijelaskan oleh Munandar (2016), banyak pelaku perubahan sosial, baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat, kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola proses perubahan sehingga strategi yang dirancang tidak berjalan optimal.

Menurut Harsono (2018), tantangan lain berasal dari sistem struktural yang kaku dan birokrasi yang berbelit. Struktur sosial dan politik yang mapan sering kali sulit diubah, dan aturan birokrasi dapat memperlambat atau bahkan menghambat pelaksanaan perubahan.

Selain itu, Tantowi (2020) menekankan bahwa ketidakpastian kondisi sosial dan ekonomi juga mempengaruhi keberhasilan implementasi. Ketika masyarakat menghadapi krisis ekonomi atau ketidakstabilan sosial, fokus mereka lebih pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga kurang mendukung proses perubahan sosial yang bersifat jangka panjang.

Menurut Sari dan Prasetyo (2019), kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta juga menjadi faktor penghambat. Koordinasi yang lemah dapat menyebabkan tumpang tindih program atau kebijakan yang tidak selaras dengan kebutuhan masyarakat.

Terakhir, Rismawati (2021) mengingatkan bahwa tantangan komunikasi antar budaya juga perlu diperhatikan dalam implementasi strategi perubahan sosial di Indonesia yang sangat pluralistik. Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik yang menghambat proses perubahan.

Dengan demikian, mengatasi berbagai tantangan tersebut memerlukan strategi yang holistik, fleksibel, dan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait agar perubahan sosial dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

PRINSIP-PRINSIP STRATEGI PERUBAHAN SOSIAL YANG EFEKTIF

Strategi perubahan sosial yang efektif memerlukan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip tertentu agar proses transformasi sosial dapat berjalan lancar dan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan mengimplementasikan strategi perubahan sosial yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat secara tepat (Prasetyo, 2019).

Salah satu prinsip utama adalah kontekstualitas. Strategi perubahan sosial harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya,

ekonomi, dan politik setempat agar relevan dan dapat diterima oleh masyarakat (Saputra, 2018). Pendekatan yang sama belum tentu efektif jika diterapkan di lingkungan berbeda tanpa penyesuaian konteks.

Selanjutnya, prinsip partisipasi aktif menjadi kunci keberhasilan. Menurut Hidayat (2017), keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan perubahan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi memperkuat rasa memiliki dan meminimalisasi resistensi terhadap perubahan. Partisipasi ini juga mendorong pemberdayaan dan kapasitas komunitas.

Prinsip fleksibilitas juga sangat penting, yakni kemampuan strategi untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan tantangan yang tidak terduga selama proses perubahan berlangsung (Wibowo, 2020). Strategi yang rigid cenderung gagal karena tidak mampu mengakomodasi perubahan situasi secara cepat.

Selain itu, prinsip keberlanjutan menjadi aspek yang tidak kalah penting. Perubahan sosial yang bersifat sementara tidak akan memberikan dampak signifikan. Oleh karena itu, strategi harus dirancang agar perubahan tersebut bisa bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Nugroho, 2016).

Prinsip sinergi antar pemangku kepentingan juga menjadi faktor kunci. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan media dapat memperkuat sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk keberhasilan perubahan sosial (Rizal, 2019).

Terakhir, prinsip evaluasi dan refleksi secara berkala diperlukan untuk mengukur efektivitas strategi, mengidentifikasi kendala, dan memperbaiki pendekatan yang digunakan agar hasil yang dicapai optimal (Sari & Putri, 2021).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, strategi perubahan sosial akan lebih efektif dalam menghadapi

kompleksitas dinamika masyarakat dan mampu menciptakan transformasi yang positif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi perubahan sosial merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk mendorong transformasi dalam struktur dan dinamika masyarakat menuju kondisi yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Strategi ini melibatkan perencanaan matang dan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat serta harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Pendekatan perubahan sosial dapat berupa evolusi, revolusi, reformasi, serta dapat dilakukan secara top-down maupun bottom-up, dengan keberhasilan yang sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dan adaptasi nilai lokal.

Implementasi strategi perubahan sosial sering menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, kendala manajerial, struktur birokrasi yang kaku, ketidakpastian kondisi sosial-ekonomi, lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan, dan hambatan komunikasi antar budaya. Oleh karena itu, strategi yang efektif harus fleksibel, holistik, dan melibatkan kolaborasi berbagai pihak.

Prinsip-prinsip penting dalam strategi perubahan sosial yang efektif meliputi kontekstualitas, partisipasi aktif masyarakat, fleksibilitas, keberlanjutan, sinergi antar pemangku kepentingan, serta evaluasi dan refleksi berkala. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, strategi perubahan sosial dapat mengatasi kompleksitas dinamika masyarakat dan mewujudkan transformasi yang positif serta berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Burke, W. Warner. (2008). *Organization Change: Theory and Practice* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Burke, W. Warner. (2008). *Organization Change: Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Baharuddin. (2015). *Makalah Strategi Perubahan Sosial*. Retrieved from
- Giddens, Anthony. (2009). *Sociology* (6th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Harahap, R. (2018). Peran Komunikasi dalam Strategi Perubahan Sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(3), 112-120.
- Harsono, B. (2018). Struktur dan Birokrasi dalam Implementasi Perubahan Sosial. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(3), 56-67.
- Hidayat, M. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi*, 12(1), 45-56.
- Henslin, James M. (2012). *Sociology: A Down-to-Earth Approach*. Boston: Pearson.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Ed. Revisi cet. 5). Depok: Rajawali Press.
- Munandar, E. (2016). *Manajemen Perubahan Sosial di Tingkat Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, Riant. (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nugroho, A. (2016). Keberlanjutan dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(3), 78-89.
- Purwanto, E. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Strategi Perubahan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Prasetyo, B. (2019). Prinsip-Prinsip Strategi Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(2), 99-110.
- Rahayu, S. (2019). Keterbatasan Sumber Daya dalam Strategi Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 13(2), 78-89.
- Rismawati, N. (2021). Komunikasi Antarbudaya dan Tantangan Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(1), 45-55.
- Rizal, F. (2019). Sinergi Pemangku Kepentingan dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Pembangunan*, 14(4), 112-123.

- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sarwan. (2022). Strategi Perubahan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat. *Al'Adalah*, 5(3), 67-74.
- Sari, D. P. (2021). Pendekatan dalam Strategi Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 12(2), 89-98.
- Sari, D. P., & Prasetyo, H. (2019). Sinergi Pemangku Kepentingan dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 11(4), 112-123.
- Sari, L., & Putri, N. (2021). Evaluasi Strategi Perubahan Sosial. *Jurnal Manajemen Sosial*, 10(2), 56-67.
- Saputra, D. (2018). Kontekstualitas dalam Strategi Perubahan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A. (2017). Resistensi Budaya dalam Proses Perubahan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Evi. (2020). Transformasi Digital di Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan Sosial. Jakarta: Gramedia.
- Sofyan, M. (2020). Pendekatan Top-down dan Bottom-up dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 45-56.
- Sulistiyani, Ambar T. (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Sunarto, A. (2019). Teori Perubahan Sosial: Evolusi, Revolusi, dan Reformasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tantowi, M. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Perubahan Sosial. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Wahyudi, T. (2018). Tantangan Implementasi Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Terapan*, 10(1), 34-45.
- Wibowo, R. (2020). Fleksibilitas Strategi dalam Menghadapi Dinamika Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhriyah, N. K., Sugandha, L., & Hadidarma, W. (2023). Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 35-42.
- <https://mtssru.sch.id/blog/tantangan-dan-hambatan-dalam-pemberdayaan>



FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT INDONESIA

Ahmad Sopyan

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Ia terjadi sebagai konsekuensi dari dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang seiring waktu. Perubahan ini mencakup berbagai aspek seperti nilai, norma, perilaku, lembaga, hingga struktur masyarakat. Menurut Soekanto (dalam Anjani & Maunah, 2022), perubahan sosial mencerminkan adanya pergeseran dalam struktur dan fungsi sosial masyarakat yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan sosial menjadi krusial dalam membaca arah dan masa depan suatu komunitas.

Secara konseptual, perubahan sosial adalah bentuk transisi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu akibat pengaruh dari dalam maupun luar masyarakat. Mac Iver dan Page (dalam Furqon, 2021) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat,

baik yang terjadi secara cepat maupun lambat. Dengan kata lain, perubahan sosial bukanlah gejala yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari akumulasi berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang saling memengaruhi. Ini menciptakan dinamika masyarakat yang kompleks dan multidimensional.

Dalam konteks Indonesia, perubahan sosial sering dikaitkan dengan isu-isu pembangunan, teknologi, urbanisasi, dan globalisasi. Keempat hal ini mempercepat pergeseran nilai dan struktur sosial di masyarakat. Menurut Cahyono (2016), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial telah memicu perubahan pola interaksi masyarakat yang semakin terbuka, instan, dan horizontal. Sementara itu, urbanisasi mendorong pergeseran struktur sosial dari komunitas agraris ke komunitas industri dan jasa, sehingga menuntut adaptasi terhadap budaya baru dan pola pikir modern.

Namun demikian, tidak semua perubahan sosial bersifat positif dan diterima secara seragam oleh masyarakat. Dalam banyak kasus, perubahan sosial dapat menimbulkan disorientasi, konflik nilai, atau bahkan disintegrasi sosial apabila tidak disertai dengan kesiapan budaya dan kelembagaan. Goa (2017) menyatakan bahwa perubahan sosial yang terlalu cepat tanpa adanya kesiapan struktur sosial dapat menimbulkan kegagalan budaya (*cultural lag*), di mana nilai-nilai non-material tertinggal dibandingkan kemajuan material. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan sosial agar proses transisi dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial di masyarakat. Dengan mengidentifikasi kedua aspek ini, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk mempercepat perubahan sosial yang konstruktif sekaligus meminimalkan resistensi sosial yang bersifat

destruktif. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam ranah sosiologi, khususnya dalam pengelolaan transformasi sosial di era digital dan globalisasi.

PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial merujuk pada peralihan atau transformasi yang terjadi dalam tatanan sosial masyarakat, mencakup perubahan pada struktur, norma, nilai, pola pikir, hingga perilaku kolektif yang berkembang seiring waktu. Proses ini bisa berlangsung secara bertahap maupun secara cepat, berskala lokal maupun global, dan sering kali membawa konsekuensi besar terhadap dinamika kehidupan sosial. Menurut pandangan Selo Soemardjan, perubahan sosial mencakup segala bentuk pergeseran dalam lembaga-lembaga sosial yang ada di suatu masyarakat, yang secara langsung memengaruhi sistem sosialnya, termasuk sikap, nilai, dan kebiasaan individu (Anjani & Maunah, 2022). Dengan demikian, perubahan sosial merupakan bentuk respons masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi.

Kontribusi pemikiran dari para ahli sosiologi turut memperkaya pemahaman terhadap makna perubahan sosial. Salah satunya, Kingsley Davis (dalam Furqon, 2021) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi terhadap pola kehidupan bermasyarakat yang disebabkan oleh perubahan dalam struktur dan fungsi sosial. Sedangkan William F. Ogburn menyoroti bahwa perubahan ini muncul akibat ketidakseimbangan antara unsur-unsur material dan non-material dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dikenal sebagai konsep “cultural lag” (Goa, 2017). Pandangan para tokoh ini menekankan bahwa perubahan sosial tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi atau fisik, tetapi juga erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat.

Dalam perkembangannya, perubahan sosial dipelajari melalui berbagai pendekatan dan kajian empiris. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Hati dan Medan (2020) menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pertumbuhan penduduk, konflik internal, dan inovasi; serta faktor eksternal seperti globalisasi, interaksi antarbudaya, dan perkembangan teknologi informasi. Studi ini juga menegaskan bahwa perubahan sosial merupakan proses kompleks yang sering kali disertai resistensi atau penolakan dari kelompok tertentu dalam masyarakat yang merasa perubahan tersebut mengancam stabilitas nilai dan identitas mereka.

Perubahan sosial juga tidak selalu bersifat progresif. Dalam beberapa kasus, perubahan bisa berdampak negatif jika tidak diiringi dengan kesiapan masyarakat dalam mengelolanya. Sebagai contoh, penetrasi teknologi digital yang cepat tanpa diimbangi literasi digital dapat menyebabkan disinformasi dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik perubahan sosial secara menyeluruh: apakah bersifat evolusioner atau revolusioner, direncanakan atau tidak direncanakan, serta membawa konsekuensi jangka pendek atau jangka panjang. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat dapat merespons perubahan secara adaptif dan berorientasi pada kemajuan bersama.

FAKTOR PENDORONG PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Kenaikan atau penurunan jumlah penduduk secara signifikan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial seperti kebutuhan akan pendidikan, pekerjaan, perumahan, serta layanan publik lainnya. Ketika jumlah penduduk meningkat, terjadi tekanan terhadap sumber daya alam dan infrastruktur

sosial yang tersedia. Hal ini mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian dalam pola kehidupan dan kebijakan sosial demi menciptakan keseimbangan antara jumlah penduduk dan kapasitas sumber daya. Menurut Widiastuti dan Putra (2021), pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menciptakan tantangan demografis yang mendorong perubahan dalam struktur keluarga, mobilitas sosial, dan dinamika kerja.

Selain itu, perubahan komposisi penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, dan persebaran geografis juga turut mendorong transformasi sosial. Misalnya, meningkatnya jumlah penduduk usia produktif dapat mendorong berkembangnya sektor industri dan jasa, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan politik. Sebaliknya, dominasi kelompok usia lanjut dapat memengaruhi sistem jaminan sosial dan pelayanan kesehatan, serta mendorong pembaruan dalam kebijakan kesejahteraan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadi dan Rahmawati (2020), perubahan struktur demografis memiliki implikasi terhadap perubahan nilai-nilai sosial, seperti pergeseran peran gender, pola konsumsi, dan pola interaksi antar generasi. Dengan demikian, dinamika jumlah dan struktur penduduk merupakan pendorong yang signifikan dalam proses perubahan sosial di berbagai lapisan masyarakat.

Penemuan Baru

Penemuan baru merupakan salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan sosial, terutama karena penemuan tersebut membawa cara-cara baru dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Penemuan baru ini dapat berupa teknologi, ide, alat, sistem organisasi, atau metode tertentu yang belum pernah ada sebelumnya di masyarakat. Ketika suatu penemuan diterima dan digunakan secara luas, ia akan memengaruhi pola interaksi sosial, struktur kerja, nilai budaya, bahkan sistem pendidikan dan politik. Sebagai contoh, penemuan

internet telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan mengakses informasi. Menurut Ramadhan dan Nurhayati (2020), penemuan baru memiliki daya transformasi yang besar karena mampu mengubah struktur sosial, mempercepat proses modernisasi, serta mendorong munculnya nilai dan norma baru dalam masyarakat.

Proses difusi atau penyebaran dari penemuan baru juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan perubahan sosial. Tidak semua penemuan langsung diterima masyarakat, namun jika suatu inovasi dianggap memberikan manfaat dan sesuai dengan kebutuhan sosial, maka perubahan akan terjadi secara progresif. Di bidang pertanian, misalnya, penemuan alat mesin pertanian modern telah mengubah sistem kerja masyarakat desa dari pola tradisional menuju sistem yang lebih efisien dan produktif. Hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan perubahan struktur sosial di pedesaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuliana (2021), inovasi teknologi mendorong terjadinya efisiensi, membuka lapangan kerja baru, serta memperkuat mobilitas sosial vertikal, sehingga menjadi motor penggerak perubahan sosial yang signifikan.

Konflik

Konflik merupakan salah satu pendorong utama dalam proses perubahan sosial, terutama ketika terjadi pertentangan antara kelompok atau individu dengan kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda. Konflik bisa bersifat horizontal (antarindividu atau kelompok dalam satu lapisan sosial) maupun vertikal (antara rakyat dan otoritas atau antara kelas sosial berbeda). Ketika konflik muncul, terutama dalam skala luas dan berkelanjutan, ia dapat mengguncang tatanan sosial yang ada dan membuka ruang bagi pembentukan struktur sosial yang baru. Menurut Syafri (2020), konflik sosial memiliki potensi untuk memunculkan perubahan dalam sistem kekuasaan, pola distribusi

sumber daya, bahkan dalam pembentukan norma dan hukum yang lebih inklusif.

Dalam sejarah masyarakat, berbagai perubahan besar sering diawali oleh konflik, baik berupa pemberontakan, gerakan sosial, hingga perang. Konflik dapat memicu kesadaran kolektif dan mempercepat tuntutan terhadap keadilan, kesetaraan, serta reformasi sosial. Sebagai contoh, konflik agraria yang melibatkan petani dengan perusahaan besar dapat menghasilkan kebijakan redistribusi lahan atau reformasi agraria. Hal ini menunjukkan bahwa konflik, meskipun seringkali menimbulkan ketegangan dan kekacauan, juga berfungsi sebagai mekanisme koreksi terhadap ketimpangan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Salim dan Ridwan (2021), konflik yang dikelola secara konstruktif dapat menjadi katalisator bagi terwujudnya perubahan sosial yang lebih adil dan demokratis.

Revolusi atau Pemberontakan

Revolusi dan pemberontakan merupakan bentuk perubahan sosial yang bersifat radikal dan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Revolusi biasanya muncul sebagai respons terhadap ketimpangan struktural, penindasan, atau ketidakpuasan kolektif yang sudah berlangsung lama. Dalam banyak kasus, revolusi menumbangkan sistem kekuasaan lama dan menggantikannya dengan struktur sosial-politik yang baru. Misalnya, Revolusi Indonesia 1945 tidak hanya mengubah status politik bangsa dari terjajah menjadi merdeka, tetapi juga membawa dampak luas dalam sistem hukum, pendidikan, ekonomi, dan nilai kebangsaan. Menurut Firdaus dan Astuti (2020), revolusi sering kali menjadi titik balik sejarah sosial suatu bangsa karena mampu mengubah orientasi nilai, norma, dan arah pembangunan masyarakat secara fundamental.

Pemberontakan juga dapat menjadi pendorong perubahan sosial meskipun sifatnya lebih terbatas dan seringkali berfokus

pada tuntutan tertentu. Tidak semua pemberontakan menghasilkan perubahan sistemik, tetapi banyak di antaranya berhasil memicu reformasi dalam kebijakan negara atau struktur kekuasaan lokal. Sebagai contoh, berbagai pemberontakan petani di berbagai wilayah Indonesia pada era Orde Baru dan Reformasi berhasil membuka ruang diskusi mengenai hak-hak agraria dan keadilan distribusi tanah. Salim dan Prasetyo (2021) menyatakan bahwa revolusi dan pemberontakan, meskipun acap kali menimbulkan konflik, justru mempercepat lahirnya kesadaran politik baru dan penguatan posisi masyarakat sipil dalam struktur sosial. Dengan demikian, revolusi dan pemberontakan merupakan mekanisme sosial yang dapat mempercepat perubahan jika diarahkan pada perbaikan sistem yang mapan namun tidak adil.

Kontak dengan Kebudayaan Lain (Akulturasi dan Asimilasi)

Kontak dengan kebudayaan lain merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat kuat dalam mendorong perubahan sosial. Interaksi antara dua atau lebih budaya dapat terjadi melalui perdagangan, migrasi, kolonialisme, pariwisata, atau globalisasi. Ketika dua budaya saling bertemu, akan terjadi pertukaran unsur-unsur budaya yang dikenal dengan istilah akulturasi. Dalam proses akulturasi, masyarakat menerima unsur baru dari luar tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia menerima unsur budaya Tionghoa, Arab, dan Barat dalam makanan, pakaian, serta arsitektur, tanpa meninggalkan ciri khas lokal. Menurut Wahyuni dan Pranoto (2022), akulturasi sering kali memperkaya kebudayaan lokal dan memperluas cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai global.

Sementara itu, proses asimilasi terjadi ketika unsur budaya luar dan budaya lokal melebur menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan asalnya. Proses ini biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dan intensitas interaksi yang tinggi. Asimilasi dapat mendorong terbentuknya identitas sosial baru yang lebih

inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, asimilasi berperan penting dalam menciptakan kohesi sosial dan memperkuat solidaritas antarkelompok etnik. Putra dan Lestari (2021) mencatat bahwa kontak budaya yang positif dan terbuka menghasilkan perubahan sosial yang konstruktif, seperti peningkatan toleransi, kerja sama lintas budaya, dan pembaruan dalam sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu, kontak dengan kebudayaan lain—baik dalam bentuk akulturasi maupun asimilasi—berkontribusi besar dalam mempercepat proses perubahan sosial di berbagai lini kehidupan.

Sistem Pendidikan yang Maju

Sistem pendidikan yang maju memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial karena melalui pendidikan, masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai baru yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan mendorong individu untuk berpikir kritis, terbuka terhadap pembaruan, dan mampu mengatasi tantangan sosial secara rasional. Dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi, perubahan sosial cenderung lebih cepat dan bersifat progresif karena warga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hak, tanggung jawab, serta peran mereka dalam pembangunan sosial. Menurut Hamid dan Sulistyowati (2021), pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu menggagas inovasi dan memperjuangkan keadilan sosial di lingkungannya.

Selain itu, pendidikan yang maju biasanya didukung oleh kurikulum yang relevan, penguasaan teknologi, dan keterbukaan terhadap wawasan global. Hal ini mempercepat proses transformasi sosial, terutama dalam masyarakat yang sebelumnya bersifat tradisional dan tertutup. Di Indonesia, misalnya, penerapan kurikulum merdeka belajar dan peningkatan literasi

digital di sekolah-sekolah telah memperluas wawasan siswa terhadap isu-isu sosial global seperti lingkungan, HAM, dan demokrasi. Menurut Suryani dan Mahendra (2022), pendidikan yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan teknologi memfasilitasi terjadinya perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang maju merupakan katalisator penting dalam menciptakan masyarakat yang adaptif, dinamis, dan terbuka terhadap pembaruan.

Media Massa dan Teknologi

Media massa dan kemajuan teknologi menjadi faktor krusial dalam mempercepat proses perubahan sosial, terutama di era digital seperti sekarang. Media massa—baik cetak, elektronik, maupun digital—berfungsi sebagai saluran utama penyebaran informasi, ide, nilai, dan gaya hidup baru yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Melalui media, masyarakat lebih cepat mengenal perubahan yang terjadi di tempat lain, yang kemudian bisa diadopsi dan disesuaikan dengan kondisi lokal. Menurut Arifin dan Lestari (2022), media massa berperan dalam membentuk opini publik, mengedukasi masyarakat, serta menjadi alat mobilisasi sosial yang efektif, terutama dalam menyuarakan isu-isu keadilan, lingkungan, dan demokrasi.

Selain media, teknologi juga menjadi motor penggerak perubahan sosial karena mempermudah komunikasi, akses informasi, serta aktivitas ekonomi dan pendidikan. Kemajuan teknologi informasi seperti internet, media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara masyarakat bekerja, berinteraksi, bahkan menjalani kehidupan sehari-hari. Di bidang ekonomi, teknologi digital melahirkan model ekonomi baru seperti e-commerce dan gig economy; di bidang sosial, ia mendorong terbentuknya komunitas virtual dan budaya digital. Sulastris dan Hidayat (2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah struktur sosial masyarakat secara horizontal

(interaksi sosial), tetapi juga secara vertikal (mobilitas sosial), sehingga memperluas peluang individu dan kelompok untuk meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, media massa dan teknologi merupakan dua kekuatan modern yang sangat signifikan dalam mendorong perubahan sosial secara cepat dan luas.

FAKTOR PENGHAMBAT PERUBAHAN SOSIAL

Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang Lambat

Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat menjadi salah satu penghambat utama dalam proses perubahan sosial. Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai fondasi bagi inovasi dan pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Ketika pengembangan ilmu pengetahuan terhambat—baik karena kurangnya riset, minimnya fasilitas pendidikan, atau rendahnya minat masyarakat terhadap literasi ilmiah—maka masyarakat cenderung stagnan dalam sistem sosial yang lama. Menurut Rachmawati dan Nugroho (2021), keterlambatan dalam penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan mengakibatkan lambannya masyarakat dalam merespons tantangan zaman dan perubahan global.

Hal ini dapat dilihat pada masyarakat yang masih memegang pola pikir konvensional dan tidak berbasis bukti ilmiah dalam menghadapi permasalahan sosial. Kurangnya akses terhadap informasi ilmiah atau pendidikan yang berkualitas menyebabkan rendahnya kemampuan kritis dan adaptif warga dalam menghadapi perubahan. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak merata, sehingga memperlambat transformasi sosial secara nasional. Setiawan dan Hartini (2022) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas dan kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan sangat menentukan sejauh mana masyarakat mampu berubah secara konstruktif dan berkelanjutan.

Sikap Tradisionalis

Sikap tradisionalis merupakan pandangan yang terlalu memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai lama tanpa mempertimbangkan relevansi dan kebutuhan zaman. Sikap ini sering kali menjadi penghambat perubahan sosial karena menolak segala bentuk inovasi atau pembaruan yang dianggap bertentangan dengan tradisi. Masyarakat dengan sikap tradisionalis cenderung mempertahankan pola hidup lama meskipun tidak lagi sesuai dengan tuntutan sosial dan ekonomi masa kini. Menurut Handayani dan Suryono (2021), tradisionalisme ekstrem dapat menyebabkan masyarakat stagnan, anti-inovasi, dan enggan menerima perkembangan teknologi yang sebenarnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penolakan terhadap perubahan yang datang dari luar juga sering kali didasari oleh kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya lokal. Meskipun pelestarian budaya penting, sikap yang terlalu konservatif justru dapat menghambat kemajuan. Dalam konteks ini, masyarakat lebih memilih mempertahankan sistem sosial yang lama meskipun sudah tidak efektif, karena dianggap sebagai warisan leluhur yang "sakral." Hal ini dapat menghambat reformasi di bidang pendidikan, kesehatan, atau ekonomi lokal. Sitorus dan Wahyudi (2022) menegaskan bahwa untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan, diperlukan reinterpretasi budaya secara kontekstual agar tradisi dapat berjalan seiring dengan kemajuan tanpa menimbulkan konflik nilai.

Kurangnya Interaksi dengan Masyarakat Lain (Terisolasi)

Kurangnya interaksi dengan masyarakat lain atau kondisi terisolasi menjadi salah satu faktor signifikan yang menghambat perubahan sosial. Ketika suatu kelompok masyarakat hidup dalam isolasi—baik secara geografis, sosial, maupun budaya—mereka

cenderung tidak terpapar dengan ide-ide baru, perkembangan teknologi, maupun perubahan nilai yang terjadi di luar komunitasnya. Akibatnya, cara pandang dan pola hidup masyarakat tersebut cenderung statis dan tidak mengalami banyak transformasi. Menurut Wibowo dan Ramadhani (2021), isolasi sosial mengakibatkan keterlambatan dalam adopsi inovasi dan membuat masyarakat sulit beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Kondisi ini banyak dijumpai di wilayah pedalaman, daerah terpencil, atau kelompok minoritas yang hidup eksklusif. Keterbatasan akses terhadap infrastruktur komunikasi dan transportasi memperparah situasi tersebut, karena masyarakat tidak memiliki saluran untuk mendapatkan informasi baru. Bahkan, ketika perubahan terjadi di luar komunitas mereka, masyarakat yang terisolasi sering kali menolaknya karena merasa asing dan mengancam stabilitas sosial mereka. Hasil penelitian oleh Lestari dan Yusuf (2022) menunjukkan bahwa peningkatan konektivitas antarmasyarakat melalui teknologi informasi dan pembangunan infrastruktur dapat mempercepat proses sosial dan mengurangi resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, interaksi sosial yang luas menjadi kunci penting dalam mempercepat perubahan sosial yang positif.

Prasangka terhadap Hal Baru

Prasangka terhadap hal baru merupakan sikap negatif atau kecurigaan yang berlebihan terhadap ide, teknologi, budaya, atau sistem sosial yang berbeda dari yang biasa dianut masyarakat. Prasangka ini sering kali muncul karena ketidaktahuan, ketidakpastian, atau kekhawatiran akan dampak negatif dari perubahan tersebut. Dalam masyarakat yang memelihara prasangka terhadap hal baru, segala bentuk pembaruan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas, stabilitas, atau norma sosial yang telah mapan. Menurut Hasanah dan Fadhilah (2021), sikap seperti ini menyebabkan resistensi sosial terhadap inovasi dan

menghambat adaptasi terhadap tuntutan zaman, terutama di bidang pendidikan, teknologi, dan ekonomi.

Fenomena ini bisa ditemukan dalam berbagai kasus, seperti penolakan terhadap teknologi digital di kalangan generasi tua, penolakan terhadap metode pendidikan baru oleh guru konservatif, atau ketakutan terhadap budaya asing yang sebenarnya tidak selalu bertentangan dengan nilai lokal. Prasangka ini mempersempit ruang dialog dan memperlambat proses transformasi sosial yang konstruktif. Bahkan dalam beberapa kasus, prasangka bisa berkembang menjadi diskriminasi terhadap pembawa perubahan, sehingga inovator sosial kehilangan dukungan dan legitimasi. Studi oleh Prasetyo dan Anggraini (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kritis dan literasi media dapat menjadi solusi strategis untuk mengurangi prasangka sosial dan membuka masyarakat terhadap ide-ide baru secara lebih rasional dan inklusif.

Kepentingan yang Telah Tertanam Kuat

Kepentingan yang telah tertanam kuat dalam struktur sosial, ekonomi, atau politik sering kali menjadi penghambat utama dalam proses perubahan sosial. Kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan atau dominasi dalam suatu masyarakat cenderung mempertahankan status quo karena perubahan dianggap sebagai ancaman terhadap posisi, pengaruh, atau kepentingan mereka. Sikap ini menyebabkan resistensi terhadap reformasi kebijakan, pembaruan sistem, maupun pergeseran nilai yang diperlukan dalam menjawab tantangan zaman. Menurut Kurniawan dan Salim (2021), kelompok elit biasanya akan menggunakan kekuatan sosial atau politik untuk menolak perubahan yang tidak menguntungkan mereka, sehingga memperlambat proses transformasi sosial.

Contoh nyata dari hambatan ini dapat ditemukan dalam birokrasi yang tidak mau mengadopsi sistem digital karena

mengganggu praktik-praktik lama yang menguntungkan, atau dalam komunitas adat yang menolak perubahan hukum karena khawatir kehilangan otonomi tradisional. Dalam konteks ini, perubahan sosial memerlukan keberanian kolektif, kesadaran kritis, serta strategi transformatif agar kepentingan-kepentingan yang bersifat eksklusif tidak terus menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Studi oleh Fauziah dan Rahman (2023) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat luas dan tekanan publik untuk mendorong pembaruan yang dapat menggeser kepentingan lama menuju struktur sosial yang lebih adil dan adaptif.

Rasa Takut Akan Disintegrasi

Rasa takut akan disintegrasi merupakan hambatan psikososial yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial. Masyarakat sering kali mengaitkan perubahan besar—baik dalam sistem nilai, struktur sosial, atau kebijakan pemerintah—dengan potensi perpecahan atau hilangnya kesatuan sosial yang telah lama terjaga. Kekhawatiran ini wajar muncul terutama dalam masyarakat multikultural yang beragam secara etnis, agama, dan budaya. Menurut Nurhadi dan Syamsuddin (2021), ketakutan terhadap disintegrasi menyebabkan masyarakat memilih mempertahankan struktur lama meskipun tidak lagi relevan, karena dipandang lebih aman dan stabil dibandingkan dengan ketidakpastian yang mungkin ditimbulkan oleh perubahan.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dialog antarkelompok serta lemahnya kepercayaan terhadap sistem yang mampu mengelola perubahan secara damai dan inklusif. Akibatnya, inovasi atau reformasi sering kali ditolak bukan karena substansinya, tetapi karena ketakutan akan dampak sosial-politik yang lebih besar, seperti konflik horizontal atau kerusuhan. Studi oleh Wahyuni dan Hartanto (2022) menegaskan bahwa pentingnya membangun sistem komunikasi dan kepemimpinan

sosial yang kuat, transparan, serta mampu merangkul seluruh elemen masyarakat menjadi kunci dalam mereduksi rasa takut terhadap disintegrasi, sehingga perubahan sosial dapat berlangsung dengan aman dan konstruktif.

Kurangnya Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendorong terjadinya perubahan sosial. Ketika fasilitas umum seperti jalan, listrik, internet, sekolah, dan layanan kesehatan tidak memadai, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, pengetahuan, dan layanan yang dapat mendorong perubahan perilaku dan pola pikir. Kurangnya infrastruktur ini menciptakan keterbatasan dalam mobilitas sosial maupun interaksi antarwilayah, yang pada akhirnya memperlambat proses modernisasi dan inovasi di tingkat lokal. Menurut Maulana dan Fitriani (2021), ketimpangan pembangunan infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi penyebab utama ketimpangan akses terhadap peluang perubahan.

Lebih lanjut, lemahnya sarana penunjang seperti teknologi komunikasi dan transportasi menyebabkan masyarakat tidak memiliki alat untuk menanggapi perubahan eksternal secara cepat dan adaptif. Hal ini membuat banyak program pembangunan atau inovasi sosial tidak efektif karena tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai. Hasil penelitian oleh Yuliana dan Prabowo (2022) menunjukkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana secara merata dan berkelanjutan sangat penting agar perubahan sosial dapat terjadi secara inklusif dan tidak hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Tanpa dukungan infrastruktur yang baik, gagasan-gagasan perubahan hanya akan menjadi wacana tanpa dampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

Kurangnya Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendorong terjadinya perubahan sosial. Ketika fasilitas umum seperti jalan, listrik, internet, sekolah, dan layanan kesehatan tidak memadai, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, pengetahuan, dan layanan yang dapat mendorong perubahan perilaku dan pola pikir. Kurangnya infrastruktur ini menciptakan keterbatasan dalam mobilitas sosial maupun interaksi antarwilayah, yang pada akhirnya memperlambat proses modernisasi dan inovasi di tingkat lokal. Menurut Maulana dan Fitriani (2021), ketimpangan pembangunan infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi penyebab utama ketimpangan akses terhadap peluang perubahan.

Lebih lanjut, lemahnya sarana penunjang seperti teknologi komunikasi dan transportasi menyebabkan masyarakat tidak memiliki alat untuk menanggapi perubahan eksternal secara cepat dan adaptif. Hal ini membuat banyak program pembangunan atau inovasi sosial tidak efektif karena tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai. Hasil penelitian oleh Yuliana dan Prabowo (2022) menunjukkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana secara merata dan berkelanjutan sangat penting agar perubahan sosial dapat terjadi secara inklusif dan tidak hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Tanpa dukungan infrastruktur yang baik, gagasan-gagasan perubahan hanya akan menjadi wacana tanpa dampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S. Y., & Maunah, B. (2022). Perubahan sosial serta upaya menjaga kesinambungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 51–56.
- Arifin, M. Z., & Lestari, D. P. (2022). Peran media massa dalam perubahan sosial masyarakat digital. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 14(1), 58–70.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Fauziah, L., & Rahman, H. (2023). Peran partisipasi publik dalam melawan status quo sosial yang menghambat perubahan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 91–104.
- Firdaus, M., & Astuti, D. (2020). Revolusi sosial dan dampaknya terhadap struktur masyarakat. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(1), 75–84.
- Furqon, F. (2021). Peran manusia di bumi sebagai khalifah dalam perubahan sosial. *An Naba: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–13.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67.
- Hadi, S., & Rahmawati, Y. (2020). Dinamika perubahan sosial dan implikasinya terhadap pembangunan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 233–247.
- Hamid, A., & Sulistyowati, R. (2021). Pendidikan sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 275–288.
- Handayani, M., & Suryono, A. (2021). Sikap tradisional sebagai penghambat inovasi sosial di masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 33–44.
- Hasanah, U., & Fadhilah, N. (2021). Prasangka sosial sebagai penghambat perubahan dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 134–146.
- Hati, S. T., & Medan, D. F. U. (2020). Dampak perubahan sosial terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 4(1), 1–9.

- Kurniawan, R., & Salim, A. (2021). Dominasi kepentingan kelompok elit dalam menghambat reformasi sosial. *Jurnal Analisis Sosial*, 10(1), 65–77.
- Lestari, D. M., & Yusuf, I. A. (2022). Konektivitas sosial dan peranannya dalam percepatan perubahan masyarakat terpencil. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan Sosial*, 14(1), 55–67.
- Maulana, R., & Fitriani, D. (2021). Ketimpangan infrastruktur dan dampaknya terhadap keterlambatan perubahan sosial di wilayah pedesaan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 10(1), 47–60.
- Nurhadi, S., & Syamsuddin, M. (2021). Rasa takut terhadap disintegrasi sosial sebagai penghambat perubahan dalam masyarakat pluralistik. *Jurnal Sosiologi Integratif*, 9(2), 123–134.
- Prasetyo, Y. T., & Anggraini, D. (2023). Peran literasi kritis dalam mengurangi prasangka sosial terhadap inovasi baru. *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Sosial*, 6(1), 49–61.
- Putra, R. D., & Lestari, M. S. (2021). Asimilasi budaya dan dampaknya terhadap perubahan sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(2), 140–152.
- Rachmawati, I., & Nugroho, T. A. (2021). Perlambatan perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya terhadap perubahan sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 112–123.
- Ramadhan, D. A., & Nurhayati, I. (2020). Inovasi teknologi sebagai pendorong perubahan sosial di era digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(3), 512–520.
- Salim, H., & Prasetyo, Y. (2021). Pemberontakan sebagai bentuk protes sosial: Studi kasus gerakan petani. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 189–202.
- Salim, H., & Ridwan, M. (2021). Peran konflik dalam dinamika perubahan sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 213–225.

- Setiawan, R., & Hartini, S. (2022). Kesenjangan ilmu pengetahuan dan tantangan transformasi sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 8(1), 45–57.
- Sitorus, A. P., & Wahyudi, R. (2022). Reinterpretasi nilai tradisional dalam menghadapi tantangan perubahan sosial. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 101–115.
- Sulastri, R., & Hidayat, M. (2023). Teknologi digital sebagai agen perubahan sosial: Peluang dan tantangan di Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 22(2), 103–116.
- Suryani, N. L. P., & Mahendra, A. G. (2022). Transformasi sosial melalui pendidikan berbasis nilai dan teknologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 165–178.
- Syafri, M. (2020). Konflik sosial sebagai pemicu perubahan sosial: Kajian sosiologis. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 45–56.
- Wahyuni, L., & Hartanto, R. (2022). Kepemimpinan inklusif dalam meredam kecemasan sosial terhadap perubahan di masyarakat multikultural. *Jurnal Kepemimpinan dan Pembangunan Sosial*, 7(1), 59–72.
- Wahyuni, S., & Pranoto, H. (2022). Akulturasi budaya dalam masyarakat Indonesia: Proses dan dampaknya terhadap nilai sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Nusantara*, 12(1), 66–78.
- Wibowo, H., & Ramadhani, N. (2021). Dampak isolasi sosial terhadap dinamika perubahan masyarakat tradisional di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 89–101.
- Widiastuti, N. M. A., & Putra, I. M. A. (2021). Pertumbuhan penduduk dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial masyarakat Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 15–25.
- Yuliana, A., & Prabowo, T. (2022). Peran pembangunan infrastruktur dalam mendukung percepatan perubahan sosial di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 11(2), 112–124.
- Yuliana, L. (2021). Dampak inovasi pertanian terhadap perubahan sosial masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 97–105.



GERAKAN SOSIAL DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Mursam

Gerakan sosial merupakan salah satu kekuatan penting dalam mendorong terjadinya perubahan sosial di berbagai belahan dunia. Sebagai bentuk aksi kolektif, gerakan sosial lahir dari kesadaran bersama untuk menentang kondisi yang dianggap tidak adil, serta memperjuangkan nilai-nilai baru dalam struktur sosial yang ada. Menurut Tilly (2004), gerakan sosial adalah serangkaian aksi berkelanjutan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat terorganisir untuk menyuarakan tuntutan kepada pihak yang berwenang. Dalam konteks ini, gerakan sosial menjadi instrumen bagi masyarakat sipil untuk memengaruhi arah pembangunan sosial, ekonomi, maupun politik.

Perubahan sosial sendiri mencerminkan transformasi dalam sistem nilai, norma, institusi, serta pola perilaku yang terjadi secara terus-menerus di masyarakat. Gerakan sosial sering menjadi pemicu percepatan terhadap perubahan tersebut, terutama ketika berlangsung dalam situasi krisis atau ketimpangan yang mencolok. Sebagai contoh, penelitian Snow

dan Soule (2010) menunjukkan bahwa mobilisasi kolektif melalui gerakan sosial dapat menghasilkan tekanan politik dan kesadaran publik yang mendorong reformasi institusional. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam gerakan sosial tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga merupakan bentuk partisipasi aktif dalam proses demokratisasi dan modernisasi.

Di Indonesia, berbagai gerakan sosial seperti Reformasi 1998, gerakan buruh, gerakan lingkungan hidup, dan gerakan digital #ReformasiDikorupsi menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengorganisasi diri untuk merespons isu-isu struktural yang menghambat keadilan sosial. Studi oleh Wilson (2015) dalam *Journal of Contemporary Asia* menyoroti bahwa meskipun gerakan sosial menghadapi tantangan politik dan represi negara, mereka tetap memainkan peran penting dalam mengartikulasikan kepentingan rakyat dan memperjuangkan transformasi sosial yang lebih inklusif.

Dengan demikian, tema "Gerakan Sosial dalam Perubahan Sosial" merupakan kajian yang penting untuk memahami bagaimana dinamika masyarakat bergerak dari bentuk ketidakpuasan menuju penciptaan struktur sosial yang baru. Melalui pendekatan teoritik dan data empiris dari berbagai studi, dapat dilihat bahwa gerakan sosial bukan sekadar bentuk protes, tetapi juga ekspresi politik warga yang memiliki kapasitas untuk mengubah arah sejarah sosial suatu bangsa.

PENGERTIAN GERAKAN SOSIAL

Gerakan sosial merupakan bentuk aksi kolektif yang dilakukan oleh sekelompok individu atau komunitas yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan atau mempertahankan kondisi sosial tertentu yang dianggap krusial. Fenomena ini biasanya timbul sebagai reaksi terhadap berbagai bentuk ketimpangan, ketidakadilan, atau rasa tidak puas terhadap situasi sosial, ekonomi, dan politik yang sedang

berlangsung. Dalam kajian sosiologi, gerakan sosial dilihat sebagai alat bagi masyarakat sipil untuk menyuarakan tuntutan serta memberikan tekanan terhadap struktur kekuasaan agar melakukan reformasi yang sesuai dengan kehendak publik. Dimpos Manalu (2007) mencontohkan gerakan perlawanan masyarakat Porsea dan Toba Samosir terhadap perusahaan Indorayon sebagai sebuah peristiwa penting yang menunjukkan bahwa hak-hak masyarakat sipil dapat diperjuangkan dan tercapai, termasuk terjadinya perubahan kebijakan publik, tanpa harus menunggu langkah dari negara yang sering kali lamban dan penuh distorsi.

Menurut Andi Haris dan rekan-rekannya (2019), gerakan sosial dapat dimaknai sebagai aktivitas sekelompok orang yang secara sadar dilakukan guna menciptakan perubahan tertentu atau mempertahankan unsur yang telah dianggap stabil dan diterima oleh individu-individu dalam masyarakat. Sementara itu, Cohen (dalam Andi Haris, 2019) mendefinisikan gerakan sosial sebagai tindakan kolektif yang bersifat terorganisir, di mana sejumlah orang terlibat dengan tujuan untuk mengubah atau mempertahankan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat luas. Lebih lanjut, Cohen menjelaskan bahwa gerakan sosial memiliki ciri-ciri utama, antara lain adanya tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dilaksanakan secara terencana, dan didasari oleh suatu ideologi yang menjadi landasan perjuangannya.

TUJUAN DAN CIRI-CIRI GERAKAN SOSIAL

Tujuan gerakan sosial umumnya adalah mendorong terjadinya perubahan sosial yang dianggap perlu untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan demokratis. Gerakan ini bisa bertujuan untuk mereformasi kebijakan, membela hak kelompok marginal, mempertahankan nilai-nilai budaya tertentu, atau bahkan mengganti sistem sosial secara keseluruhan. Dalam konteks modern, tujuan gerakan sosial juga

sering kali mencakup isu- isu global seperti lingkungan, keadilan iklim, hak asasi manusia, dan demokratisasi digital. Tujuan utama dari gerakan sosial adalah untuk mendorong perubahan dalam struktur sosial, politik, atau kebijakan yang dianggap tidak adil atau tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat (Aletheia Rabbani 2024).

Ciri-ciri gerakan sosial meliputi: pertama, adanya tindakan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok individu; kedua, adanya tujuan atau visi bersama yang ingin dicapai; ketiga, proses mobilisasi yang seringkali bersifat non-institusional atau di luar struktur formal kekuasaan; dan keempat, berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar reaksi sesaat. Selain itu, gerakan sosial biasanya memiliki narasi atau simbol yang menyatukan peserta serta strategi tertentu untuk memengaruhi opini publik dan mengambil kebijakan.

TAHAPAN GERAKAN SOSIAL

Tahapan gerakan sosial menurut teori klasik meliputi: (1) tahap kemunculan (emergence), ketika kesadaran kolektif mulai tumbuh terhadap suatu masalah; (2) tahap konsolidasi (coalescence), saat terbentuk kepemimpinan dan strategi aksi; (3) tahap birokratisasi (bureaucratization), ketika gerakan menjadi lebih terstruktur dan profesional; dan (4) tahap kemunduran atau keberhasilan (decline/success), yang terjadi karena gerakan berhasil mencapai tujuannya, gagal, mengalami represi, atau kehilangan dukungan. Memahami tahapan ini penting untuk menganalisis efektivitas dan masa hidup sebuah gerakan sosial.

TEORI GERAKAN SOSIAL

Teori Mobilisasi Sumber Daya (Resource Mobilization Theory) Teori ini dikembangkan pada 1970-an oleh para sosiolog seperti John D. McCarthy, Mayer N. Zald, dan Charles Tilly, adalah

salah satu pendekatan dalam studi gerakan sosial yang menekankan pentingnya pengorganisasian sumber daya (seperti dana, tenaga, informasi, dan dukungan politik) untuk keberhasilan gerakan sosial. Marie-Claude Tremblay et al (2007) berpendapat dalam artikelnya bahwa Teori resource mobilization menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengakses dan mengelola sumber daya termasuk dana, SDM, jaringan, dan keahlian teknis melalui organisasi profesional dan struktur formal atau jaringan longgar. Lebih lanjut Marie-Claude Tremblay et al (2027) Selain itu, teori political process atau opportunity structure menekankan pentingnya situasi eksternal: seperti keterbukaan sistem politik, retakan dalam elit penguasa, peluang advokasi hukum, dan tingkat represi negara. Kombinasi antara kapasitas internal mobilisasi dan peluang politik eksternal membentuk fondasi mekanisme perubahan sosial.

Teori framing berakar pada karya Erving Goffman (1974) dalam bukunya "Frame Analysis", yang mendefinisikan frame sebagai skema interpretasi yang membantu individu memahami realitas. Dalam konteks media, framing merujuk pada cara pesan dikonstruksi untuk menekankan aspek tertentu dari realitas (Entman, 1993). Teori framing mengkaji bagaimana konsep framing dipahami, pendekatan dalam mempelajari framing, dan efek framing terhadap opini public (pablo López-Rabadán 2021). en.wikipedia.org (Pembikaaian Ilmu Sosial) Strategi framing (diagnostic, prognostic, motivational framing) digunakan untuk membentuk narasi kolektif, mengidentifikasi masalah, menawarkan solusi, serta memobilisasi peserta melalui bahasa persuasif. Faristamal Ardian et al (2024) Framing yang efektif menciptakan resonansi emosional dan budaya, mendukung identitas kolektif, serta mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal dan media sosial. Lebih lanjut Faristamal Ardian et al (2024) menjelaskan bahwa #ReformasiDikorupsi 2019 di

Indonesia contohnya menunjukkan bagaimana framing pada media digital memperkuat keterlibatan massal dan solidaritas identitas kolektif.

Teori Identitas kolektif merujuk pada perasaan memiliki dan keterikatan individu terhadap suatu kelompok sosial, yang dibentuk melalui kesamaan tujuan, nilai, pengalaman, atau karakteristik. (Polletta & Jasper, 2001). Konsep ini banyak digunakan dalam studi gerakan sosial, sosiologi, dan psikologi social.

Teori peluang politik adalah gagasan yang menjelaskan bahwa perubahan sosial atau politik bisa terjadi ketika ada kesempatan yang tepat. Artinya, kelompok atau individu bisa melakukan aksi politik, seperti protes atau revolusi, jika situasi mendukung misalnya, pemerintah sedang lemah, ada krisis ekonomi, atau hukum sedang longgar. Jadi, bukan hanya karena ada ketidakpuasan, tapi juga karena ada "peluang" yang membuat aksi itu mungkin berhasil. Fitria Barokah (2024) Tantangan munculnya partai politik baru yaitu adanya konflik internal partai dapat mendorong kader-kader partai keluar sehingga mendirikan partai baru. Tantangan lainnya, disrupsi akan membajak peran partai politik jika parpol enggan mengikuti arus disrupsi. Mongrain P, Stegmaier M. (2024) mengenai pemilihan presiden Amerika, "[p]ola liputan media [...], yang mencatat setiap peristiwa tak terduga dan pilihan strategis oleh para kandidat dan pengurusnya serta menganalisis setiap reaksi sekilas dalam opini publik, memperkuat kesan bahwa setiap pemilihan selalu berubah dan sangat tidak terduga

PENGERTIAN PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial merupakan proses dinamis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana terjadi pergeseran nilai, norma, pola perilaku, struktur sosial, atau lembaga kemasyarakatan dalam jangka waktu tertentu. Perubahan ini

merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang terus berkembang, baik akibat faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks sosiologis, perubahan sosial tidak selalu berarti kemajuan (progress), tetapi bisa juga berupa kemunduran (regress), tergantung pada dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Perubahan dapat berlangsung secara lambat (evolutif) atau cepat (revolutif), tergantung dari konteks sosial dan historis masyarakat tersebut. Selo Soemardjan (Endah Murniasih 2021) dalam artikelnya bahwa secara etimologi, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada berbagai lembaga kemasyarakatan yang akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk nilai, sikap, pola, serta perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Idil Akbar (2016) Fenomena gerakan mahasiswa menjadi fenomena tersendiri di dalam upaya melaksanakan demokratisasi di Indonesia, bahkan menjadi salah satu tolak ukur penting di dalam keberhasilan bagi perjalanan menuju negara yang demokratis.

Ciri-ciri dan Jenis Perubahan Sosial

Ciri-ciri perubahan sosial antara lain bersifat terus-menerus (kontinu), artinya masyarakat selalu mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Perubahan sosial juga dapat bersifat luas atau sempit tergantung pada cakupan yang dipengaruhi, serta bisa direncanakan maupun tidak direncanakan. Selain itu, perubahan sosial biasanya terjadi karena ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam sistem sosial, seperti konflik antara norma lama dan perkembangan teknologi baru. Ciri penting lainnya adalah bahwa perubahan satu aspek sering menimbulkan perubahan pada aspek lain secara berantai (multiplier effect), misalnya perubahan teknologi memengaruhi ekonomi, pendidikan, bahkan gaya hidup.

Jenis-jenis perubahan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan kecepatannya dan dampaknya. Berdasarkan kecepatannya, ada perubahan evolusi yang berlangsung lambat

dan bertahap, serta revolusi yang cepat dan drastis. Sementara itu, berdasarkan dampaknya, perubahan sosial dapat bersifat kecil (minor) yang hanya memengaruhi unsur tertentu dari masyarakat, atau besar (major) yang mengubah struktur sosial secara menyeluruh. Di samping itu, perubahan juga bisa dikategorikan sebagai perubahan struktural (menyangkut sistem sosial) atau perubahan proses sosial (menyangkut interaksi dan relasi sosial dalam masyarakat).

FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN SOSIAL

Faktor-faktor penyebab perubahan sosial sangat beragam, mulai dari faktor internal seperti konflik sosial, inovasi, dan pertumbuhan penduduk, hingga faktor eksternal seperti pengaruh budaya luar, kolonialisme, globalisasi, dan perubahan lingkungan alam. Salah satu penyebab utama yang sangat menonjol dalam era modern adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan juga menjadi faktor penting karena dapat menciptakan kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi sosial yang ingin diubah. Selain itu, media massa dan media sosial saat ini memainkan peran signifikan dalam menyebarkan ide dan nilai-nilai baru yang mendorong perubahan sosial.

PERAN GERAKAN SOSIAL DALAM MENDORONG PERUBAHAN

Gerakan sosial memiliki peran penting sebagai penggerak perubahan dalam masyarakat. Melalui aksi kolektif, kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu tertentu dapat menyuarakan aspirasi mereka secara terbuka. Gerakan ini sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, atau kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada rakyat. Dengan kekuatan solidaritas dan semangat perubahan, gerakan sosial

mampu menggugah kesadaran publik dan membentuk opini kolektif yang dapat menekan pihak berwenang untuk mengambil tindakan. Fahri Ali Ashofi1(2025) Mengatakan bahwa serikat pekerja dan perjanjian kontrak kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja karyawan di PT Panasonic Manufacturing Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

Selain sebagai alat penyampaian aspirasi, gerakan sosial juga berfungsi sebagai wadah pendidikan politik dan sosial bagi masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi publik, unjuk rasa, hingga kampanye digital, masyarakat belajar tentang hak-hak mereka, pentingnya partisipasi, serta cara menyusun strategi untuk memperjuangkan perubahan. Dalam proses ini, gerakan sosial menjadi ruang pembelajaran yang mendorong munculnya pemimpin-pemimpin baru yang lahir dari akar rumput. Mulia, A. A. (2024) Pendidikan politik dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat demokrasi dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan partisipatif.

Pada akhirnya, peran gerakan sosial tidak hanya terbatas pada mengkritisi, tetapi juga mendorong lahirnya solusi alternatif. Banyak perubahan sosial yang signifikan, seperti pengakuan hak-hak buruh, kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan, berawal dari gerakan masyarakat sipil. Dengan terus memperkuat partisipasi dan jejaring solidaritas, gerakan sosial berpotensi menjadi motor utama dalam membentuk tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

TRANSFORMASI STRUKTURAL DAN KULTURAL AKIBAT GERAKAN SOSIAL

Gerakan sosial dapat mendorong terjadinya transformasi struktural dalam masyarakat, yaitu perubahan pada sistem, kebijakan, dan lembaga yang mengatur kehidupan bersama. Ketika tekanan dari masyarakat berlangsung secara terus-

menerus dan terorganisir, pemerintah atau institusi terkait bisa terdorong untuk melakukan reformasi, seperti perubahan undang-undang, pembentukan kebijakan baru, atau pembubaran lembaga yang tidak berpihak pada rakyat. Perubahan struktural ini mencerminkan hasil nyata dari kekuatan kolektif dalam merombak tatanan yang dianggap tidak adil. Gerakan transformasi bertujuan perubahan total dalam struktur sosial." Hidayat, R. A. (2007) Gerakan sosio-kultural ditujukan pada aspek yang kurang teraba dari kehidupan sosial, mengusulkan perubahan keyakinan, nilai, norma, simbol, dan pola hidup sehari-hari.

Selain perubahan struktur, gerakan sosial juga mampu menciptakan transformasi kultural, yaitu perubahan pada nilai, norma, cara pandang, dan perilaku masyarakat. Isu-isu yang awalnya dianggap tabu atau tidak penting bisa menjadi bagian dari kesadaran publik berkat perjuangan gerakan sosial. Misalnya, nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas yang dulunya belum mendapatkan tempat, kini mulai diterima sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Proses ini tidak berlangsung cepat, tetapi gerakan sosial berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai baru melalui edukasi dan kampanye yang berkelanjutan. Kistanto, N. (2018) Untuk menganalisis transformasi sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, perlu mengamati dan mempertimbangkan latar belakang sejarah panjang yang menghasilkan heterogenitas sosial.

Gabungan antara transformasi struktural dan kultural ini menciptakan perubahan sosial yang mendalam. Tidak hanya sistem yang bergeser, tetapi juga cara masyarakat memandang dirinya dan orang lain ikut berubah. Dalam jangka panjang, hasil dari gerakan sosial tidak hanya terlihat pada kebijakan yang baru, tetapi juga pada tumbuhnya masyarakat yang lebih kritis, peduli, dan terbuka terhadap perbedaan serta perubahan.

MEKANISME STRATEGI GERAKAN SOSIAL DALAM MENGGERAKKAN PERUBAHAN SOSIAL

Secara internal, gerakan harus menyeimbangkan mobilisasi (merekrut dan menjaring massa) dengan organisasi (koordinasi aksi, pelatihan kader, hierarki minimal) agar efektif dan berkelanjutan (José G. Ardila Sánchez, et al 2020). Secara eksternal, kolaborasi antar organisasi diperlukan untuk memperluas jaringan, memperkuat posisi tawar kepentingan, dan memanfaatkan peluang politik atau hukum (Khalis Asyifani 2024). Dalam studi Pulau Plastik Bali, strategi koalisi dengan pemerintah, kampanye di media sosial, dan advokasi terbukti meningkatkan pengaruh kebijakan publik (Abraham Geraldine et al 2021). Mekanisme pengelolaan sumber daya dan pemanfaatan peluang politik dipadukan dengan strategi framing dan komunikasi massa, serta pengembangan organisasi dan jaringan koalisi, membentuk kerangka ilmiah bagaimana gerakan sosial menggerakkan perubahan sosial secara efektif

DAMPAK GERAKAN SOSIAL TERHADAP TRANSFORMASI STRUKTUR SOSIAL

Gerakan sosial memberi pengaruh signifikan pada transformasi struktur sosial melalui perubahan budaya, kelembagaan, dan politik. Berdasarkan social movement impact theory, ada empat ranah utama perubahan: perubahan individu (empowerment dan perluasan jaringan), perubahan institusional seperti boikot dan divestasi, perubahan kultural melalui simbol dan norma baru (misalnya gerakan feminisme), serta perubahan politik lewat kebijakan publik dan sistem pemerintahan en.wikipedia.org. Contoh empirisnya, gerakan petani di Lampung memperlihatkan bagaimana sumber daya mobilisasi dan framing kolektif berhasil mendekonstruksi struktur dominasi politik pusat dan memperjuangkan alternatif struktur lokal yang lebih egaliter (Hartoyo et al 2010).

Di tingkat mikro, anggota gerakan mengalami peningkatan kapasitas politik dan kesadaran kritis, yang kemudian melebar ke masyarakat luas. Hal ini tercermin pada riset Asef Bayat tentang non-movements di negara-negara seperti Iran, dimana tindakan sehari-hari yang bersifat kolektif telah mendorong redistribusi kekuasaan sosial secara perlahan, serta memperkuat solidaritas antar kelompok yang sebelumnya terpinggirkan en.wikipedia.org. Proses ini menunjukkan bahwa transformasi struktur sosial tidak selalu terjadi lewat aksi politik besar, tetapi juga melalui akumulasi tindakan sehari-hari yang terorganisir dan didukung framing kolaboratif.

Sedangkan, efektivitas gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh ukuran dan strategi mereka. Data empiris menunjukkan bahwa gerakan non-kekerasan yang berhasil menggerakkan setidaknya 3,5 % populasi cenderung mampu memicu perubahan politik besar dalam waktu singkat. Selain itu, keragaman partisipan, kohesi tuntutan, dan waktu pelaksanaan aksi juga dipandang krusial dalam memenangkan simpati publik dan pengaruh kebijakan. Oleh karena itu, gerakan sosial yang efektif adalah yang memadukan kekuatan massa, strategi non-kekerasan, dan kerangka tuntutan yang jelas, sehingga mampu mentransformasi struktur sosial melalui tekanan budaya, institusional, dan politik. Gerakan sosial mampu mengubah struktur sosial melalui berbagai mekanisme empowerment individu, perubahan budaya dan institusi, serta tekanan politik dengan efektivitas bergantung pada partisipasi luas, strategi non-kekerasan, dan kerangka tuntutan yang jelas.

STUDI KASUS GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA

Salah satu studi kasus gerakan sosial terbesar di Indonesia adalah Reformasi 1998. Gerakan ini dipicu oleh krisis ekonomi, korupsi, dan otoritarianisme di bawah pemerintahan Orde Baru. Mahasiswa menjadi motor utama dalam menggerakkan aksi-aksi

protes yang kemudian meluas dan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Tekanan besar dari gerakan ini akhirnya memaksa Presiden Soeharto mengundurkan diri setelah lebih dari tiga dekade berkuasa. Reformasi 1998 menandai lahirnya era demokrasi di Indonesia dan membuka ruang bagi kebebasan berpendapat serta partisipasi publik yang lebih luas.

Dua dekade setelahnya, muncul gerakan #ReformasiDikorupsi yang digerakkan terutama oleh generasi muda dan mahasiswa. Gerakan ini lahir sebagai respons terhadap revisi undang-undang yang dianggap melemahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan mengancam kebebasan sipil. Melalui media sosial dan aksi turun ke jalan, gerakan ini berhasil menyatukan suara protes secara nasional. Meskipun tidak semua tuntutan dikabulkan, gerakan ini memperlihatkan bahwa kesadaran politik generasi muda tetap hidup dan mampu menciptakan tekanan terhadap pemerintah.

Selain itu, gerakan buruh juga menjadi bagian penting dari dinamika sosial di Indonesia. Buruh sering kali melakukan aksi mogok kerja dan unjuk rasa menuntut upah layak, jaminan sosial, serta perlindungan tenaga kerja. Salah satu momen besar adalah penolakan terhadap UU Cipta Kerja (Omnibus Law) yang dianggap merugikan hak-hak pekerja. Gerakan buruh ini menunjukkan bahwa kelompok pekerja juga memiliki kapasitas kolektif untuk menyuarakan kepentingannya secara terorganisir.

Ketiga gerakan ini menggambarkan bagaimana berbagai kelompok dalam Masyarakat mahasiswa, generasi muda, hingga pekerja dapat memobilisasi diri dan membentuk kekuatan sosial yang nyata. Meskipun memiliki latar belakang isu yang berbeda, semua gerakan tersebut memiliki kesamaan dalam hal perlawanan terhadap ketidakadilan dan dorongan untuk perubahan. Ini menegaskan bahwa gerakan sosial di Indonesia bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga terus berkembang sesuai konteks zaman dan tantangan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Gerakan sosial memainkan peran sentral dalam mendorong, mempercepat, dan mengarahkan perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif ilmiah, gerakan sosial tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, tetapi juga sebagai agen transformasi yang terorganisir dan strategis. Melalui tindakan kolektif, partisipasi publik, serta penggunaan simbol dan narasi perjuangan, gerakan sosial mampu membentuk opini, mendesak kebijakan, dan menciptakan ruang baru bagi aspirasi masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan.

Secara historis dan kontemporer, gerakan sosial di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa perubahan sosial sering kali tidak terjadi secara alami, tetapi merupakan hasil dari tekanan sosial-politik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan bersama. Dalam konteks ini, teori-teori seperti teori mobilisasi sumber daya, peluang politik, dan konstruksi identitas kolektif membantu menjelaskan bagaimana gerakan sosial dapat muncul, bertahan, dan berhasil mencapai tujuannya. Kemunculan media digital juga telah memberikan dimensi baru pada gerakan sosial, memperluas jangkauan dan mempercepat proses perubahan sosial.

Dengan demikian, gerakan sosial merupakan komponen penting dalam dinamika masyarakat modern. Ia tidak hanya merefleksikan krisis atau ketegangan sosial, tetapi juga menunjukkan kapasitas masyarakat untuk mereformasi struktur yang tidak adil dan membangun tatanan sosial yang lebih inklusif. Oleh karena itu, studi tentang gerakan sosial menjadi kunci untuk memahami arah dan pola perubahan sosial yang sedang dan akan berlangsung di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- John D. McCarthy and Mayer N. Zald (2025) Mobilisasi Sumber Daya dan Gerakan Sosial: Sebuah Teori Parsial. *Jurnal Sosiologi Amerika*. Vol. 82 No 6. <https://doi.org/10.1086/226464>
- Fahri Ali Ashofi1(2025) Peran Serikat Pekerja dan Perjanjian Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Studi pada PT Panasonic Manufacturing Indonesia. *Journal of Social Movements* E-ISSN: 3032-3401 Vol. 2, No. 1, January 2025
- Aletheia Rabbani (2024) Pengertian Gerakan Sosial, Karakteristik, Penyebab, Komponen, Tahapan, Jenis, dan Contohnya. https://www.sosiologi79.com/2020/05/pengertian-gerakan-sosial-karakteristik.html?utm_source.
- Marie-Claude Tremblay et al (2027) Dapatkah Kita Membangun Teori Gerakan Sosial untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Penelitian Partisipatif Berbasis Komunitas? *Tinjauan Sintesis Kerangka Kerja*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5518203/>
- Faristamal Ardian et al (2024) Framing Dan Identitas Dalam Gerakan Sosial: Strategi Komunikasi Dan Mobilisasi Massa Pada Aksi #Reformasidikorupsi Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*. Vol 8No. 12 Desember 2024
- José G. Ardila Sánchez, et al (2020). Collective Editorial: Ten Guidelines for Strategic Social Action. *ABAI (Association For Behavior Analysis International) Behavior and Social Issues* (2020) 29:15–30
- Khalis Asyifani (2024). Contentious Politics: Strategi Internal Dan Eksternal Mobilisasi Gerakan Sosial Dalam Koalisi. *Jurnal Analisa Sosiolog*. Juli 2024, 13 (3): 428-447
- Abraham Geraldine et al (2021) Strategi Gerakan Sosial Baru Dalam Kampanye Pengurangan Sampah Plastik Di Bali. *Jurnal Ilmu Politik* 2021. Vol 1 No 2 (2021).
- Hartoyo et al (2010) Dekonstruksi Struktura Politik Pusat dan Penguatan Sumberdaya Mobilisasi Di Wilayah Pinngiran Sebagai Basis Munculnya Gerakan Petani Di lampung. *Jurnal Agresip* Vol. 11 No. 2 Maret 2010.

- Dimpos Manalu (2007) Gerakan social dan perubahan kebijakan Publikkasus perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama Sumatra Utara.
- Andi Haris et al (2019) Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs)Volume 1, Issue 1, 2019
- Endah Murniaseh (2021) Teori Perubahan Sosial Menurut Selo Soemardjan dan Penyebabnya. <https://tirto.id/teori-perubahan-sosial-menurut-selo-soemardjan-dan-penyebabnya-gjh>
- Idil Akbar (2016) DEMOKRASI DAN GERAKAN SOSIAL (BAGAIMANA GERAKAN MAHASISWA TERHADAP DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL). Jurnal Wacana Politik - ISSN 2502 - 9185 Vol. 1, No. 2, Oktober 2016: 107 – 115
- Pablo López-Rabadán 2021) Framing Studies Evolution in the Social Media Era. Digital Advancement and Reorientation of the Research Agenda
- Fitria Barokah (2024) Disrupsi Politik: Peluang dan Tantangan Partai Politik Baru Jelang Pemilu 2024 Political Disruption: Opportunities and Challenges of New Political Parties Ahead of the 2024 Election. Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 21 No. 01 Tahun 2022, Halaman 1-13
- Mongrain P, Stegmaier M. (2024) Pendahuluan untuk Meramalkan Pemilu AS 2024. *PS: Ilmu Politik & Politik* . 2025;58(2):184-191. doi:10.1017/S1049096524001008
- Mulia, A. A. (2024). Pendidikan Politik dan Manfaat Peranannya di Masyarakat. *Locus: Penelitian & Pengabdian*, 3(6). JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian Volume 3 No. 6 Juni 2024
- Hidayat, R. A. (2007) Gerakan Sosial sebagai Agen Perubahan Sosial. *Forum Ilmiah*, 4(1). FORUM ILMIAH INDONUSA VOL 4 NO 1 JANUARI 2007. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/200>
- Kistanto, N. (2018). Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 169–178. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/21586>



TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Lukmanul Hakim

Perkembangan teknologi komunikasi telah menjadi salah satu pendorong utama dalam transformasi masyarakat di era modern. Seiring dengan meluasnya penggunaan internet, media sosial, dan perangkat digital, cara manusia berinteraksi, berorganisasi, dan mengakses informasi pun mengalami perubahan yang sangat signifikan. Di Indonesia, revolusi komunikasi ini mempercepat dinamika sosial dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, hingga budaya. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis dalam cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan relasi antarindividu maupun kelompok (Castells, 2010 dalam Nasrullah, 2017).

Teknologi komunikasi berperan sebagai medium utama dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, bahkan mengorganisasi gerakan sosial. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai peristiwa di Indonesia, seperti

demonstrasi mahasiswa pada tahun 2019 (#ReformasiDikorupsi) yang banyak digerakkan melalui platform media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan kekuatan sosial yang mampu menggerakkan perubahan dalam skala luas (Lim, 2020). Dinamika ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji kembali posisi strategis teknologi komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang terus berubah.

Historisnya, Indonesia telah mengalami berbagai tahap perkembangan teknologi komunikasi, dari era pos dan radio, televisi yang berjaya di masa Orde Baru, hingga penetrasi internet pasca-reformasi. Setiap fase teknologi membawa dampak sosialnya sendiri, membentuk pola pikir, cara hidup, dan orientasi nilai masyarakat. Dalam buku *Komunikasi Era Digital*, Nasrullah (2016) menjelaskan bahwa perubahan media selalu berdampak terhadap perubahan sosial secara sistemik, tidak hanya mempengaruhi cara menyampaikan pesan, tetapi juga mengubah relasi kuasa, struktur otoritas, dan pola interaksi.

Penelitian-penelitian terdahulu di Indonesia juga memperkuat hubungan antara teknologi komunikasi dan perubahan sosial. Misalnya, studi oleh Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial generasi muda di perkotaan. Sementara itu, Wibowo & Hidayat (2018) menyoroti bagaimana teknologi digital mendukung demokratisasi informasi di kalangan masyarakat akar rumput. Namun demikian, keduanya juga mencatat adanya tantangan seperti penyebaran hoaks, radikalisasi digital, dan ketimpangan akses teknologi.

Kajian mengenai perubahan sosial di Indonesia sendiri telah banyak dibahas melalui pendekatan sosiologis, baik

dalam teori evolusi sosial, modernisasi, maupun teori konflik. Dalam konteks ini, teknologi komunikasi menjadi salah satu "agen perubahan sosial" (agent of social change) yang paling nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh Giddens (2006), setiap perubahan besar dalam struktur komunikasi akan selalu melahirkan bentuk-bentuk baru dari kehidupan sosial. Dengan demikian, teknologi komunikasi tidak hanya menjadi penunjang, tetapi menjadi katalis dalam proses perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Fenomena-fenomena seperti budaya viral, budaya instan, digitalisasi ruang publik, serta pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat informasi adalah contoh konkret dari dampak perubahan sosial yang dipicu oleh teknologi komunikasi. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang inklusi sosial, partisipasi politik, dan pertumbuhan ekonomi digital. Namun di sisi lain, muncul tantangan serius terkait dengan ketimpangan digital (digital divide), keamanan data, dan degradasi etika dalam berkomunikasi di ruang maya (Effendy, 2021).

Penting untuk menempatkan teknologi komunikasi tidak hanya dalam konteks teknologis semata, tetapi juga dalam kerangka sosial-kultural yang lebih luas. Pengaruh teknologi terhadap masyarakat Indonesia tidak bersifat linier dan tunggal, melainkan kompleks, berlapis, dan kontekstual. Di beberapa komunitas, teknologi membawa transformasi positif; namun di tempat lain, justru memperkuat ketimpangan sosial yang sudah ada.

Maka dari itu, artikel ini mencoba mengkaji peran teknologi komunikasi dalam perubahan sosial di Indonesia secara lebih sistematis. Fokus utama akan diarahkan pada sejarah perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia, perannya dalam dinamika sosial masyarakat, dampaknya terhadap struktur dan relasi sosial, serta bagaimana

masyarakat beradaptasi terhadap perubahan ini. Pembahasan akan didasarkan pada kajian teori, data empiris, dan temuan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menjadi penting untuk memahami arah dan kualitas perubahan sosial yang tengah terjadi. Dalam konteks pembangunan sosial yang berkelanjutan, penguasaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi salah satu indikator penting keberhasilan transformasi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ini akan sangat bermanfaat, baik secara akademik maupun praktis, terutama dalam merancang kebijakan yang adaptif terhadap realitas digital saat ini.

SEJARAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DI INDONESIA

Sejarah teknologi komunikasi di Indonesia merupakan cerminan dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi bangsa ini. Awal mula komunikasi modern di Indonesia dimulai dari masa kolonial Belanda, ketika surat kabar dan radio mulai diperkenalkan sebagai alat penghubung antarwilayah dan media propaganda kekuasaan kolonial. Surat kabar berbahasa Melayu seperti *Medan Prijaji* (1907) menjadi tonggak awal munculnya komunikasi publik modern, terutama dalam membentuk kesadaran nasional (Lubis, 2018). Keberadaan media cetak di masa itu tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat perjuangan politik dan sosial dalam menentang kolonialisme.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada masa awal kemerdekaan hingga era Orde Baru, di mana televisi dan radio menjadi medium komunikasi massa yang dominan. TVRI, yang berdiri pada tahun 1962, menjadi simbol komunikasi terpusat yang dikendalikan negara. Pemerintah

memanfaatkan televisi sebagai saluran utama dalam menyosialisasikan program pembangunan nasional, seperti *Pelita* dan *Repelita*, serta menjaga stabilitas politik (Sudibyo, 2004). Pada masa ini, media dijadikan alat kontrol sosial yang efektif dalam membentuk opini publik yang pro terhadap negara. Pada fase ini teknologi komunikasi masih bersifat satu arah dan sangat terikat pada struktur kekuasaan sentralistik.

Memasuki dekade 1990-an, Indonesia mengalami fase baru dalam teknologi komunikasi dengan hadirnya televisi swasta (RCTI, SCTV, Indosiar) dan perkembangan jaringan telepon. Munculnya televisi swasta menandai era liberalisasi media yang membuka ruang informasi lebih luas bagi masyarakat. Di sisi lain, penetrasi telepon rumah dan kemudian telepon seluler mulai mengubah pola komunikasi interpersonal. Namun, akses teknologi ini masih terbatas pada masyarakat perkotaan dan kelas menengah ke atas, menunjukkan adanya ketimpangan akses yang terus menjadi persoalan hingga saat ini (Kitley, 2000 dalam Nugroho, 2012).

Transformasi besar terjadi pasca-reformasi 1998, saat sensor negara terhadap media mulai melemah, dan kebebasan pers berkembang pesat. Era ini juga menandai masuknya teknologi internet ke Indonesia, yang mulanya digunakan secara terbatas di kampus dan institusi riset. Internet berkembang dengan cepat, terutama sejak hadirnya warung internet (warnet) yang menjamur di awal 2000-an. Teknologi komunikasi digital memperluas ruang publik baru di mana masyarakat bisa berdialog, mengekspresikan diri, dan mengakses berbagai informasi tanpa melalui sensor negara (Lim, 2013).

Kemunculan media sosial seperti Friendster, Facebook, dan Twitter pada pertengahan 2000-an memicu lonjakan

signifikan dalam cara masyarakat Indonesia berkomunikasi. Interaksi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga berlangsung secara simultan di ruang digital. Studi oleh Nugroho & Laksmi (2017) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk terlibat dalam wacana publik, kampanye politik, bahkan mobilisasi sosial. Fenomena ini menandai perubahan dari komunikasi yang pasif menjadi partisipatif. Perubahan ini sebagai titik balik dalam sejarah komunikasi kita—di mana teknologi benar-benar menjadi kekuatan sosial yang demokratis.

Pemerintah sendiri mulai merespons perkembangan teknologi ini dengan membentuk berbagai regulasi dan program digitalisasi. Salah satu inisiatif penting adalah *Palapa Ring*, proyek infrastruktur jaringan serat optik nasional untuk pemerataan akses internet di seluruh wilayah Indonesia. Di saat yang sama, muncul tantangan serius seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan penggunaan media sosial untuk kepentingan politik identitas yang memecah belah masyarakat (Sastramidjaja & Berenschot, 2021). Oleh karena itu, sejarah teknologi komunikasi Indonesia juga harus dilihat sebagai medan tarik-menarik antara potensi demokratisasi informasi dan risiko disintegrasi sosial.

Dalam konteks sosial budaya, kehadiran teknologi komunikasi juga berkontribusi pada pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat. Misalnya, budaya instan, konsumsi digital, dan eksistensi melalui media sosial menjadi bagian dari identitas generasi muda saat ini. Fenomena seperti ini telah diteliti oleh Hidayat (2020), yang mengamati bagaimana remaja membentuk identitas diri melalui praktik komunikasi daring. Perubahan ini juga menantang nilai-nilai lokal dan tradisional yang sebelumnya lebih menekankan

pada komunikasi tatap muka, hierarki sosial, dan kesantunan dalam berbahasa.

Perlu dicatat pula bahwa sejarah komunikasi digital di Indonesia tidak berjalan seragam. Masih terdapat kesenjangan akses dan literasi digital yang signifikan antara kota dan desa, pusat dan pinggiran, serta antar generasi. Studi oleh Pratama dan Ahmad (2021) menunjukkan bahwa meskipun akses internet meningkat, tidak semua kelompok masyarakat dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan pendidikan, ekonomi, atau sosial. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan historis yang tidak hanya melihat perkembangan teknologi, tetapi juga struktur sosial yang melingkupinya.

PERAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT

Perkembangan teknologi komunikasi dalam dua dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat Indonesia. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya telah mengubah cara individu dan kelompok berinteraksi, membentuk opini, serta mengorganisasi diri. Perubahan ini terjadi secara cepat dan meluas, melampaui batas usia, kelas sosial, dan wilayah geografis. Di sinilah teknologi komunikasi menjadi instrumen yang tidak hanya memediasi komunikasi, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi struktur sosial baru (Nasrullah, 2017). Transformasi ini tampak paling kuat pada generasi muda, yang menjadikan media digital sebagai ruang utama dalam kehidupan sosial mereka.

Teknologi komunikasi telah mendorong masyarakat menuju pola komunikasi yang lebih horizontal dan partisipatif. Jika sebelumnya penyebaran informasi bersifat top-down melalui institusi formal seperti media massa

konvensional dan pemerintah, kini setiap individu memiliki potensi menjadi produsen informasi. Hal ini tampak dari fenomena citizen journalism, vlog, podcast, dan diskusi publik daring yang berkembang di berbagai platform. Studi oleh Lestari & Suryani (2021) mencatat bahwa 74% generasi milenial Indonesia menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana partisipasi sosial dan politik. Artinya, teknologi komunikasi berperan sebagai katalis keterlibatan masyarakat dalam berbagai isu publik.

Dalam konteks hubungan sosial, media digital menciptakan komunitas-komunitas baru yang tidak lagi dibatasi oleh kedekatan geografis, tetapi oleh kesamaan minat, nilai, atau tujuan. Komunitas daring seperti forum diskusi, grup WhatsApp RT, dan komunitas aktivisme digital memungkinkan terbentuknya kohesi sosial yang sebelumnya tidak mungkin terjadi secara fisik. Menurut McQuail (2011), media digital membentuk ruang publik baru (*new public sphere*) di mana diskusi dan deliberasi sosial berlangsung dengan cara yang berbeda dari ruang publik konvensional. Di Indonesia, contoh konkret dari fenomena ini dapat dilihat dalam gerakan #GejayanMemanggil dan #SaveKPK, di mana teknologi komunikasi menjadi tulang punggung mobilisasi dan penyebaran wacana.

Namun, dinamika sosial yang dihasilkan dari penggunaan teknologi komunikasi juga menciptakan paradoks. Di satu sisi, ia membuka ruang kebebasan berekspresi dan pemberdayaan sosial, tetapi di sisi lain juga meningkatkan potensi disinformasi, polarisasi, dan konflik sosial. Studi oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa penyebaran hoaks politik di media sosial selama Pemilu 2019 memicu segregasi digital berdasarkan afiliasi politik dan agama. Polarisasi ini memperlemah kohesi sosial dan menciptakan ketegangan antarwarga. Masalah ini bukan

sekadar persoalan teknis, tetapi mencerminkan belum matangnya literasi digital masyarakat kita.

Dalam ruang privat, teknologi komunikasi juga mengubah cara individu menjalani relasi personal dan keluarga. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi langsung kini bergeser ke arah komunikasi berbasis teks dan multimedia. Studi oleh Hapsari & Mulyana (2020) mengungkap bahwa penggunaan media sosial dalam keluarga dapat memperkuat ikatan emosional jika digunakan dengan bijak, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik bila digunakan secara berlebihan atau tidak proporsional. Dengan kata lain, teknologi komunikasi dapatempererat maupun merenggangkan relasi sosial tergantung pada konteks dan cara penggunaannya.

Teknologi komunikasi juga mendorong munculnya budaya baru seperti budaya instan, FOMO (fear of missing out), dan budaya performatif, di mana eksistensi sosial seseorang sangat bergantung pada kehadirannya di dunia digital. Fenomena ini banyak diamati di kalangan generasi Z yang menggunakan media sosial sebagai panggung utama untuk menunjukkan identitas dan pencapaian mereka. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam membentuk konstruksi sosial tentang "diri" dan "orang lain" (Goffman, 1990 dalam Hidayat, 2021). Budaya digital yang terlalu terfokus pada pencitraan dapat mereduksi makna komunikasi menjadi sekadar konsumsi visual dan impresi instan.

Dalam ranah ekonomi sosial, teknologi komunikasi mendorong tumbuhnya ekosistem ekonomi digital seperti e-commerce, digital marketing, dan content creator. Masyarakat kini tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pelaku ekonomi yang memanfaatkan kanal komunikasi untuk menjual produk, membangun merek, atau

menawarkan jasa. Menurut laporan oleh APJII (2023), lebih dari 64% pengguna internet di Indonesia telah menggunakan media sosial untuk transaksi ekonomi. Peran teknologi dalam memperluas partisipasi ekonomi ini sangat relevan bagi upaya pengurangan ketimpangan dan pemberdayaan komunitas lokal.

Teknologi komunikasi juga memperluas akses terhadap pendidikan dan informasi publik. Inovasi seperti e-learning, webinar, dan aplikasi edukatif telah memfasilitasi proses belajar di luar ruang kelas. Pandemi COVID-19 menjadi momen krusial dalam mendorong adopsi teknologi dalam sektor pendidikan, meskipun juga menyoroti kesenjangan akses antara pelajar di kota dan daerah (Yuliani & Syahputra, 2021). Dengan demikian, peran teknologi komunikasi dalam dinamika sosial juga sangat menentukan dalam menciptakan inklusi atau eksklusi sosial.

Selain itu, teknologi komunikasi telah menjadi sarana penting dalam advokasi sosial dan gerakan akar rumput. Misalnya, dalam isu-isu lingkungan, hak perempuan, dan keberagaman, aktivis menggunakan media sosial untuk membangun solidaritas, menyebarkan kesadaran, dan menggalang dukungan publik. Hal ini menunjukkan bahwa media digital menjadi alat penting dalam demokratisasi wacana dan distribusi kuasa sosial (Lim, 2020). Di Indonesia, media sosial telah menjadi alat perlawanan dari kelompok-kelompok yang secara tradisional terpinggirkan dalam ruang publik konvensional.

DAMPAK TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP STRUKTUR DAN RELASI SOSIAL

Dampak Positif

Pertama, teknologi komunikasi telah mendorong terciptanya struktur sosial yang lebih terbuka dan fleksibel.

Komunikasi tidak lagi bersifat hirarkis atau bergantung pada institusi formal, tetapi lebih horizontal dan cair. Hal ini memberikan ruang yang lebih luas bagi individu dari berbagai latar belakang untuk saling terhubung, menyuarakan pendapat, dan berkolaborasi tanpa harus melalui perantara otoritas tertentu (McQuail, 2011). Fenomena ini merupakan salah satu pencapaian paling progresif dalam demokratisasi komunikasi di Indonesia.

Kedua, dalam konteks relasi sosial, teknologi komunikasi memperkuat konektivitas interpersonal. Aplikasi pesan instan, media sosial, dan video call memungkinkan individu untuk mempertahankan relasi sosial lintas waktu dan tempat. Studi oleh Hapsari (2021) menunjukkan bahwa platform seperti WhatsApp dan Instagram membantu mempererat hubungan kekeluargaan dan pertemanan, bahkan ketika terjadi pemisahan geografis. Ini menunjukkan bahwa teknologi telah merevolusi konsep kedekatan sosial dari yang semula berbasis ruang menjadi berbasis jaringan.

Selanjutnya, kehadiran teknologi komunikasi juga memperluas struktur sosial ekonomi masyarakat dengan menciptakan peluang baru dalam pekerjaan dan jejaring profesional. Konsep gig economy, freelance digital, dan content creator muncul sebagai bentuk relasi sosial baru berbasis platform. Menurut Rini & Anwar (2022), struktur kerja digital ini memungkinkan individu, terutama generasi muda, untuk menciptakan nilai ekonomi secara mandiri tanpa terikat institusi formal. Hal ini tidak hanya berdampak pada transformasi relasi kerja, tetapi juga pada peningkatan mobilitas sosial.

Di sisi lain, dalam struktur komunitas lokal, teknologi komunikasi juga berperan sebagai pengikat solidaritas sosial. Forum daring warga, grup RT/RW digital, serta platform

pengaduan masyarakat seperti LAPOR! menjadi sarana penting dalam membangun kohesi sosial dan partisipasi warga (Nugroho & Laksmi, 2017). Teknologi komunikasi telah memungkinkan struktur sosial yang lebih responsif, di mana warga dapat saling mengabari, memperingati, hingga menyelesaikan masalah sosial secara kolektif tanpa harus menunggu intervensi dari atas.

Akhirnya, perubahan dalam struktur dan relasi sosial akibat teknologi juga memunculkan bentuk solidaritas baru lintas identitas seperti gender, etnis, dan agama. Komunitas daring seperti forum disabilitas, kelompok perempuan digital, dan jaringan advokasi HAM menunjukkan bahwa teknologi komunikasi dapat menjadi kekuatan penyatu yang melampaui batas-batas sosial tradisional (Lim, 2020). Perkembangan ini membawa potensi besar bagi inklusi sosial dan penguatan suara kelompok rentan dalam struktur sosial nasional.

Dampak Negatif

Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan struktur dan relasi sosial akibat teknologi komunikasi juga membawa dampak negatif yang serius. Salah satunya adalah munculnya isolasi sosial, terutama di kalangan generasi muda yang terlalu bergantung pada interaksi digital. Studi oleh Saraswati & Hidayat (2022) menunjukkan adanya penurunan kualitas hubungan interpersonal akibat berkurangnya interaksi tatap muka, yang dapat menyebabkan kesepian, kecemasan sosial, dan hilangnya empati. Ini menjadi ironi, di mana konektivitas tinggi justru melahirkan keterasingan sosial.

Kemudian, teknologi komunikasi juga menciptakan struktur sosial baru yang eksklusif dan terfragmentasi. Algoritma media sosial cenderung memperkuat gelembung

informasi (*echo chamber*) yang membuat individu hanya terpapar pada pandangan yang serupa dengan dirinya. Hal ini memperlemah dialog antar kelompok dan memperkuat polarisasi sosial (Setiawan, 2022). Di Indonesia, fenomena ini tampak jelas dalam perpecahan sosial akibat isu politik, agama, dan identitas yang semakin tajam sejak pemilu 2014 dan 2019.

Selain itu, relasi sosial yang dibentuk melalui teknologi kerap bersifat semu dan rapuh. Banyak hubungan sosial di media digital yang bersifat transaksional dan dangkal karena didasarkan pada citra dan performativitas. Fenomena seperti *unfollow culture*, *cancel culture*, dan *friendship for branding* menjadi bukti bahwa relasi sosial dalam era digital sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pasar dan algoritma popularitas (Hidayat, 2021). Hal ini berpotensi merusak nilai-nilai autentik dalam hubungan antarmanusia.

Teknologi komunikasi juga memperluas ruang untuk kekerasan simbolik dan diskriminasi sosial dalam bentuk perundungan daring (*cyberbullying*), doxing, dan ujaran kebencian. Banyak kasus di Indonesia di mana korban kekerasan berbasis gender, disabilitas, atau orientasi seksual mengalami serangan masif melalui media digital. Studi oleh Komnas Perempuan (2021) mencatat peningkatan signifikan dalam laporan kekerasan berbasis daring, terutama selama pandemi. Ini menunjukkan bahwa relasi sosial digital tidak selalu aman atau inklusif.

Terakhir, ketergantungan pada teknologi komunikasi juga berisiko menimbulkan ketimpangan digital, di mana kelompok masyarakat dengan akses dan literasi rendah terpinggirkan dari struktur sosial baru. Ketimpangan ini bukan hanya soal kepemilikan perangkat, tetapi juga pemahaman kritis dalam menggunakan teknologi. Dalam masyarakat seperti Indonesia yang masih memiliki

kesenjangan infrastruktur dan pendidikan, hal ini menjadi tantangan besar dalam memastikan relasi sosial yang adil dan merata (Pratama & Ahmad, 2021).

TANTANGAN DAN PELUANG TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT INDONESIA

Tantangan Teknologi Komunikasi

Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2023), masih terdapat lebih dari 12.000 desa yang belum terjangkau jaringan internet memadai, terutama di kawasan timur Indonesia. Ketimpangan ini menciptakan keterbatasan akses informasi, pembelajaran, dan partisipasi digital bagi sebagian besar masyarakat, yang pada akhirnya memperdalam jurang ketimpangan sosial dan ekonomi (Pratama & Ahmad, 2021).

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Meskipun akses terhadap teknologi meningkat, namun kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan produktif masih rendah. Sebuah penelitian oleh Widodo et al. (2022) menyatakan bahwa mayoritas pengguna internet di kalangan remaja dan dewasa muda menggunakan platform digital untuk hiburan, bukan untuk pengembangan kapasitas atau partisipasi publik. Hal ini memperkuat kekhawatiran bahwa teknologi tidak secara otomatis memberdayakan, jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang memadai.

Selain itu, keamanan data pribadi dan privasi digital menjadi tantangan serius. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, ancaman peretasan, penyalahgunaan data, dan pelanggaran privasi semakin tinggi. Regulasi seperti UU Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) yang disahkan pada

2022 menjadi langkah awal, namun implementasi dan pengawasan terhadap korporasi digital masih lemah (Lestari & Hidayat, 2023).

Kemudian, maraknya disinformasi dan hoaks, yang menciptakan polarisasi sosial dan instabilitas publik. Dalam konteks Indonesia, penyebaran hoaks berbasis SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) menjadi alat politisasi dan mobilisasi massa yang merusak tatanan sosial (Setiawan, 2022). Teknologi komunikasi, dalam hal ini media sosial, menjadi arena baru bagi pertarungan ideologi, yang jika tidak dikontrol akan merusak kualitas demokrasi dan keberagaman sosial bangsa.

Peluang Teknologi Komunikasi

Di sisi lain, teknologi komunikasi juga membuka peluang besar dalam pemberdayaan masyarakat, terutama di bidang pendidikan, ekonomi, dan advokasi sosial. Melalui platform digital, akses terhadap pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih mudah dan murah. Inisiatif seperti *Ruang Guru*, *Kelas Pintar*, dan MOOC lokal memungkinkan masyarakat dari berbagai daerah untuk mengakses pendidikan berkualitas (Nasution & Kusnandar, 2021). Hal ini berpotensi mempercepat pembangunan manusia dan mobilitas sosial secara merata.

Teknologi komunikasi juga menciptakan ruang baru untuk demokratisasi informasi dan partisipasi publik. E-government, forum daring warga, hingga aplikasi pengaduan publik seperti LAPOR! membuka kanal interaksi langsung antara masyarakat dan pemerintah. Menurut studi oleh Nugroho & Siregar (2020), keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan publik meningkat signifikan melalui kanal digital, khususnya di kota-kota besar. Ini menunjukkan

bahwa teknologi dapat digunakan untuk memperkuat sistem demokrasi jika dikelola secara inklusif dan transparan.

Lebih jauh, perkembangan teknologi juga memunculkan model ekonomi digital yang inklusif, seperti UMKM berbasis e-commerce, petani digital, hingga pekerja lepas (freelancer) yang dapat menjangkau pasar global. Studi oleh Rini & Anwar (2022) menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi sarana penting bagi pelaku ekonomi kecil untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional. Bahkan, sektor informal sekalipun mulai terkoneksi ke dalam ekosistem digital, seperti ojek daring, pedagang pasar, dan jasa rumahan.

Peluang lainnya muncul dalam pembangunan budaya digital lokal. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, budaya dan bahasa daerah dapat dikembangkan dan dilestarikan melalui konten digital, media lokal, dan kanal budaya daring. Banyak komunitas kini memproduksi podcast berbahasa daerah, konten YouTube tentang sejarah lokal, hingga perpustakaan digital tradisi Nusantara. Ini adalah potensi luar biasa untuk membangun identitas digital Indonesia yang tidak semata-mata meniru Barat, tetapi berbasis kearifan lokal.

Terakhir, peluang utama dari teknologi komunikasi adalah penguatan jejaring sosial dan solidaritas digital. Masyarakat kini dapat membentuk komunitas berbasis minat, nilai, atau perjuangan secara lintas geografis. Jaringan aktivisme sosial, komunitas disabilitas digital, dan gerakan perempuan daring menjadi bentuk relasi sosial baru yang produktif (Lim, 2020). Teknologi komunikasi dalam hal ini menjadi kekuatan pengikat yang memperkuat struktur sosial inklusif dan resisten terhadap dominasi otoritas tunggal

KESIMPULAN

Teknologi komunikasi telah menjadi kekuatan utama yang mendorong transformasi sosial di Indonesia. Seiring dengan pesatnya perkembangan perangkat dan jaringan digital, masyarakat Indonesia mengalami pergeseran dalam cara berinteraksi, mengakses informasi, hingga membentuk identitas sosial. Sejarah teknologi komunikasi di Indonesia menunjukkan perjalanan panjang yang kompleks, dari media konvensional hingga digital, yang masing-masing memainkan peran penting dalam menciptakan dinamika baru dalam masyarakat. Kehadiran teknologi tidak hanya sebagai alat bantu komunikasi, tetapi telah menjadi ruang sosial itu sendiri, di mana nilai, norma, dan relasi sosial terus dinegosiasikan ulang.

Peran teknologi komunikasi dalam dinamika sosial begitu signifikan, terlihat dari munculnya komunitas daring, media warga, hingga transformasi gaya hidup masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Namun, dampaknya terhadap struktur sosial bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi membuka peluang untuk inklusivitas, kolaborasi lintas batas, dan pemberdayaan kelompok marginal. Di sisi lain, ia juga memunculkan tantangan serius seperti disinformasi, polarisasi sosial, dan ketimpangan digital.

Ke depan, teknologi komunikasi di Indonesia menghadapi tantangan struktural seperti rendahnya literasi digital, kesenjangan akses, dan regulasi yang belum adaptif. Namun, peluangnya juga sangat besar, terutama dalam memperkuat demokratisasi informasi, pemberdayaan ekonomi digital, serta pelestarian budaya lokal secara digital. Dengan pemanfaatan yang bijak dan inklusif, teknologi komunikasi dapat menjadi alat transformasi sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Effendy, O. U. (2021). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Polity Press.
- Hapsari, S. (2021). WhatsApp dan Dinamika Hubungan Sosial di Masa Pandemi. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 13(2), 145–162. <https://doi.org/10.25008/jkm.v13i2.341>
- Hapsari, S., & Mulyana, D. (2020). Media Sosial dan Dinamika Komunikasi dalam Keluarga Perkotaan. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 145–159. <https://doi.org/10.25008/jkom.v12i2.456>
- Hidayat, A. (2020). Media sosial dan pembentukan identitas remaja: Studi kasus di kota Bandung. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 120–135. <https://doi.org/10.25008/jki.v9i2.123>
- Hidayat, A. (2021). Identitas dan performativitas dalam budaya digital: Studi pada pengguna Instagram generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 10(1), 78–92. <https://doi.org/10.25008/jiki.v10i1.198>
- Kominfo. (2023). *Laporan Tahunan Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan Tahunan: Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia 2020–2021*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Lestari, I., & Hidayat, A. (2023). Regulasi Perlindungan Data di Era Digital: Studi Implementasi UU PDP di Indonesia. *Jurnal Hukum & Informasi Digital*, 5(1), 87–104. <https://doi.org/10.25008/jhid.v5i1.202>
- Lestari, M. P., & Suryani, N. (2021). Penggunaan Media Sosial sebagai Ruang Partisipasi Sosial Politik Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 105–120. <https://doi.org/10.22146/jsp.61033>

- Lim, M. (2013). @ Reformasi: Teknologi dan perubahan sosial pasca-Soeharto. In S. Nugroho (Ed.), *Teknologi dan Perubahan Sosial di Indonesia* (pp. 45–68). Jakarta: Gramedia.
- Lim, M. (2020). *Digital activism in Indonesia: Social media and the 2019 protests*. *New Media & Society*, 22(2), 189–206. <https://doi.org/10.1177/1461444819873897>
- Lubis, A. (2018). *Sejarah Pers Indonesia: Dari Kolonialisme Hingga Reformasi*. Jakarta: KPG.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2016). *Komunikasi Era Digital*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, S., & Kusnandar, A. (2021). Pendidikan Digital dan Transformasi Pembelajaran di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 112–130. <https://doi.org/10.25008/jpn.v11i2.109>
- Nugroho, Y. (2012). *Opening the black box: The adoption of ICTs and the transformation of social movements in Indonesia*. Manchester: University of Manchester Press.
- Nugroho, Y., & Laksmi, S. (2017). *Mapping the landscape of the media and democracy in Indonesia*. CIPG & HIVOS Southeast Asia.
- Nugroho, Y., & Siregar, H. (2020). Keterlibatan Warga dalam Tata Kelola Digital Pemerintahan. *Jurnal Demokrasi Digital*, 8(1), 21–38.
- Prasetyo, D. (2020). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas sosial remaja urban. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.25008/jkm.v8i1.123>
- Pratama, M., & Ahmad, R. (2021). Kesenjangan digital dan literasi media di Indonesia: Studi pada masyarakat desa di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 89–102. <https://doi.org/10.22146/jsp.60327>

- Rini, D., & Anwar, M. (2022). Struktur Sosial Baru dalam Ekonomi Digital: Studi Freelance Digital di Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 21(2), 131–147. <https://doi.org/10.5614/sostek.v21i2.1023>
- Saraswati, R., & Hidayat, R. (2022). Isolasi Sosial dan Media Digital: Dampak Komunikasi Virtual pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 35–49. <https://doi.org/10.25008/jps.v18i1.151>
- Sastramidjaja, Y., & Berenschot, W. (2021). Digital technologies and political polarization in Indonesia. *Made in Indonesia Journal*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.25869/mii.v1i1.123>
- Setiawan, B. (2022). Disinformasi Politik dan Polarisasi Digital dalam Pemilu Indonesia. *Jurnal Komunikasi Politik*, 5(1), 33–49. <https://doi.org/10.25008/jkp.v5i1.201>
- Setiawan, B. (2022). Polarisasi Sosial dan Fragmentasi Digital: Kasus Pemilu 2019. *Jurnal Komunikasi Politik*, 5(1), 33–49. <https://doi.org/10.25008/jkp.v5i1.201>
- Sudibyo, A. (2004). *Ekonomi Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Wibowo, A., & Hidayat, D. N. (2018). Demokratisasi Informasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Marginal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 101–117. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.2062>
- Widodo, R., Latifah, N., & Sari, D. (2022). Literasi Digital Remaja dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Produktif di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Digital*, 7(3), 175–192. <https://doi.org/10.25008/jpld.v7i3.150>
- Yuliani, R., & Syahputra, I. (2021). Ketimpangan Akses Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh: Studi pada Siswa di Wilayah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 160–172. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i2.1234>



HUBUNGAN AGAMA DAN PENDIDIKAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Hafid Hudin

Agama dan pendidikan merupakan dua pilar utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika perubahan sosial dalam masyarakat. Keduanya saling terkait dan berkontribusi dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu maupun kolektif, sehingga berdampak pada kemajuan atau kemunduran suatu peradaban. Dalam konteks sosiologis, agama sering dianggap sebagai agen konservasi nilai-nilai moral, sedangkan pendidikan berperan sebagai sarana transformasi sosial (Ali, 2017). Namun, hubungan keduanya tidak hanya bersifat statis, melainkan dinamis seiring perkembangan zaman dan tantangan global.

Menurut Syamsuddin (2018), agama menyediakan landasan etik yang menjadi dasar perilaku sosial, sementara pendidikan menyalurkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka

yang sistematis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara agama dan pendidikan sangat menentukan arah perubahan sosial, terutama dalam masyarakat multikultural yang sarat dengan perbedaan keyakinan dan latar belakang budaya. Tanpa adanya integrasi yang baik antara keduanya, perubahan sosial dapat mengarah pada konflik dan disintegrasi sosial (Nasution, 2019).

Perubahan sosial sendiri merupakan pergeseran yang terjadi dalam struktur, pola, dan sistem kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal (Soekanto, 2014). Salah satu faktor internal yang sangat dominan adalah agama, karena mengatur norma dan nilai yang diyakini masyarakat. Sementara itu, pendidikan menjadi motor penggerak perubahan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai lama menuju pembaruan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman (Arifin, 2015).

Dalam sejarah sosial Indonesia, peran agama dan pendidikan telah terbukti menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk menghadapi berbagai perubahan, termasuk dalam masa kolonial, orde lama, hingga era reformasi. Misalnya, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam tidak hanya mendidik aspek keagamaan, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan semangat kebangsaan (Zarkasyi, 2020). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis agama mampu menjadi katalisator perubahan sosial yang konstruktif.

Di era globalisasi saat ini, tantangan semakin kompleks dengan munculnya isu-isu seperti dekadensi moral, radikalisme, dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi agama dan pendidikan menjadi semakin urgen untuk memperkuat karakter bangsa dan menjaga kohesi

sosial (Hidayat, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hubungan agama dan pendidikan dalam mendorong terjadinya perubahan sosial, serta sejauh mana keduanya berperan dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam masyarakat yang terus berkembang.

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERUBAHAN SOSIAL

Agama memiliki peran fundamental dalam membentuk perubahan sosial karena mengajarkan sistem nilai, norma, dan panduan moral yang memengaruhi perilaku individu dan kolektif dalam masyarakat (Syamsuddin, 2016). Ajaran agama memberikan legitimasi pada tindakan sosial tertentu, baik dalam mendukung stabilitas maupun mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks sosiologis, agama bukan hanya sebagai ekspresi keyakinan spiritual, tetapi juga kekuatan dinamis yang mampu menggerakkan masyarakat melakukan transformasi sosial (Azra, 2019).

Di Indonesia, agama berkontribusi dalam berbagai gerakan sosial, seperti pemberdayaan ekonomi umat, pendidikan, dan advokasi keadilan sosial. Sebagai contoh, organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lembaga keagamaan lintas agama telah aktif dalam mendirikan sekolah, rumah sakit, serta program-program pemberdayaan masyarakat miskin (Suharto, 2017). Melalui kegiatan ini, agama menjadi agen perubahan yang mengatasi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, agama juga berperan dalam proses modernisasi nilai dan adaptasi budaya. Ajaran agama yang moderat mampu mengarahkan masyarakat untuk menerima inovasi sosial, teknologi, dan kebijakan baru yang sejalan

dengan prinsip moral dan etika agama (Fahmi, 2018). Sebaliknya, jika agama disalahpahami, dapat memicu resistensi terhadap perubahan atau bahkan menjadi sumber konflik sosial (Ridwan, 2019).

Dalam perspektif pembangunan, agama berperan sebagai sumber etika kolektif yang mendorong solidaritas, gotong royong, dan kesadaran akan keadilan sosial (Haryanto, 2018). Hal ini terlihat pada peran tokoh agama yang sering dijadikan rujukan dalam mengambil keputusan penting di tingkat lokal maupun nasional, termasuk menyikapi isu-isu kemiskinan, pendidikan, lingkungan, hingga bencana alam (Nurdin, 2021).

Perubahan sosial yang lahir dari peran agama juga tampak dalam gerakan lingkungan berbasis iman (*faith-based environmental movement*) yang muncul di berbagai daerah Indonesia, seperti gerakan “eco pesantren” yang mengajak santri peduli kebersihan, penghijauan, dan pengelolaan sampah ramah lingkungan. Inisiatif ini membuktikan agama mampu menjadi motor perubahan sosial yang kontekstual dengan tantangan zaman (Rahmawati & Dewi, 2020).

Dengan demikian, agama bukan hanya elemen privat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga instrumen sosial yang berdaya untuk memotivasi perubahan struktural, menata relasi sosial, dan memperjuangkan keadilan bagi semua. Peran agama dalam perubahan sosial menjadi sangat relevan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, karena mampu menjadi jembatan dialog, sarana resolusi konflik, dan inspirasi untuk membangun solidaritas di tengah keberagaman.

PENDIDIKAN SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI SOSIAL

Pendidikan merupakan salah satu instrumen terpenting dalam proses transformasi sosial karena memiliki kekuatan untuk mengubah cara berpikir, pola perilaku, dan tata nilai masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi agen pembaruan yang mampu mendorong lahirnya perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil, maju, dan berdaya saing (Tilaar, 2015). Melalui pendidikan, individu dibekali kemampuan kritis, kreativitas, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan berperan sebagai media sosialisasi nilai-nilai luhur seperti toleransi, gotong royong, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial penting untuk menciptakan kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik yang disebabkan perbedaan etnis, agama, dan status sosial (Fauzi, 2018). Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif dan merata akan membantu menekan kesenjangan sosial serta memperkuat solidaritas nasional.

Pendidikan juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan sosial, seperti kemiskinan, kesetaraan gender, lingkungan, hingga hak asasi manusia (Suharto, 2020). Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai pembebasan, sehingga generasi muda mampu menjadi agen perubahan yang membawa perbaikan bagi lingkungannya. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan peserta didik berpikir reflektif dan solutif.

Selain itu, pendidikan berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten untuk menjawab tantangan globalisasi dan revolusi industri.

Pendidikan yang adaptif dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja akan membantu masyarakat keluar dari kemiskinan struktural dan mempercepat mobilitas sosial (Rahmawati, 2019).

Pendidikan sebagai agen transformasi sosial juga mengandung dimensi pemberdayaan. Ketika pendidikan dirancang sesuai kebutuhan lokal, mengintegrasikan kearifan budaya setempat, dan menekankan partisipasi aktif, maka pendidikan akan menjadi alat pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh (Wahyudi, 2017). Inilah sebabnya pendidikan yang berpihak pada masyarakat marginal sangat penting untuk memastikan perubahan sosial yang adil dan berkelanjutan.

Dengan ini, pendidikan bukan hanya sarana peningkatan kapasitas individu, melainkan kekuatan strategis yang mampu menggerakkan masyarakat menuju transformasi sosial yang lebih baik, membentuk karakter bangsa, dan memperkuat integrasi nasional.

SINERGI AGAMA DAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL

Sinergi antara agama dan pendidikan merupakan salah satu kekuatan penting dalam mendorong terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan dan berkeadilan. Agama menyediakan fondasi nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan pendidikan menjadi sarana mentransfer, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tilaar, 2015). Ketika keduanya terjalin secara harmonis, akan lahir individu dan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, toleran, dan peduli terhadap sesama (Azra, 2019).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sinergi agama dan pendidikan sangat relevan untuk membentuk sikap inklusif dan mengurangi potensi konflik sosial berbasis SARA. Melalui pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama yang moderat, peserta didik dapat memahami pentingnya perbedaan sebagai anugerah, bukan ancaman, sehingga tercipta harmoni sosial di tengah keberagaman (Fauzi, 2018). Pendidikan yang mengajarkan nilai keagamaan yang ramah, toleran, dan menghargai keberagaman akan memperkuat modal sosial bangsa.

Sinergi agama dan pendidikan juga memainkan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Lembaga pendidikan berbasis agama, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Kristen, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, keterampilan, dan wawasan kebangsaan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia (Haryanto, 2017). Dengan demikian, pendidikan keagamaan dapat menjadi agen perubahan yang mengentaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Selain itu, sinergi ini memperkuat karakter bangsa dengan menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai individualistik dan materialistik (Suharto, 2020). Pendidikan yang berpijak pada nilai agama juga dapat menghindarkan generasi muda dari pengaruh radikalisme, intoleransi, dan perilaku menyimpang lainnya (Ridwan, 2019).

Dalam praktiknya, sinergi agama dan pendidikan harus diwujudkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dengan materi pendidikan kewarganegaraan, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan

ini mendorong terciptanya transformasi sosial yang lebih inklusif, adil, dan bermartabat, serta memperkuat ikatan kebangsaan (Rahmawati & Dewi, 2020).

Dengan demikian, sinergi agama dan pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang religius secara formal, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang mengutamakan nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

TANTANGAN DAN STRATEGI INTEGRASI AGAMA-PENDIDIKAN

Integrasi agama dan pendidikan merupakan upaya menyatukan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, dan spiritual yang baik. Integrasi ini penting dalam membentuk karakter generasi bangsa yang berakhlak mulia serta berwawasan kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Namun, proses integrasi agama-pendidikan menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Pertama, masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan, yang menyebabkan peserta didik kesulitan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2019). Kedua, kualitas tenaga pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai agama secara kontekstual dan sesuai perkembangan zaman masih terbatas, terutama di daerah terpencil (Mukhibat, 2017). Ketiga, materi ajar agama sering kali hanya berfokus pada aspek normatif-ritual, bukan pada pemahaman nilai-nilai universal agama seperti kejujuran, toleransi, dan keadilan sosial (Sutrisno, 2021).

Selain itu, perkembangan teknologi dan arus informasi global juga menjadi tantangan baru, karena siswa lebih

banyak terpapar informasi di luar nilai-nilai agama yang bisa memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka (Nasrullah, 2021). Tantangan lainnya adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung internalisasi nilai agama, seperti ketidakadilan, kekerasan, dan contoh negatif dari tokoh publik, yang dapat mengikis upaya pendidikan karakter berbasis agama (Ridwan, 2019). Tantangan terakhir terkait minimnya kurikulum integratif yang menempatkan nilai agama secara transformatif dalam semua mata pelajaran, sehingga agama hanya diajarkan di jam pelajaran khusus tanpa mengalir dalam keseluruhan proses pendidikan (Hidayat, 2018).

Menghadapi tantangan ini, diperlukan beberapa strategi integrasi agama-pendidikan. Pertama, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai agama ke dalam seluruh mata pelajaran dengan pendekatan tematik dan kontekstual, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai keagamaan (Azra, 2019). Kedua, peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan agama secara aplikatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Mukhibat, 2017). Ketiga, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung pengamalan ajaran agama secara nyata (Ridwan, 2019).

Keempat, pemanfaatan teknologi digital secara bijak sebagai media edukasi keagamaan yang kreatif dan menarik bagi siswa, sehingga nilai agama tidak ketinggalan di era digital (Nasrullah, 2021). Kelima, pemberdayaan lembaga keagamaan lokal seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim sebagai mitra sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter berbasis agama (Kemenag RI, 2019). Keenam, penerapan keteladanan oleh semua pihak, mulai dari guru,

kepala sekolah, hingga tokoh masyarakat, agar nilai-nilai agama dapat dicontoh langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2021).

Melalui strategi-strategi tersebut, integrasi agama dalam pendidikan tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar membentuk peserta didik yang berakhlak, berwawasan kebangsaan, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai-nilai spiritual yang kokoh.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama dan pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dan saling melengkapi dalam mendorong terjadinya perubahan sosial yang konstruktif. Agama berfungsi sebagai sumber nilai, norma, dan pedoman moral yang mengarahkan individu dan masyarakat untuk hidup sesuai prinsip keadilan, kemanusiaan, dan solidaritas. Melalui ajaran agama yang moderat dan inklusif, masyarakat tidak hanya mampu mempertahankan identitas moral di tengah tantangan modernisasi, tetapi juga terdorong untuk melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik.

Pendidikan, di sisi lain, merupakan agen transformasi sosial yang mengubah pola pikir, perilaku, dan tata nilai masyarakat melalui proses pembelajaran yang sistematis. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis, keterampilan hidup, dan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi modal penting untuk membangun masyarakat adil dan sejahtera. Dengan pendidikan yang merata dan berkualitas, kesenjangan sosial dapat dikurangi dan peluang mobilitas sosial semakin terbuka.

Sinergi antara agama dan pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan sosial yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bermartabat. Ketika nilai-nilai agama diintegrasikan secara harmonis dalam sistem pendidikan, maka akan terbentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Sinergi ini juga menjadi benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan krisis moral yang mengancam kohesi sosial bangsa.

Namun demikian, integrasi agama dan pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti dikotomi ilmu, keterbatasan kompetensi guru, kurangnya kurikulum yang kontekstual, hingga pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret, mulai dari pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pemanfaatan teknologi digital secara bijak, hingga keterlibatan semua pihak—sekolah, keluarga, masyarakat, dan tokoh agama—untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan optimalisasi peran agama dan pendidikan serta strategi integrasi yang tepat, perubahan sosial di Indonesia akan mengarah pada terciptanya masyarakat yang religius, berdaya saing, berkeadilan sosial, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Inilah fondasi penting untuk memperkuat persatuan bangsa dan mewujudkan cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2017). Pendidikan dan Perubahan Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, I. (2015). "Pendidikan sebagai Agen Perubahan Sosial". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 344-358.
- Azra, A. (2019). Moderasi Islam dan Relevansinya bagi Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmu Agama*, 17(1), 1-12.
- Azra, A. (2019). Moderasi Islam di Indonesia: Dari Konsep ke Praktik. Jakarta: LP3ES.
- Fahmi, A. (2018). Modernisasi dan Tantangan Agama di Era Globalisasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 55-68.
- Fauzi, M. (2018). Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Membangun Toleransi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 245-256.
- Haryanto, J. (2017). Peran Pendidikan Berbasis Agama dalam Transformasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33-47.
- Haryanto, J. (2018). Etika Agama sebagai Sumber Perubahan Sosial. *Jurnal Etika dan Sosial*, 7(1), 30-44.
- Hidayat, S. (2018). Integrasi Nilai Agama dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(1), 22-35.
- Hidayat, T. (2021). "Kolaborasi Agama dan Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 25-40.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Pedoman Implementasi Moderasi Beragama. Jakarta: Kemenag RI.
- Mukhibat, M. (2017). Strategi Penguatan Nilai Agama dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15-30.
- Nasrullah, R. (2021). Komunikasi dan Dakwah Digital: Strategi, Konten, dan Efektivitas. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, A. (2019). Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

- Nurdin, M. (2021). Kontribusi Tokoh Agama dalam Transformasi Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 15–29.
- Rahmawati, S. (2019). Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 11(2), 57–70.
- Rahmawati, S., & Dewi, R. (2020). Gerakan Lingkungan Berbasis Nilai Agama di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 6(1), 50–63.
- Ridwan, A. (2019). “Peran Lingkungan Sosial dalam Pendidikan Karakter Berbasis Agama.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 45–60.
- Ridwan, M. (2019). Agama dan Konflik Sosial: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 5(1), 10–21.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, E. (2017). Peran Organisasi Keagamaan dalam Pembangunan Sosial di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 4(1), 22–35.
- Suharto, E. (2020). Pendidikan dan Ketahanan Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 12–26.
- Sutrisno, A. (2021). Pendidikan Agama yang Membebaskan: Strategi Menjawab Tantangan Zaman. *Jurnal Moderasi Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Syamsuddin, M. (2016). Agama dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 8(2), 45–59.
- Syamsuddin, M. (2018). “Peranan Agama dalam Transformasi Sosial di Indonesia”. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 135–150.
- Tilaar, H.A.R. (2015). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wahyudi, M. (2017). Pendidikan Kontekstual untuk Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 9(1), 18–31.
- Zarkasyi, H. (2020). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RIWAYAT PENULIS



AHMAD SOPYAN, dikenal sebagai Yusuf An-Nasir, lahir pada 11 April 1998 di Pontianak. Memulai Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ibrahimy, melanjutkan ke MTs Ibrahimy, kemudian menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, sambil menempuh pendidikan di SMK Ibrahimy 1 jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Melanjutkan kuliah di IAIN Pontianak, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan saat ini sedang menempuh pendidikan Pascasarjana di kampus yang sama jurusan Magister Studi Islam.

Pengalamannya di dunia organisasi cukup luas, di antaranya aktif di IKSASS, PMII, Ansor, IKMASS Kalbar, GMU Kalbar, hingga menjadi Ketua Umum Jurnalistiwa Indonesia. Saat ini, ia menjabat sebagai Sekretaris Ponpes Salafiyah Ibrahimy Terentang, Sekretaris PAC GP Ansor Terentang, Penyuluh Agama Islam KUA Terentang, dan Anggota IPARI Kubu Raya.

Kegemarannya dalam menulis terinspirasi dari guru-gurunya, seperti KHR. Ach. Azaim Ibrahimy dan KH. Dzawawi Imran. Tulisan pertamanya dimuat di Jawa Pos Radar Banyuwangi, dan kini ia aktif menulis di jurnalistiwa.com serta blog pribadinya yang telah memiliki ribuan pembaca.

Adapun karya yang pernah diterbitkan adalah: CHS2 (Catatan Hati Sang Santri) Bunga Rampai Tarian Tinta Kaum Sarungan, Dibalik Asap Sungai Limau, 3 buku Antologi tentang Batu Ampar dan Kapuas Hulu dan Jimat Calon Pengantin (Proses). Untuk menghubunginya bisa melalui beberapa medsosnya:

FB : Yusuf An Nasir / Yusuf Ibnu Nasir Al-isma'il (fanpage)

Twitter / X : @yusuf11041998

IG : @yusufannasir / @penyairsenja17

Web : yusufa17.blogspot.com

YouTube : ASAP Production / CHS2 Channel

E_mail: yusufannasir212@gmail.com



HAFID HUDIN, lahir di Ketapang pada 2 Agustus 2001, merupakan seorang staf di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Ia berdomisili di Jl. Pematang Naning, Desa Mulia Kerta, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang, dan memeluk agama Islam. Riwayat pendidikannya dimulai dari SDN 16 Pematang Naning (2007–2013), dilanjutkan ke SMPN 04 Mulia Kerta (2013–2016), kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA 04 Sungai Kinjil (2016–2019).

Ketertarikannya terhadap dunia komunikasi dan penyiaran Islam membawanya melanjutkan studi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Pontianak, dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 2023.

Dorongannya untuk terus belajar dan memperdalam kajian keislaman mengantarkannya menempuh pendidikan magister di Program Studi Magister Studi Islam (MSI) IAIN Pontianak sejak tahun 2024. Selain aktif dalam dunia akademik, Hafid dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, serta berdedikasi tinggi dalam mendukung kegiatan kelembagaan di lingkungan kampus tempat ia bekerja.



LUKMANUL HAKIM, lahir pada 24 Januari 1997 dan merupakan lulusan S1 Komunikasi Penyiaran Islam dengan Konsentrasi Jurnalistik. Semasa kuliah cukup aktif mengikuti organisasi. Di internal kampus mulai dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak hingga menjabat sebagai Menteri Komunikasi dan Informasi di Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Pontianak. Pernah juga bergabung di Club Menulis IAIN Pontianak. Di eksternal, bergabung sebagai kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah Cabang Pontianak dan menjabat sebagai direktur Penerbitan Lembaga Pers Mahasiswa Islam HMI Cabang Pontianak. Pada Tahun 2017 mendirikan Komunitas Jurnalistiwa Indonesia dan media jurnalistiwa.com.

Pengalaman mengikuti konferensi ilmiah diantaranya: The International Student Conference on Islamic Studies (ISCIS) IAIN Manado 2017, The 2nd Ushuluddin Internasional Conference (USICON) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, The 3rd Borneo Undergraduate Academic Forum (BUAF) IAIN Palangka Raya 2018, International Forum for Advancement of Culture (IFAC) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta 2019, dan The 4rd Borneo Undergraduate Academic Forum (BUAF) UIN Samarinda 2019.

Saat ini, Memiliki minat tinggi pada desain grafis dan aktif mengikuti perkembangan dunia digital, yang emudian diimplementasikan dengan mengembangkan media digital @jadigital.id.



MURSAM ASNAWI, lahir di Rantau Panjang pada 8 Desember 1984, merupakan sosok aktif dalam dunia sosial, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Ia menyelesaikan pendidikan formalnya di SDN 25 Kecamatan Sebangki, SLTP Sungai Ambawang, MA Nahdlatul Atfal, dan meraih gelar Sarjana dari IAIN Pontianak pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pascasarjana di kampus yang sama pada prodi Magister Studi Islam. Saat ini ia tinggal di Gg. Dharma Putra 17a No. 21, Siantan Hilir, bersama istri tercinta, Supiati, SE, dan dikaruniai empat anak: Ashfi Raihani Muristi, Affan Ghiatsa Nurfalah, Ammar Fathani, dan Amiratul Hikmah.

Mursam aktif di berbagai organisasi, mulai dari HMI, BEM STAIN, hingga pengurus LPM, RW, dan berbagai komunitas sosial seperti Sadar Gizi, Sadar Narkoba, serta pemberdayaan UMKM. Ia juga menjabat sebagai Ketua Umum MR Kahmi Pontianak Utara, Sekretaris PC LKK NU Kota Pontianak, dan anggota PW LPP NU Kalbar. Selain itu, ia terlibat dalam Yayasan Kerukunan Orang Madura Kalbar.

Aktivitas keilmuannya dituangkan melalui karya tulis seperti *Pesona Dibalik Cerita 2* dan *Catatan Harian Kampus*. Dengan semangat pengabdian dan kepedulian sosial yang tinggi, Mursam terus memberi kontribusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.